

**PERAN KEARIFAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK
CERAI PADA ISTRI YANG MENGAJUKAN CERAI GUGAT**

DI PENGADILAN AGAMA

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Psikologi Program Pendidikan Strata I Psikologi**



Di susun oleh :

Rindang Resita Rizki

G0106083

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Surakarta, Juni 2011

Rindang Resita Rizki

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul : **Peran Kearifan Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Bercerai Pada Istri Yang Mengajukan Cerai Gugat Di Pengadilan Agama**

Nama Peneliti : Rindang Resita Rizki
NIM/Semester : G0106083
Tahun : 2011

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Pembimbing dan Penguji Skripsi

Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada:

Pada Hari : Kamis, 9 Juni 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Tri Rejeki Andayani, S.Psi, M.Psi.
NIP 19740109 199802 2 001

Dr. Istar Yuliadi, M.Si.
NIP 19600710 198601 1 001

Koordinator Skripsi

Rin Widya Agustin, M.Psi.
NIP 19760817 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:
**Peran Kearifan Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Bercerai Pada Istri
Yang Mengajukan Cerai Gugat Di Pengadilan Agama**

Rindang Resita Rizki, G0106083, Tahun 2011

Telah diuji dan disahkan oleh Pembimbing dan Penguji Skripsi
Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pada Hari : Kamis
Tanggal : 9 Juni 2011

1. Pembimbing I
Tri Rejeki Andayani, S.Psi, M.Psi.
NIP 19740109 199802 2 001

2. Pembimbing II
dr. Istar Yuliadi, M.Si.
NIP 19600710 198601 1 001


3. Penguji I
Dra. Makmuroch, M.S.
NIP 19530618 198003 2 002

4. Penguji II
Arista Adi Nugroho, S.Psi, M.M
NIP 19800702 200501 1 002

Surakarta, 26 JUL 2011

Ketua Program Studi Psikologi

Drs. Hardjono, M.Si.
NIP 19590119 198903 1 002

Koordinator Skripsi

Rin Widya Agustin, M.Psi.
NIP 19760817 200501 2 002

MOTTO

Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah tenang dan sabar

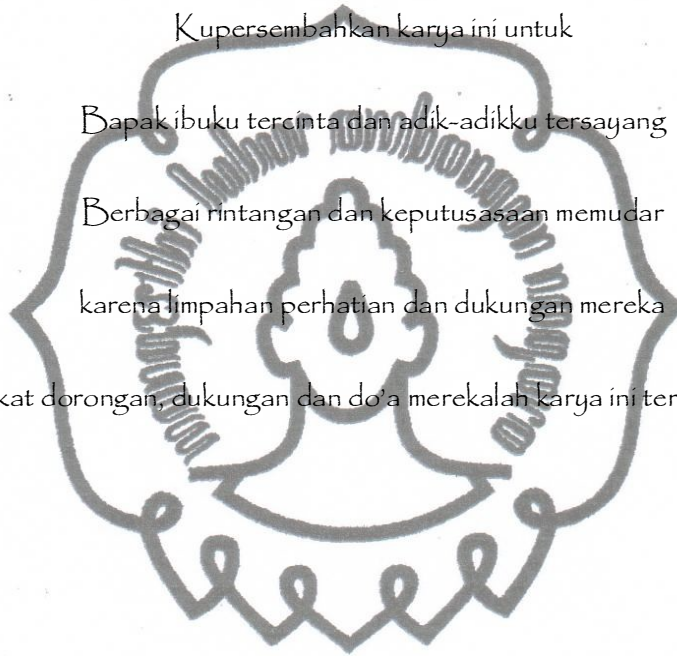
(Khalifah Umar. RA)

Apapun yang sedang kita hadapi, yakinlah akan satu hal bahwa Allah sedang mendidik kita

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kuperssembahkan karya ini untuk
Bapak ibuku tercinta dan adik-adikku tersayang
Berbagai rintangan dan keputusasaan memudar
karena limpahan perhatian dan dukungan mereka
Berkat dorongan, dukungan dan do'a merekalah karya ini terselesaikan



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala karunia-Nya yang dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata I Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Peran kearifan dalam pengambilan keputusan untuk bercerai pada istri yang mengajukan cerai gugat di Pengadilan Agama”.

Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bimbingan, bantuan, dorongan, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Hardjono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Tri Rejeki Andayani, S.Psi, M.Si., selaku dosen pembimbing I atas bimbingan, kepercayaan, kesabaran, serta perhatiannya yang sangat besar.
3. Bapak dr.Istar Yuliadi, M.Si., selaku pembimbing II atas bimbingan, kesabaran, perhatian serta saran-sarannya yang membangun selama ini.
4. Ibu Dra. Machmuroh, M.S. dan Bapak Arista Adi Nugroho, S. Psi., M.M. selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan pemikiran kritis serta masukan-masukan yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh staf Program Studi Psikologi yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi dan memberikan semangat dan saran-sarannya.
6. Bapak pimpinan Pengadilan Agama Karanganyar, Pengadilan Agama Klaten, Pengadilan Agama Sukoharjo, dan pimpinan Pengadilan Agama Kota Surakarta

yang telah bersedia memberikan ijin serta membantu penulis dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data.

7. Bapak dan ibuku tercinta yang telah memberikan cinta kasihnya, bimbingan, nasihat, kesabaran, pengertian dan perhatian serta tak henti mendo'akan penulis selama mengikuti tugas belajar di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik-adikku tersayang, Adek Arif, Adek Wildan, Adek Abdi yang selalu memberi inspirasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Mas Husni Mubarak, atas bantuan, dukungan, motivasi, nasehat, dan kasih sayangnya kepada penulis sehingga penulis lebih tegar dan mampu menyelesaikan karya ini.
10. Sahabat-sahabatku tercinta (Ai, Vina, Iza, Amel, Bela, Sheila, Piti, Arfi, Lia) dan semua teman-teman Psikologi UNS tercinta, khususnya Psikologi '06 yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan mengajarkan penulis arti kekompakan dan kebersamaan.

Surakarta, Juni 2011

Penulis

**THE ROLE OF WISDOM IN MAKING THE DECISION TO DIVORCE THE
WIFE WHO FILED FOR DIVORCE IN THE RELIGIOUS
COURTS ACCOUNTABLE**

Rindang Resita Rizki
G0106083

ABSTRACT

Decision to divorce is a matter that can not be done just like that, but the need for specific consideration related to the risk that might arise after he took a decision, then wisdom play a role influencing the decision to divorce by the wife who filed for divorce accountability in Religious Court. This research is important because if the divorce did not receive special attention then the divorce can lead to many negative things, either directly or indirectly, such as psychological pressures on couples who divorced, the welfare of child victim of divorce, children become neglected, even juvenile delinquency, which is indirectly one of which can be caused by parental divorce. While the phenomenon is happening now is that divorce is regarded as a matter of course, this can be seen from the divorce rate is increasing from year to year.

This study used qualitative method with a phenomenological approach, collecting the data was done by interview and observation techniques. The number of subjects in this study were four people with the criteria that a woman who had filed for divorce accountable to the religious court. Searching the subjects conducted by call on the subjects person to person based on the data (address) has been obtained from the Religious Court.

The results of this study indicate that the phases of the decision to divorce can be different in each person, this is influenced by several factors namely in the form of individual cultural values that shape the life of each individual, and personality in the form wisdom. Wisdom owned by each individual will distinguish how individuals undergo phase of the decision to divorce, including in choosing coping strategies and defense mechanisms that are used throughout the decision making process for divorce.

Keywords: wisdom, decision making to divorce, the wife who filed for divorce accountable

**PERAN KEARIFAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK
BERCERAI PADA ISTRI YANG MENGAJUKAN CERAI GUGAT
DI PENGADILAN AGAMA**

Rindang Resita Rizki
G0106083

ABSTRAK

Pengambilan keputusan untuk bercerai adalah suatu hal yang tidak dapat dilakukan begitu saja, tetapi perlu adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu terkait dengan resiko yang mungkin timbul setelah diambilnya sebuah keputusan, selanjutnya kearifan berperan mempengaruhi proses pengambilan keputusan untuk bercerai yang dilakukan oleh istri yang mengajukan cerai gugat di Pengadilan Agama. Penelitian ini penting karena apabila perceraian tidak mendapat perhatian secara khusus maka perceraian dapat mengakibatkan banyak hal negatif baik secara langsung maupun secara tak langsung, seperti tekanan psikis pada pasangan yang bercerai, kesejahteraan anak korban perceraian, anak menjadi terlantar, bahkan kenakalan remaja yang secara tidak langsung dapat diakibatkan salah satunya oleh perceraian orangtua. Sedangkan fenomena yang terjadi saat ini adalah bahwa perceraian sudah dianggap sebagai hal yang biasa, hal ini dapat dilihat dari angka perceraian yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang dengan kriteria yaitu seorang wanita yang pernah mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama. Proses penelusuran subjek dilakukan dengan mendatangi subjek dari orang ke orang berdasarkan data (alamat) yang telah didapat dari Pengadilan Agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pengambilan keputusan untuk bercerai dapat berbeda pada setiap orang, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu nilai individu yang berupa budaya yang melatarbelakangi kehidupan masing-masing individu, dan kepribadian yang berupa kearifan. Kearifan yang dimiliki masing-masing individu akan membedakan bagaimana individu menjalani tahap pengambilan keputusan untuk bercerai, termasuk dalam memilih strategi penanggulangan dan mekanisme pertahanan yang digunakan disepanjang proses pengambilan keputusan untuk bercerai.

Kata kunci: Kearifan, Pengambilan Keputusan untuk Bercerai, Istri yang mengajukan Cerai gugat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9

BAB II. LANDASAN TEORI	11
A. Pengambilan Keputusan Untuk Cerai	11
1. Pengambilan Keputusan.....	11
a. Pengertian Pengambilan Keputusan.....	11
b. Pendekatan-pendekatan Pengambilan Keputusan.....	12
c. Proses dalam Pengambilan Keputusan	15
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan.....	19
2. Cerai	25
a. Pengertian Cerai.....	25
b. Jenis-jenis dan Sebab-sebab Cerai.....	26
c. Proses Cerai	28
d. Tahap-tahap dalam Cerai	29
3. Pengambilan Keputusan Untuk Cerai.....	31
B. Kearifan	32
1. Pengertian Kearifan	32
2. Aspek-aspek Kearifan.....	34
3. Faktor-faktor yang Membentuk Kearifan.....	36
C. Istri yang Mengajukan Cerai Gugat	38
D. Pengadilan Agama	45
E. Peran Kearifan dalam Pengambilan Keputusan Cerai pada Istri yang Mengajukan Cerai Gugat di Pengadilan Agama	46
F. Pertanyaan Penelitian.....	49
 BAB III. METODE PENELITIAN	 50
A. Desain Penelitian.....	50

B. Fokus Penelitian.....	51
C. Operasionalisasi	52
1. Pengambilan Keputusan Untuk Cerai	52
2. Peran Kearifan Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Cerai Pada Istri Yang Mengajukan Cerai Gugat Di Pengadilan Agama	53
D. Lokasi Penelitian.....	53
E. Subjek Penelitian.....	54
F. Metode Pengumpulan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	62
H. Keabsahan Data.....	64
BAB IV. ANALISIS DATA.....	68
A. Deskripsi Kancan Penelitian	68
1. Keadaan Umum	68
2. Proses Penelusuran Subjek	69
3. Pengalaman Peneliti Dengan Subjek	71
4. Kendala Yang Dihadapi Peneliti di Lapangan.....	78
B. Horisonalisasi.....	80
C. Unit Makna dan Deskripsi	81
1. Tahap-tahap Dalam Pengambilan Keputusan.....	81
2. Jenis-jenis Konsekuensi.....	105
3. <i>Defense Mechanisme</i>	106
4. Pola Komunikasi Keluarga.....	107
5. Aspek Kearifan	107
D. Pemetaan Konsep	115
E. Esensi atau Makna Terdalam	119
F. Verifikasi Data	121

BAB V. PEMBAHASAN	123
A. Temuan Peneliti.....	123
1. Dinamika Psikologis Subjek 1	123
2. Dinamika Psikologis Subjek 2.....	131
3. Dinamika Psikologis Subjek 3.....	140
4. Dinamika Psikologis Subjek 4.....	149
5. Dinamika Psikologis Keseluruhan Subjek	155
6. Keterbatasan Penelitian	161
B. Interpretasi Teoritis Temuan	161
BAB VI. PENUTUP	173
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA.....	179
LAMPIRAN.....	183

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Jumlah Mediasi Tahun 2009.....	6
Tabel 2. Guide Interview 1.....	57
Tabel 3. Guide Interview 2.....	59
Tabel 4. Identitas Subjek.....	70
Tabel 5. Unit Makna Subjek #1	129
Tabel 6. Unit Makna Subjek #2	138
Tabel 7. Unit Makna Subjek #3	147
Tabel 8. Unit Makna Subjek #4	153
Tabel 9. Unit Makna Subjek Keseluruhan Subjek.....	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Laporan Perkara Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Karanganyar.....	3
Gambar 2. Laporan Perkara Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Surakarta.....	4
Gambar 3. Laporan Perkara Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Sukoharjo	4
Gambar 4. Tahap Pengambilan Keputusan.....	16
Gambar 5. Laporan Perkara Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Karanganyar	68
Gambar 6. Laporan Perkara Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Klaten	69
Gambar 7. Peta Konsep.....	115
Gambar 8. Proses Pengambilan Keputusan Untuk Cerai Subjek #1.....	130
Gambar 9. Proses Pengambilan Keputusan Untuk Cerai Subjek #2.....	139
Gambar 10. Proses Pengambilan Keputusan Untuk Cerai Subjek #3.....	148
Gambar 11. Proses Pengambilan Keputusan Untuk Cerai Subjek #4.....	154

DAFTAR LAMPIRAN

A. Verbatim Wawancara Mendalam	
1. Verbatim Wawancara Subjek #1.....	183
2. Verbatim Wawancara Significant Other Subjek #1	208
3. Verbatim Wawancara Subjek #2.....	213
4. Verbatim Wawancara Significant Other Subjek #2.....	233
5. Verbatim Wawancara Subjek #3.....	236
6. Verbatim Wawancara Significant Other Subjek #3.....	260
7. Verbatim Wawancara Subjek #4.....	262
8. Verbatim Wawancara Significant Other Subjek #4.....	280
B. Transkrip Observasi	
9. Transkrip Observasi Subjek #1	282
10. Transkrip Observasi Subjek #2	285
11. Transkrip Observasi Subjek #3	287
12. Transkrip Observasi Subjek #4	290
C. Horisonalisasi	
1. Horisonalisasi Subjek #1	292
2. Horisonalisasi Subjek #2.....	301
3. Horisonalisasi Subjek #3	309
4. Horisonalisasi Subjek #4	318
D. Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian	
1. Surat Permohonan Ijin Penelitian Prodi Psikologi FK UNS untuk Pengadilan Agama Karanganyar.....	323
2. Surat Permohonan Ijin Penelitian Prodi Psikologi FK UNS untuk Pengadilan Agama Klaten.....	324
3. Surat Tanda Bukti Penelitian dari Pengadilan Agama Karanganyar	325
4. Surat Tanda Bukti Penelitian dari Pengadilan Agama Klaten	326

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk multidimensial, meliputi beberapa aspek yaitu biopsikososial, yang berarti manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berpusat pada aspek biologis, psikis, dan individual yang mempunyai *privacy*, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang perlu menjalin hubungan dengan orang lain. Salah satu hubungan dengan tingkat keintiman tinggi adalah perkawinan.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-undang perkawinan Nomor 1 Tahun 1974). Selain itu dalam bab hak dan kewajiban suami istri yang ditetapkan dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Bab VI tentang Hak dan Kewajiban Suami-Istri Pasal 33 dituliskan bahwa suami isteri wajib saling cinta-mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.

Lebih lanjut Ka'bah (2008) menjelaskan bahwa perkawinan adalah sebuah kontrak berdasarkan persetujuan sukarela yang bersifat pribadi antara seorang pria dan seorang wanita untuk menjadi suami istri. Dalam hal ini perkawinan selalu dipandang sebagai dasar bagi unit keluarga yang mempunyai arti penting bagi penjagaan moral dan pembentukan peradaban.

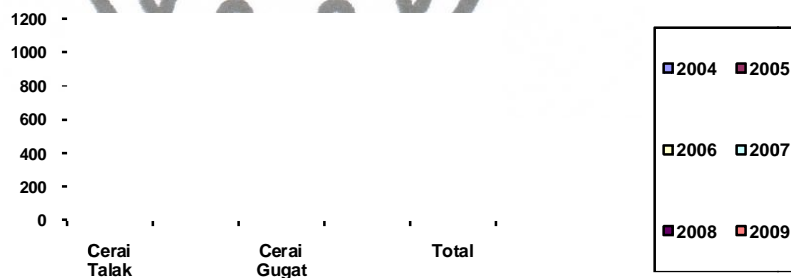
Keluarga juga berperan sebagai pranata sosial terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya perkawinan (Le Play, dalam Soekanto, 2000).

Manusia diharapkan akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman batin melalui keluarga, karena menurut Maslow (dalam Koeswara, 1986), seorang ahli psikologi humanistik menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan cinta, kasih sayang serta rasa ingin memiliki dan dimiliki. Namun apabila ternyata didalam perkawinan itu kebahagiaan lahir batin sudah tidak dapat diwujudkan lagi, misalnya sering terjadi konflik antara suami dengan istri, atau sudah tidak dapat lagi melakukan hubungan seksual, atau tidak dapat melahirkan keturunan, atau masing- masing sudah mempunyai tujuan yang berbeda, maka perjanjian dapat dibatalkan melalui pemutusan perkawinan atau perceraian (Ka'bah, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Alwi (2005), bahwa cerai adalah putusnya hubungan sebagai suami istri. Terdapat dua definisi tentang cerai, yaitu cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup adalah perpisahan antara suami dengan istri selagi kedua-duanya masih hidup, sedangkan cerai mati adalah perpisahan antara suami dengan istri karena salah satu meninggal dunia.

Sa'id (dalam Manan, 2001) menjelaskan dari sudut pandang lain bahwa yang dimaksud dengan perceraian adalah putusnya perkawinan antara suami dengan istri karena tidak terdapat kerukunan dalam rumah tangga atau sebab lain seperti mandulnya isteri atau suami dan setelah sebelumnya diupayakan perdamaian dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak.

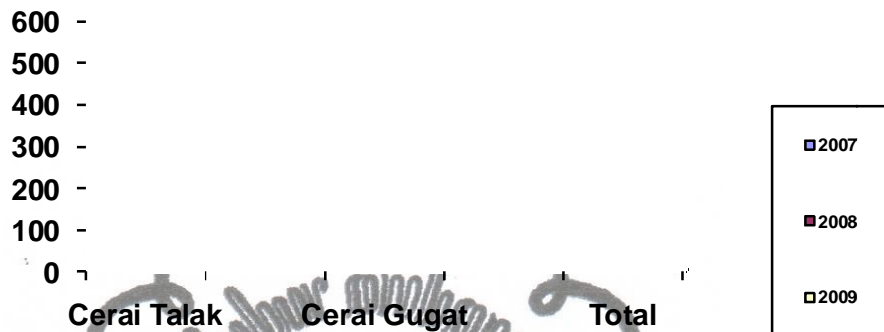
Dewasa ini realitas menunjukkan angka perceraian semakin meningkat, dari data mengenai angka perceraian yang diperoleh peneliti dari hasil survey sementara pada beberapa pengadilan agama di eks karesidenan Kota Surakarta menunjukkan bahwa angka perceraian berada pada tingkat yang memprihatinkan, yang berarti terus meningkat dari tahun ke tahun. Berikut data sementara yang diperoleh peneliti pada beberapa pengadilan agama di beberapa kabupaten di eks karesidenan Kota Surakarta, yaitu Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar, Pengadilan Agama Kota Surakarta, dan Pengadilan Agama Sukoharjo, Peneliti menggunakan data sementara dari ketiga Pengadilan Agama tersebut karena hanya ketiga Pengadilan Agama tersebut yang mempunyai data yang lengkap mengenai angka perceraian



Gambar : 1

Laporan Perkara Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Karanganyar

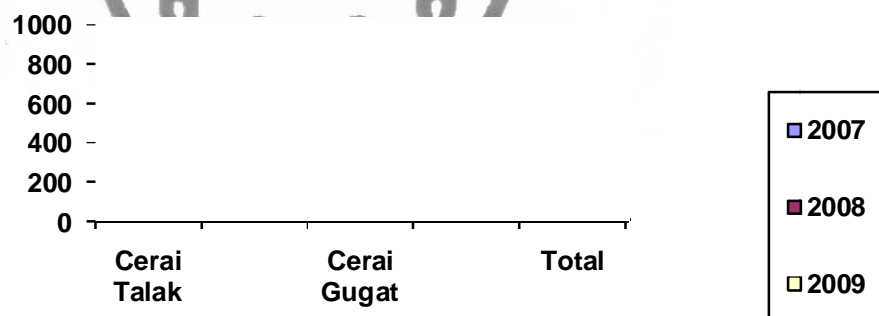
Sumber Data: Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar, 2010



Gambar: 2

Laporan Perkara Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Surakarta

Sumber Data: Pengadilan Agama Kota Surakarta, 2010



Gambar: 3

Laporan Perkara Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Sukoharjo

Sumber Data: Pengadilan Agama Kabupaten Sukoharjo, 2010

Cerai Talak adalah cerai yang diajukan oleh suami, yang berarti pada cerai talak suami berkedudukan sebagai penggugat dan istri sebagai tergugat, sedangkan cerai gugat adalah cerai yang diajukan oleh istri, yang berarti istri berada pada posisi penggugat dan suami pada posisi tergugat.

Fenomena yang menarik perhatian dari data diatas adalah lebih tingginya angka cerai gugat dibanding dengan cerai talak, ini berarti bahwa ternyata lebih banyak para istri yang mengajukan cerai kepada Pengadilan Agama daripada suami yang mengajukan cerai.

Data lain yang didapat oleh peneliti pada survey pra penelitian di Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar pada Tanggal 9 Agustus 2010 menunjukkan bahwa terdapat beberapa pasangan suami istri yang akhirnya memutuskan untuk rukun kembali dan memilih untuk tidak jadi bercerai setelah mediasi. Mediasi adalah salah satu tahapan yang dilakukan pada waktu antara pengajuan cerai hingga akhirnya perkara diputus oleh hakim (Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar, 2010), sedangkan dalam Kitab Undang- undang Hukum Perdata Karangan Subekti dan Tjitrosudibio (2006) dijelaskan bahwa pertemuan antara pihak tergugat dan pihak penggugat dengan seorang atau lebih dari pihak Pengadilan Agama pada kasus perceraian yang dimaksudkan untuk perdamaian kedua belah pihak (penggugat dan tergugat) yang pada akhirnya disebut dengan mediasi.

Dibawah ini adalah jumlah mediasi yang dilakukan, jumlah pasangan yang berhasil dimediasi yang akhirnya tidak jadi bercerai, dan jumlah pasangan yang tidak berhasil dimediasi dan akhirnya tetap memilih untuk bercerai:

Tabel. 1**Tabel Jumlah Mediasi****Tahun 2009**

No	Bulan	Jumlah Pasangan yang Melakukan mediasi	Jumlah Pasangan Berhasil	Jumlah Pasangan yang Tidak Berhasil
1.	Januari	42	0	42
2.	Februari	34	0	34
3.	Maret	41	0	41
4.	April	39	1	38
5.	Mei	27	1	26
6.	Juni	38	2	36
7.	Juli	39	0	39
8.	Agustus	34	0	34
9.	September	24	0	24
10.	Oktober	24	1	23
11.	November	58	1	57
12.	Desember	35	1	34
Total		435	7	428

Sumber Data: Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar, 2010

Dari data diatas dapat diperoleh gambaran bahwa fakta menunjukkan angka cerai gugat relatif meningkat dari tahun ketahun serta lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka cerai talak, dan ini terjadi relatif sama diberbagai daerah di Eks Karesidenan Surakarta, ini berarti bahwa lebih banyak istri yang menggugat cerai daripada suami yang ingin menceraikan istrinya. Di lain pihak fakta menunjukkan bahwa ternyata terdapat juga beberapa istri yang memutuskan untuk kembali rukun dengan suaminya dan mengurungkan niatnya untuk bercerai setelah sebelumnya sudah mengajukan gugatan cerai kepada pengadilan agama.

Undang- undang Nomor 1 Tahun 1974 BAB I tentang perkawinan menjelaskan bahwa Pengadilan adalah Pengadilan Agama bagi mereka yang beragama islam dan Pengadilan Negeri bagi yang lainnya (selain yang beragama Islam). Hal ini secara langsung menjelaskan bahwa semua perkara tentang perkawinan yang diselesaikan di Pengadilan Agama berarti perkara itu dialami oleh orang yang beragama islam, begitu pula dalam penelitian ini yang dimaksud dengan wanita yang mengajukan cerai gugat adalah seorang istri yang beragama islam.

Hurlock (1980), menjelaskan bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk. Tetapi perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak dapat membuahkan kebahagiaan lahir batin antara suami istri tetapi tidak selalu diakhiri dengan perceraian, hal itu dapat disebabkan oleh adanya pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi, dan alasan lainnya.

Uraian diatas erat kaitannya dengan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh istri yang telah mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya kepada Pengadilan Agama, apakah sang istri akan tetap yakin dengan keputusannya untuk bercerai ataukah mengevaluasi lagi keputusannya dan memilih untuk rukun kembali dan tidak bercerai. Karena Menurut Halpern (dalam Suharnan, 2005), bahwa dalam memilih alternatif terbaik memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang multidimensional.

Sejalan dengan teori Baltes (dalam Santrock, 2002) tentang definisi kearifan, yang menyatakan bahwa kearifan merupakan pengetahuan seseorang mengenai aspek-aspek praktis dari kehidupan yang memungkinkan munculnya suatu keputusan yang bermutu mengenai hal-hal penting dalam kehidupan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor lain yang erat kaitannya dengan pengambilan keputusan adalah kearifan atau kebijaksanaan.

Harter (dalam Peterson, 2004) menyatakan bahwa setiap orang memiliki sifat kearifan dalam dirinya meskipun dengan kadar yang berbeda-beda, dan kearifan tidak bergantung pada usia, begitu juga dengan seorang istri yang mengajukan cerai gugat terhadap suaminya kepada pengadilan agama diasumsikan memiliki kearifan yang mungkin berguna dalam mengambil keputusan kedepan terkait dengan keutuhan rumah tangganya.

Kebijaksanaan dapat berasal dari pengalaman seseorang yang setiap orang tentu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda pula, hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2002), yaitu bahwa kebijaksanaan yang berbentuk pengetahuan praktis didapatkan selama bertahun-tahun, dikumpulkan secara sungguh-sungguh melalui pengalaman-pengalaman yang direncanakan ataupun tidak direncanakan.

Pembahasan diatas sangat berkaitan dengan cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para istri yang mengajukan cerai gugat, apakah memang sebaiknya bercerai ataukah lebih baik kembali rukun dengan suaminya dan membatalkan gugatannya untuk bercerai. Hal ini tentu memerlukan kemampuan serta perlu melibatkan faktor kearifan dalam diri para istri yang mengajukan cerai gugat dalam mengambil keputusan, hal ini sejalan dengan Baltes (dalam Santrock, 2002) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang mengenai aspek-aspek praktis dari kehidupan yang memungkinkan munculnya suatu keputusan yang bermutu mengenai hal-hal penting dalam kehidupan merupakan definisi dari kearifan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kearifan dalam pengambilan keputusan cerai yang dilakukan oleh seorang istri yang mengajukan gugatan cerai kepada Pengadilan Agama? serta bagaimana tahapan atau proses pengambilan keputusan untuk bercerai yang dilakukan oleh istri yang mengajukan cerai gugat?.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hal ini yaitu pengambilan keputusan dengan salah satu faktor internal individu yang kemungkinan turut berperan didalamnya yaitu kearifan.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kearifan dalam proses pengambilan keputusan cerai yang dilakukan oleh istri yang mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya kepada Pengadilan Agama.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

Teoritis:

Hasil penelitian ini dapat memberikan wacana baru bagi khasanah, kepustakaan psikologi, khususnya psikologi perkawinan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan untuk bercerai.

Praktis:

- a. Bagi para istri yang lain, penelitian ini diharapkan dapat membantu para istri yang akan mengajukan cerai gugat dalam proses pengambilan keputusan dengan melibatkan faktor kearifan yang dimilikinya. Hal ini dapat dicapai dengan menjadikan hasil penelitian sebagai acuan dalam

melakukan penyuluhan perkawinan yang akan disampaikan kepada para istri.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya referensi khususnya dalam bidang psikologi perkawinan dalam kaitannya dengan perceraian.



BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Pengambilan Keputusan Untuk Cerai

1. Pengambilan Keputusan

a. Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Jannis dan Mann (1979) bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih diantara alternatif-alternatif suatu tindakan, sedangkan pengambilan keputusan menurut Suharnan (2005) ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pengambilan keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus: (a) membuat prediksi kedepan, (b) memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, atau (c) membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti- bukti yang terbatas.

Selanjutnya dijelaskan oleh Supriyanto dan Santoso (2005), pengambilan keputusan melibatkan proses kognitif, dimulai dari mengenal masalah, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, menilai, memilih, hingga memutuskan alternatif yang paling adekuat.

Menurut Shull (1970) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses-proses sadar yang didasari atas fakta-fakta dan nilai-nilai yang melibatkan aktivitas memilih dari berbagai alternatif dengan maksud untuk mencapai suatu keadaan yang diinginkan.

Rahmat (1999) menjelaskan bahwa setiap keputusan yang diambil akan disusul oleh keputusan- keputusan lainnya yang berkaitan. Keputusan yang diambil adalah beraneka ragam, tetapi ada tanda- tanda umumnya yaitu:

- 1) keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual
- 2) keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif
- 3) keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Proses mengambil keputusan juga berarti memilih alternatif dengan cara mengeliminasi pilihan yang kurang menarik secara bertahap. Tversky (dalam Solso, dkk, 2007) menyebut ide ini eliminasi oleh aspek, karena individu dianggap mengeliminasi alternatif yang kurang menarik berdasarkan evaluasi dari atribut, atau aspek, dari alternatif-alternatif yang ada. Jika beberapa alternatif tidak memiliki standar minimum, maka alternatif itu dieliminasi dari kumpulan pilihan.

b. Pendekatan- pendekatan dalam Pengambilan Keputusan

Secara garis besar pengambilan keputusan terbagi dalam dua kelompok besar yaitu pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Pendekatan Rasional adalah pengambilan keputusan berdasarkan rasio atau penalaran. Keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, dan konsisten. Sedangkan pengambilan keputusan dengan pendekatan empiris adalah pengambilan keputusan yang didasarkan pada fakta empiris atau kenyataan, keputusan yang dihasilkan adalah bersifat sehat, solid, dan baik. Dengan fakta tingkat kepercayaan terhadap pengambil

keputusan dapat lebih tinggi (Solso, dkk, 2007). Tetapi para ahli biasanya mendefinisikan pengambilan keputusan tidak secara terpisah berdasarkan pendekatannya, tetapi secara menyeluruh dari pengambilan keputusan itu, seperti yang dijelaskan dibawah ini.

Hardingham (2010), menjelaskan jenis-jenis pendekatan yang biasa digunakan dalam mengambil keputusan, yaitu:

a. Pendekatan Positif pada Batas Waktu

Pendekatan ini adalah cara pengambilan keputusan dengan menggunakan skala waktu, yaitu batas waktu yang hanya berlaku bagi sang pengambil keputusan.

Salah satu dari sekian banyak akibat buruk pendekatan ini untuk pengambilan keputusan yang efektif ialah bahwa batas waktu itu tiba tanpa disadari oleh pengambil keputusan, tanpa sempat menggunakan waktu untuk mengumpulkan informasi, meminta nasehat, atau menilai masalah.

b. Pendekatan Asimetris

Pendekatan asimetris jika salah satu pilihan dari alternatif yang akan diambil itu bagaimanapun akan terjadi. Masalah dalam keputusan asimetris ini adalah bahwa keputusan itu mendorong pengambil keputusan untuk membiarkan jalan hidup kita lepas bebas tanpa mengambil tanggung jawab yang positif.

Jenis- jenis pendekatan lain dalam pengambilan keputusan diutarakan oleh Suharnan (2005) adalah:

a. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif menitikberatkan pada apa yang seharusnya dilakukan oleh pembuat keputusan sehingga diperoleh suatu keputusan yang rasional. Sedangkan

b. Pendekatan Deskriptif

Pendekatan deskriptif dalam pengambilan keputusan menekankan pada apa saja yang telah dilakukan orang yang membuat keputusan tanpa melihat apakah keputusan itu rasional atau tidak.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendekatan deskriptif meliputi: prinsip fungsi nilai (*value function*), bingkai keputusan (*decision frame*), perhitungan mental psikologis (*psychological accounting*), probabilitas (*probability*), dan efek kepastian (*certainty effects*).

c. Pendekatan Heuristik

Pendekatan heuristik adalah pendekatan yang tidak menitikberatkan pada rasional murni, tetapi dengan cara mengambil keputusan melalui hukum kedekatan, kemiripan, kecenderungan, atau keadaan yang diperkirakan paling mendekati kenyataan. Oleh karena itu, heuristik merupakan suatu strategi pendekatan yang cenderung menghasilkan keputusan yang tepat, tetapi tidak menjamin ketepatan secara mutlak. Sebagai konsekuensinya, seseorang memiliki kemungkinan untuk

membuat keputusan yang salah atau perkiraan yang melenceng akibat kelemahan dari pemakaian pendekatan heuristik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pendekatan yang tidak mempunyai kekurangan, setiap jenis pendekatan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing- masing, dan setiap orang dapat menggunakan salah satu atau beberapa untuk memutuskan masalahnya.

c. Proses dalam pengambilan keputusan

Para ahli psikologi kognitif telah mengetahui bahwa representasi masalah merupakan langkah awal yang sangat penting bagi proses pemecahan masalah.

Janis dan Mann (1979), menjelaskan tentang tahap-tahap dalam pengambilan keputusan, yaitu meliputi:

a) Menilai tantangan atau resiko (*Appraising the challenge*)

Pada tahap ini pengambil keputusan menilai tantangan atau resiko-resiko yang kemungkinan muncul, pengambil keputusan merenungkan apakah akan terjadi resiko yang besar apabila dia tidak merubah keadaan, dan apakah keadaan akan baik- baik saja apabila dia tidak bertindak apapun.

b) Meninjau beberapa alternatif (*Surveying alternatives*)

Pada tahap ini pengambil keputusan meninjau beberapa alternatif yang sudah ditentukan sebelumnya. Apakah suatu alternatif dapat sesuai dengan tantangan yang ada.

c) Mempertimbangkan alternatif (*Weighing alternatives*)

Pada tahap ini pengambil keputusan menimbang alternatif-alternatif yang telah dipilih sebelumnya, kira-kira alternatif mana yang paling baik diantara yang lain, dan apakah alternatif terbaik itu dapat memberikan solusi yang terbaik pula.

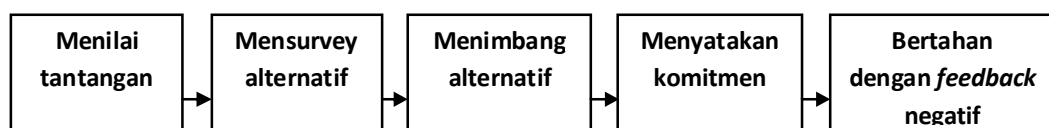
d) Menyatakan komitmen (*deliberating about commitment*)

Setelah memilih alternatif yang paling baik, maka selanjutnya pengambil keputusan menyiapkan tanggungjawab atau komitmen yang harus dijalani dengan pilihan alternatif itu, pada tahap ini pengambil keputusan dapat memberitahukan alternatif yang dipilihnya kepada orang lain yang dianggap perlu untuk diberitahukan.

e) Bertahan dengan umpan balik yang negatif

Tahap terakhir adalah memperhatikan resiko yang mungkin muncul dari alternatif yang sudah dipilihnya, apakah akan terjadi resiko yang serius apabila pengambil keputusan tidak melakukan perubahan, ataukah sebaliknya.

Jika digambar dalam bentuk skema maka akan berupa seperti ini:



Gambar 4. Tahap Pengambilan Keputusan

Menurut Tampubolon (2004) bahwa pengambilan keputusan merupakan proses yang berurutan dan bukannya serangkaian langkah-langkah untuk

memungkinkan kita tiap-tiap unsur dalam gerak maju yang menuju ke arah suatu keputusan.

Tampubolon (2004) juga menjelaskan tentang proses yang dilalui dalam pengambilan keputusan, adalah sebagai berikut:

a) Menentukan tujuan dan sasaran

Pada tahap pertama ini pengambil keputusan harus menentukan dan sasaran yang ingin dicapai dalam menghadapi masalah.

b) Mengidentifikasi persoalan

Pengambil keputusan kemudian mengidentifikasi persoalan atau masalah yang sedang dihadapi dengan merepresentasi masalah dan mengenalinya secara tepat.

c) Mengembangkan alternatif

Selanjutnya pengambil keputusan mencoba mengembangkan alternatif yang relevan dengan persoalan yang sedang dihadapi, sehingga terbentuk beberapa pilihan untuk diambil sebagai pemecahan masalah.

d) Mengevaluasi alternatif

Setelah mengembangkan beberapa alternatif kemudian pengambil keputusan harus mengevaluasi berbagai alternatif itu satu persatu, apakah sekiranya alternatif-alternatif itu tadi cukup bagus dan layak.

e) Memilih alternatif

Setelah berbagai alternatif yang sudah dikembangkan tadi dievaluasi, maka kini saatnya pengambil keputusan memilih salah satu alternatif yang paling bagus dan efektif dibanding alternatif-alternatif yang lainnya.

f) Melaksanakan keputusan

Setelah pengambil keputusan memilih alternatif yang dirasa paling tepat, maka kini saatnya melaksanakan keputusan yang telah diambilnya itu.

g) Pengendalian dan evaluasi

Langkah terakhir adalah mengendalikan dan mengevaluasi keputusan yang telah dilaksanakan, apakah memang tepat dan cocok dengan tujuan atau tidak.

Casson (2008), juga menjelaskan tentang proses yang biasanya dilalui oleh pembuat keputusan, yaitu:

- a) Menganalisa masalah dengan memikirkan apa yang terjadi dikemudian hari jika mengambil pilihan ini atau itu.
- b) Membandingkan antara pilihan-pilihan jalan keluar itu dengan menimbang kelebihan dan kekurangan masing-masing alternatif pilihan itu.
- c) Pilihan sudah matang dan pengambil keputusan siap untuk memutuskan pilihannya.

Menurut Suharnan (2005) masih dalam bahasan yang sama bahwa pengambil keputusan dapat menempuh cara berikut:

commit to user

- a) Pada tahap awal seorang pengambil keputusan menggunakan sedikit pikiran sadar untuk memperoleh sejumlah informasi.
- b) Kemudian pengambil keputusan harus menghindari untuk memikirkan hal itu secara sadar.
- c) Pengambil keputusan kemudian mengambil waktu istirahat dan keluar (*break out*) dari memikirkan masalah itu untuk sementara waktu dan membiarkan serta menyerahkan sepenuhnya kepada pikiran tidak sadar untuk mengerjakannya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa proses yang dilakukan oleh pengambil keputusan dalam menentukan pilihan mana yang akan diambil sesuai dengan tingkat kesukaran dan kerumitan masalah.

d) Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Tampubolon (2004) mengutarakan bahwa keputusan individu ditentukan oleh empat faktor perilaku, yaitu: nilai individu, kepribadian, kecenderungan akan resiko, dan kemungkinan ketidakcocokan.

a. Nilai individu

Nilai merupakan bagian dasar dari pikiran seseorang dan seringkali dianggap benar. Pengaruh nilai terhadap proses pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- (a) dalam menetapkan sasaran, pertimbangan nilai perlu sekali dalam pemilihan kesempatan dan penentuan probabilitas, (b) dalam mengembangkan alternatif, nilai

dari orang yang mengambil keputusan mempengaruhi alternatif mana yang akan dipilih.

b. Kepribadian

Para pengambil keputusan dipengaruhi oleh banyak kekuatan psikologis, baik disadari atau tidak. Salah satunya adalah kepribadiannya. Dari suatu hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengaruh kepribadian terhadap proses pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: tidak mungkin seseorang dapat sama pandainya dalam semua segi dari proses pengambilan keputusan. Beberapa orang akan sangat pandai dalam satu bagian proses, sedang orang lain akan lebih pandai dalam bagian lain. Hubungan antara kepribadian dan proses pengambilan keputusan mungkin berbeda-beda bagi individu yang berbeda atas dasar faktor-faktor seperti seks dan status sosial.

c. Kecenderungan akan resiko

Seorang pengambil keputusan yang agak segan mengambil resiko akan menetapkan sasaran yang berbeda dalam mengevaluasi alternatif. Apabila pengambil keputusan sangat takut terhadap berbagai resiko yang mungkin muncul akibat dari keputusan yang diambilnya nanti maka ia akan berusaha menetapkan pilihan dimana resiko sangat rendah, terkadang tanpa memprioritaskan pertimbangan yang lain.

d. Kemungkinan ketidakcocokan

Kegelisahan yang terjadi pada seorang pengambil keputusan adalah dikarenakan adanya ketidakcocokan kognitif. teorinya menyatakan bahwa seringkali

terdapat kekurangkonsistenan diantara berbagai macam kognisi (sikap, kepercayaan dan sebagainya) seseorang sesudah keputusan itu diambil.

Arroba (dalam Casson, 2008) menyebutkan 5 faktor yang dalam praktiknya mempengaruhi proses pengambilan keputusan, yaitu: (1) informasi yang diketahui perihal permasalahan yang dihadapi; (2) tingkat pendidikan; (3) kepribadian; (4) strategi dalam mengatasi masalah, dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang terkait dengan permasalahan (proses adaptasi); dan (5) kebudayaan.

Hal senada dikemukakan Siagian (1990), bahwa terdapat aspek-aspek tertentu bersifat internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

a. Aspek Internal meliputi:

1) Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Biasanya semakin luas pengetahuan seseorang semakin mempermudah pengambilan keputusan.

2) Aspek Kepribadian

Aspek kepribadian ini tidak tampak oleh mata tetapi besar peranannya bagi pengambilan keputusan.

b. Aspek eksternal meliputi

1) Kultur

Kultur yang dianut oleh individu bagaikan kerangka bagi perbuatan individu.

Hal ini berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan.

2) Orang lain

Orang lain dalam hal ini menunjuk pada bagaimana individu melihat contoh atau cara orang lain (terutama orang dekat) dalam melakukan pengambilan keputusan. Sedikit banyak perilaku orang lain dalam mengambil keputusan pada gilirannya juga berpengaruh pada perilaku individu dalam mengambil keputusan.

Casson (2008) menyatakan bahwa tidak banyak orang yang mengambil keputusan semata-mata berdasarkan oleh kepentingannya sendiri, tetapi banyak sekali keputusan yang diambil demi untuk menjaga persaudaraan, demi kepentingan perdamaian, kebahagiaan keluarga, dan sebagainya.

Menurut Siagian (1990), beberapa masalah dalam pengambilan keputusan antara lain:

- a) Masalah yang bersumber pada diri pengambil keputusan. Masalah yang paling kuat dampaknya sesungguhnya bersumber pada pengambil keputusan itu sendiri. Masalah yang sering muncul adalah ketidakmampuan pengambil keputusan untuk bertindak tegas, yang sering terjadi adalah pengambil

keputusan membiarkan dirinya diliputi perasaan ragu-ragu dan dapat berpengaruh pada cara berpikir dan bertindak.

- b) Kegagalan dimasa lalu. Dalam perjalanan kehidupan seseorang tidak ada yang dapat mencapai nilai keberhasilan seratus persen, pasti pernah mengalami kegagalan meskipun kecil. Pengalaman pahit itu tidak jarang menjadi kendala pada saat seseorang akan mengambil keputusan, rasa trauma akan kegagalan masa lalu pada pengambil keputusan akan menjadikan dirinya takut dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

- c) Konsultasi yang berlebihan. Proses pengambilan keputusan dapat menjadi sangat lamban apabila seorang pengambil keputusan terlalu banyak konsultasi dengan berbagai pihak, karena kemungkinan konsultasi yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Sehingga hal itu dapat menghambat pengambilan keputusan pada pihak yang bersangkutan.

- d) Faktor ketidakpastian

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakpastian merupakan salah satu masalah yang dihadapi dalam pengambilan keputusan. Ketidakpastian dapat menjadi masalah yang besar manakala kurangnya keyakinan dalam diri pengambil keputusan tentang hasil yang akan diperoleh dari keputusan yang diambil.

Masalah-masalah yang sering timbul dalam pengambilan keputusan juga dapat disebabkan oleh keterikatan oleh waktu, kekurangan informasi, lemah dalam

anggaran, minim atau lemahnya potensi manusiawi untuk melaksanakan keputusan (Ridha , 2003).

Marhijanto dan Ridlwan (1990), menjelaskan berbagai masalah dalam pengambilan keputusan sehingga seseorang tidak mampu mengambil keputusan dan memilih jalan hidup secara tepat adalah karena:

a) Idealisme yang berlebihan

Manusia senantiasa mendambakan harga diri dan pengakuan orang lain. Idealisme yang wajar membuat seseorang dapat mengenali dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya. Sedangkan seseorang dengan idealisme yang berlebihan berada dalam keinginan yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuannya.

b) Sikap penyerahan diri

Pada dasarnya seseorang yang bersikap pasrah atau menyerahkan diri sepenuhnya pada nasib ataupun situasi dalam mengambil keputusan adalah disebabkan karena pengaruh psikologis. Pengaruh psikologis tersebut bisa berbentuk perasaan ingin mencari keamanan emosional dengan cara bersikap pasif (tidak berbuat apa-apa).

c) Keinginan untuk dicintai dan disukai

Rasa cinta yang terlalu besar akan mempengaruhi ketidakberdayaan dalam memutuskan sesuatu. Secara naluri manusia juga mempunyai keinginan untuk

disukai, dicintai, dan dipuji orang lain yang sebenarnya keinginan itu tidak pernah ada puasny. Oleh karena itu apabila dalam pengambilan keputusan seseorang masih sangat terpengaruh dengan perasaan itu maka ini dapat menjadi masalah atau hambatan dalam proses pengambilan keputusan.

d) Tidak dapat membedakan sesuatu yang lebih penting

Apabila terdapat dua atau lebih pilihan yang diajukan untuk ditentukan mana yang akan dipilih, namun semuanya tidak dapat dipilih karena semua dianggap baik. Pada dasarnya seseorang yang tidak pernah dapat memilih prioritas dalam hidupnya, maka seringkali masalah ini menjadikan seseorang menjadi bingung dan selalu ragu-ragu dalam menentukan jalan hidup mana yang hendak dilalui.

e) Ingin mewujudkan semua pilihan

Pada hakikatnya hal ini didasarkan atas keyakinan yang tidak disadari bahwa dalam hidup ini diharuskan untuk memilih sehingga mendapatkan pilihan secara maksimal. Maka bagaimanapun pengambil keputusan harus mengorbankan salah satunya atau pilihan lainnya.

f) Suasana batin yang tidak seimbang

Dalam keadaan batin yang tidak seimbang seseorang tidak mungkin dapat menentukan keputusan yang tepat, kokoh, dan konstruktif. Karena keputusan yang diambil hanyalah didasarkan pada suasana batin.

g) Kesalahan dalam memberikan suatu penilaian suatu pilihan

Hal ini berbentuk anggapan atau penilaian yang salah diakibatkan oleh sikap gegabah dan menuruti hawa nafsu atau emosi belaka, serta menjadi kurang teliti, sehingga kemungkinan pilihan yang salah dan negatif dianggap benar dan diputuskan untuk dipilih.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu keputusan, bahkan sering juga sebuah keputusan diambil demi melindungi kepentingan sang pengambil keputusan dan mengorbankan keuntungannya, serta untuk membahagiakan keluarga meskipun terkadang hal itu merugikan pihak yang lain, hal ini sejalan dengan pendapat Casson (2008).

2. Cerai

a. Pengertian Cerai

Menurut Sa'id (dalam Manan, 2001), yang dimaksud dengan cerai adalah putusnya perkawinan antara suami dengan isteri karena tidak terdapat kerukunan dalam rumah atau sebab lain seperti mandulnya isteri atau suami dan setelah sebelumnya diupayakan dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak.

Cerai juga dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Alwi (2005) yaitu putusnya hubungan sebagai suami istri. Terdapat dua definisi tentang cerai, yaitu cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup adalah perpisahan antara suami

dengan istri selagi kedua-duanya masih hidup, sedangkan cerai mati adalah perpisahan antara suami dengan istri karena salah satu meninggal dunia. sedangkan perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Alwi (2005) adalah perpisahan atau perihal bercerai antara suami istri.

b. Jenis- jenis dan Sebab-sebab Cerai

Undang- undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan mengklasifikasikan penyebab terjadinya perceraian menjadi tiga jenis:

- 1) Kematian salah satu pihak
- 2) Perceraian karena talak (perceraian yang diajukan oleh pihak suami) dan perceraian karena gugat (perceraian yang diajukan oleh pihak istri)
- 3) Keputusan pengadilan, sedangkan menurut hukum perdata, perceraian hanya dapat terjadi berdasarkan alasan- alasan yang ditentukan undang- undang dan harus dilakukan didepan sidang pengadilan. dalam hal ini ada dua pengertian yaitu ” Bubarnya perkawinan” dan ” Perceraian”.

Bubarnya perceraian berarti putusnya ikatan antara suami dengan istri dapat disebabkan oleh kematian, tidak hadirnya suami atau istri selama sepuluh tahun, atau karena putusan hakim setelah adanya perpisahan meja dan ranjang, sedang perceraian adalah putusnya ikatan antara suami dengan istri hanya bisa tidak didahului oleh perpisahan meja dan ranjang (Subekti dan Tjitrosudibio, 2006).

1) Sebab- sebab Cerai Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan

Perceraian adalah salah satu sebab dari bubarnya atau putusnya perkawinan. Perceraian yang menjadi dasar bubarnya perkawinan adalah perceraian yang tidak didahului oleh perpisahan meja dan ranjang. Tentang hal ini ditentukan dalam pasal 209 kitab undang-undang Hukum Perdata yaitu (1) Zina baik yang dilakukan oleh suami atau isteri, (2) Meninggalkan tempat tinggal bersama dengan sengaja, (3) suami atau isteri dihukum selama 5 tahun penjara atau lebih yang dijatuhkan setelah perkawinan dilaksanakan.

2) Sebab-sebab Cerai Berdasarkan Permasalahan Praktis dalam Kehidupan Rumah Tangga

Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1993).

Dari sisi lain Suryomentaram (2003) menjelaskan bahwa hal-hal yang dapat menjadi penyebab pertengkaran antara suami dengan istri dalam kehidupan rumah tangga adalah tidak adanya rasa saling pengertian dan memahami antara suami dengan istri. Menurut Suryomentaram jika hal itu terjadi maka pertengkaran suami istri akan sangat mudah tersulut.

Apabila pertengkaran itu terus terjadi tanpa ada usaha penyelesaian dengan segera maka akan dapat berakibat kepada perceraian, karena rangkaian pertengkaran kecil akan berubah menjadi mata rantai pertengkaran besar dan berakibat buruk

(Pohan, 1990). Konflik dan pertengkaran yang terus menerus terjadi maka pernikahan bukan lagi menjadi institusi yang memberikan kebahagiaan dan ketenangan, tetapi justru sebaliknya yaitu menimbulkan kesedihan dan tekanan yang amat berat bagi suami dan istri.

Ahli perkawinan Sadarjoen (1997) menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman beliau dalam menangani masalah perkawinan dapat disimpulkan bahwa terdapat dua area konflik perkawinan yang utama yaitu: perkara keuangan dan hal-hal yang terkait (*Money Related Matters*) dan perkara seks dan hal-hal yang terkait (*Sex Related Matters*).

c. Proses Cerai

Istri dapat berkedudukan sebagai tergugat ataupun sebagai penggugat dalam proses pengajuan cerai. Istri dikatakan berkedudukan sebagai tergugat apabila yang mengajukan permohonan cerai kepada pengadilan adalah si suami, sedangkan istri berada pada kedudukan penggugat apabila sang istri yang mengajukan permohonan cerai kepada pengadilan, dalam hal ini cerai yang dimohon oleh istri disebut cerai gugat, dan cerai yang dimohon oleh suami adalah cerai talak (Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar, 2010). Pengertian lain tentang cerai gugat menurut Rofiq (2000), adalah perceraian yang terjadi atas permintaan istri dengan memberikan tebusan atau iwadl kepada dan atas persetujuan suaminya.

Sesuai dengan yang dijelaskan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Bab Ke Sepuluh nomor 200 tentang pembubaran perkawinan bahwa tiap-tiap suami atau istri adalah berhak atau leluasa untuk menarik pihak yang lain di muka Pengadilan dan menuntut supaya perkawinan dibubarkan.

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Bab Ke Sepuluh tentang pembubaran perkawinan nomor 202 menjelaskan bahwa apabila pihak yang digugat menyetujui permintaan itu maka Pengadilan harus memerintahkan kedua suami istri untuk berkumpul dan bersama-sama menghadap dimuka seorang anggota atau lebih dari Pengadilan, yang mana nanti akan mencoba memperdamaikan kedua belah pihak, hal ini dalam Pengadilan Agama sering disebut dengan proses mediasi (Subekti dan Tjitrosudibio, 2006).

Mediasi dilakukan oleh pasangan suami istri yang beragama islam maksimal dua kali dengan jeda waktu tiga hingga maksimal enam bulan antara mediasi pertama dengan mediasi yang kedua. Apabila dalam pertemuan mediasi kedua tidak berhasil pula maka Pengadilan barulah memutuskan dan mengabulkan gugatan cerai yang diajukan oleh suami atau istri apabila segala syaratnya telah dipenuhi dengan sebaik-baiknya (Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Bab Ke Sepuluh tentang pembubaran perkawinan nomor 203).

d. Tahap- tahap dalam Cerai

Berdasarkan peraturan dan hukum yang ditetapkan dan berlaku di Indonesia mengenai perceraian, terdapat beberapa tahap cerai (Rofiq, 2000):

1) Tahap Permohonan

- a. Penggugat mendaftarkan dan mengajukan gugatan perceraian ke Pengadilan Agama atau ke Mahkamah Syar'iyah.
- b. Penggugat dan tergugat dipanggil oleh Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar'iyah untuk menghadiri persidangan.

2) Tahap Persidangan

- a. Pada pemeriksaan sidang pertama hakim berusaha mendamaikan kedua belah pihak, dan suami istri harus datang secara pribadi (Pasal 82 *UU* No.7 Tahun 1989).
- b. Apabila usaha perdamaian pertama belum berhasil, maka hakim mewajibkan kepada kedua belah pihak agar menempuh proses mediasi terlebih dahulu (Pasal 3 Ayat (1) *PERMA* No.2 Tahun 2003).
- c. Apabila mediasi tidak berhasil, maka pemeriksaan perkara dilanjutkan dengan membacakan surat gugatan, jawaban, jawab menjawab, pembuktian dan kesimpulan. dalam tahap jawab-menjawab (sebelum pembuktian) tergugat dapat mengajukan gugatan reconversi atau gugatan balik (Pasal 132a *HIR*, 158 R. Bg).

3) Tahap Putusan Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar'iyah

- a. Gugatan dikabulkan apabila tergugat tidak puas dapat mengajukan banding melalui Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar'iyah.
- b. Gugatan ditolak, dan penggugat dapat mengajukan banding melalui Pengadilan Agama atau Mahkamah Syar'iyah tersebut.
- c. Gugatan tidak diterima dan penggugat dapat mengajukan permohonan baru.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa perceraian baru dapat dilaksanakan apabila telah dilakukan berbagai cara untuk mendamaikan kedua belah pihak untuk tetap mempertahankan keutuhan rumah tangga pasangan suami isteri tersebut dan ternyata tidak ada jalan lain kecuali hanya dengan jalan perceraian.

3. Pengambilan Keputusan Untuk Cerai

Seseorang tidak dapat terlepas dari masalah dalam kehidupannya, dari masalah dengan taraf kerumitan rendah seperti yang sering terjadi dalam keseharian seseorang hingga masalah dengan taraf kerumitan tinggi seperti masalah keuangan, perkawinan, pendidikan ataupun perceraian. Untuk dapat keluar dari masalah tersebut seseorang mau tidak mau harus memilih alternatif pemecahan yang dirasa paling baik, hal ini erat kaitannya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Sejalan dengan teori Shull (1970) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses-proses sadar yang didasari oleh fakta-fakta atau nilai- nilai yang melibatkan aktivitas memilih dari berbagai alternatif dengan maksud untuk mencapai suatu keadaan yang diinginkan.

Salah satu masalah yang mungkin dihadapi oleh seseorang adalah masalah dalam memutuskan untuk bercerai. Sa'id menjelaskan bahwa cerai adalah putusnya perkawinan antara suami dengan istri karena sudah tidak terdapat kerukunan dalam rumah atau sebab lain dan setelah sebelumnya diupayakan dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak (Manan, 2001).

Proses memutuskan yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan apakah dirinya sebaiknya mengakhiri perkawinan dengan pasangan hidup ataukah akan tetap menyelamatkan perkawinannya karena sebab-sebab tertentu didefinisikan sebagai pengambilan keputusan cerai.

Realita yang mungkin terjadi, seseorang dalam mengambil keputusan untuk bercerai mempunyai cara-cara tersendiri yang digunakan dalam pengambilan keputusannya itu, baik dalam proses dan tahap-tahap yang ditempuh, pertimbangan yang dijadikan prioritas, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengambil keputusan untuk bercerai. Hal diatas sejalan dengan teori Casson (2008) yang menyatakan bahwa tidak banyak orang yang mengambil keputusan semata-mata berdasarkan oleh kepentingannya sendiri, tetapi banyak sekali keputusan yang diambil demi untuk menjaga persaudaraan, demi kepentingan perdamaian, kebahagiaan keluarga, dan sebagainya. Begitu juga dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai.

Seseorang yang sedang dalam proses mengambil keputusan untuk bercerai, terkadang mengalami kelumpuhan pada daya pikir dan akibatnya dapat sangat merugikan (Casson, 2000).

B. Kearifan

1. Pengertian Kearifan

Kearifan dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Alwi (2005), yaitu berasal dari kata dasar arif yang berarti cerdas, pandai, dan berilmu, sedangkan arti dari kearifan adalah kepandaian, dan persamaan kata dari kearifan adalah kebijaksanaan.

Definisi lain tentang kearifan yaitu bahwa kearifan merupakan pengetahuan seseorang mengenai aspek-aspek praktis dari kehidupan yang memungkinkan munculnya suatu keputusan yang bermutu mengenai hal-hal penting dalam kehidupan (Baltes, dalam Santrock 2002).

Pengetahuan praktis tersebut melibatkan wawasan yang luar biasa dalam perkembangan manusia dan persoalan kehidupan, keputusan yang baik, dan suatu pemahaman mengenai bagaimana mengatasi permasalahan-permasalahan yang sulit dalam kehidupan (Santrock, 2002).

Lebih lanjut Suharnan (2005) menjelaskan bahwa arif atau bijaksana merupakan jenis kematangan berpikir yang dimiliki seseorang atau kelompok mengenai suatu masalah. Bijaksana memiliki ciri-ciri utama yaitu melibatkan proses integrasi dan dialektika di dalam berpikir.

Seseorang berusaha mengintegrasikan antara beberapa aspek permasalahan yang saling kontradiktif dengan keunikan pengalaman pribadi menuju pada satu totalitas yang lebih luas. Melalui proses integrasi ini akan memungkinkan dilakukan cara pandang baru mengenai suatu permasalahan, atau memadukan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, untuk jangka pendek dan jangka panjang (Sasser-Coen, 1993; Stenberg, 1985). Hal ini sejalan dengan teori dari Peterson (2004) yang menetapkan kearifan atau kebijaksanaan sebagai koordinasi antara pengetahuan dan pengalaman dan sengaja digunakan oleh individu untuk meningkatkan kesejahteraan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang yang terbentuk dari kombinasi pengetahuan dan pengalaman seseorang dan lebih dikaitkan dengan kecerdikan dalam menghadapi persoalan hidup dan bukan hanya kecerdasan intelektual semata, serta digunakan dengan maksud meningkatkan kesejahteraan.

2. Aspek-aspek Kearifan

Para peneliti di bidang psikologi positif telah menetapkan bahwa kearifan sebagai koordinasi antara pengetahuan dan pengalaman dan sengaja digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan (Harter, dalam Peterson 2004). Dengan definisi tersebut maka Peterson (2004) mengungkapkan bahwa kearifan dapat diukur dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Orang arif memiliki pengetahuan diri
- b. Orang arif tulus dan langsung dengan orang lain
- c. Meminta nasehat kepada orang-orang yang dianggap lebih bijak
- d. Sebuah tindakan orang yang arif adalah konsisten dengan keyakinan etis, dan keyakinan yang dianutnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stenberg (1985) yang mengungkap beberapa dimensi dari perilaku orang-orang yang dianggap bijaksana dengan menggunakan sejumlah orang dari kalangan profesor (pakar) di bidang seni, bisnis, fisika, dan orang-orang dewasa biasa ditemukan beberapa ciri orang-orang bijaksana, yaitu meliputi: kemampuan penalaran, belajar dari gagasan-gagasan dan lingkungan, dan penggunaan informasi secara tepat guna.

a. Kemampuan menalar

Orang-orang yang bijaksana memiliki kemampuan menalar antara lain meliputi:

- 1) Kemampuan yang unik di dalam melihat persoalan atau situasi, dan bagaimana pemecahannya.
 - 2) Memiliki kemampuan yang baik di dalam memecahkan persoalan.
 - 3) Memiliki kemampuan berpikir secara logis.
 - 4) Mampu membedakan secara baik antara respon atau jawaban yang salah dengan yang benar.
 - 5) Mampu menerapkan pengetahuan terhadap persoalan yang khusus.
 - 6) Mampu meletakkan informasi dan teori-teori yang ada ke dalam cara pandang yang baru.
 - 7) Mampu menyimpan sejumlah besar informasi ke dalam ingatannya.
 - 8) Mampu mengenal dan memahami antara adanya perbedaan maupun persamaan diantara berbagai hal.
 - 9) Memiliki rasionalitas, yaitu kemampuan menalar secara jernih.
 - 10) Mampu menghubungkan dan membedakan di antara berbagai gagasan dan permasalahan.
- b. Belajar dari gagasan-gagasan dan lingkungan
- 1) Orang bijaksana mampu meletakkan hal-hal yang penting di dalam berbagai gagasan atau pemikiran.
 - 2) Cepat tanggap dan mengerti terhadap suatu permasalahan.
 - 3) Orang bijaksana belajar dari pengalaman dan kesalahan orang lain.

c. Penggunaan informasi secara tepat guna

- 1) Orang- orang bijaksana menggunakan informasi berdasarkan apa yang pernah dialami.
- 2) Mencari informasi secara tuntas dan terperinci.
- 3) Orang bijaksana sudah berumur (dewasa), matang, dan berpengalaman cukup lama.
- 4) Belajar mengingat dan memperoleh informasi dari kesalahan dan keberhasilan di masa lalu.
- 5) orang bijaksana memiliki kemauan untuk mengubah pikiran berdasarkan pengalaman-pengalaman itu.

Gie (1999), menjelaskan bahwa dahulu kearifan yang berarti juga *shopia* berkembang artinya sebagai kebenaran pertama, pengetahuan yang luas, kebajikan intelektual, pertimbangan yang sehat, kepandaian, bahkan kecerdikan dalam memutuskan soal- soal praktis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan bukanlah suatu hal yang mutlak sama dari masa kemasa, pengetahuan tentang kearifan selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan masalah yang melatarbelakanginya.

3. Faktor- faktor yang Membentuk Kearifan

Santrock (2002), menyatakan bahwa setiap orang pasti mempunyai sisi kearifan tersendiri dan dengan tingkatan yang berbeda-beda antara satu orang dengan

orang yang lain, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kearifan dalam diri seseorang adalah:

a. Perjalanan hidup

Setiap orang mempunyai jalan hidup dan cerita hidup yang berbeda-beda, dan dari perjalanan hidup itulah seseorang mendapatkan pelajaran dan pengetahuan yang berharga, dan dari perjalanan hidup itulah pulalah kearifan seseorang terbentuk.

b. Masalah yang pernah dialami

Casson (2008), menyatakan bahwa sesungguhnya dunia ini dipenuhi dengan berbagai masalah atau persoalan, dan setiap orang yang aktif paling tidak dalam waktu dua kali dalam seminggu harus menghadapi permasalahan yang harus dipecahkan. Dari permasalahan yang pernah dipecahkan itulah seseorang akan belajar dan hal itu akan mempengaruhi pembentukan kearifan dalam dirinya.

c. Pengalaman

Pepatah terdahulu mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik, hal ini menurut Santrock (2002) juga akan mempengaruhi kearifan dalam diri seseorang.

d. Pengetahuan praktis yang didapat selama hidup

Kearifan atau kebijaksanaan yang berbentuk pengetahuan praktis didapatkan selama bertahun-tahun, dikumpulkan secara sungguh-sungguh melalui pengalaman-pengalaman yang direncanakan ataupun tidak direncanakan (Santrock, 2002).

Harter (dalam Peterson, 2004) juga mengungkapkan tentang beberapa faktor kearifan yaitu:

- a. Perjalanan hidup
- b. Masalah yang pernah dialami
- c. Pengalaman
- d. Pengetahuan praktis yang didapat selama hidup

Selain itu Harter juga menjelaskan bahwa kearifan tidak bergantung pada usia.

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh pemahaman secara utuh tentang faktor-faktor kearifan adalah perjalanan hidup, masalah yang pernah dialami, pengalaman, pengetahuan praktis yang didapat selama hidup, selain itu kearifan juga tidak bergantung pada usia seseorang.

C. Istri yang Mengajukan Cerai Gugat

Pernikahan membutuhkan penyesuaian antara suami dan istri. Dari sekian banyak masalah penyesuaian diri dalam perkawinan, terdapat empat pokok yang

paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan (Hurlock, 1980).

Menurut Ibrahim (2002), bahwa pernikahan bagi laki-laki dan wanita merupakan problem psikis dan sosial yang penting, karena masing-masing harus berusaha melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya. Penyesuaian seperti itu biasanya terjadi dalam waktu yang sangat lambat, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis.

Hurlock (1980), menjelaskan bahwa hubungan interpersonal dalam perkawinan jauh lebih sulit disesuaikan oleh kedua pihak suami dan istri daripada dalam kehidupan bisnis. Yang jauh lebih lagi dalam masalah perkawinan yang baik adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta.

Secara seksual, Edell (1997) mengungkapkan bahwa menurut angket yang diisi oleh ribuan wanita yang sudah menikah di Amerika, 67 persen diantaranya mengatakan mereka tidak mendapatkan hubungan seks yang cukup. Pada angket lain yang diikuti lebih dari seribu wanita yang sudah menikah di Amerika, 77 persen menginginkan pasangan mereka untuk lebih sensitif, lebih memperhatikan kebutuhan mereka, sabar, lebih lama, memperlihatkan keintiman, lebih spontan, meningkatkan teknik mereka, atau mau bereksperimen secara seksual. Disebuah angket lain yang

diikuti hampir 1400 wanita yang sudah menikah, 91 persen diantaranya mengatakan bahwa masih ada standar ganda dalam seks, dan berpersepsi pria yang mendapatkan semua kesenangan seksual. Semua statistik ini menunjukkan bahwa kebosanan secara seksual merupakan sumber utama dari rasa frustrasi atau perselisihan dalam perkawinan (Edell, 1997).

Sebagian orang berpendapat bahwa laki-laki dan wanita mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam pola pernikahan dan percintaan, yaitu bahwa laki-laki mempunyai kecenderungan monogami dalam pernikahan dan polierotik dalam percintaan, sementara mayoritas wanita cenderung monogami baik dalam pernikahan maupun percintaan. Tetapi menurut pakar seksologi Ellis (1944), dapat dipastikan bahwa menerapkan sistem pernikahan monogami tidak menghalangi laki-laki dan wanita untuk responsif terhadap objek cinta yang baru. Artinya, tidak ada perbedaan seksual antara laki-laki dan wanita dari aspek ini.

Dari semua uraian diatas menunjukkan bahwa wanita mengalami lebih banyak kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri didalam pernikahan, sementara laki-laki lebih mampu menyesuaikan diri dibanding wanita. Selain itu menurut data statistik menunjukkan bahwa jumlah istri yang puas dengan pernikahan lebih sedikit dibanding jumlah suami (Ibrahim, 2002).

Faktor sifat yang terdapat pada diri istri juga sangat berbeda dengan suami, baik dari segi biologis, fisiologis, psikologis, kepribadian, sosial, maupun wanita

dalam melakukan pengambilan keputusan. Dibawah ini diuraikan secara tersendiri tentang istri.

a. Istri

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan istri sebagai seorang wanita yang telah menikah atau mempunyai suami, oleh karena itu dalam bahasan ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang wanita.

Dilihat dari berbagai sisi pria dan wanita memang berbeda, baik dari sisi biologis, fisiologis, psikologis, maupun kepribadian. Ini sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Friedman dan Schustack (2006), bahwa pria dan wanita memang terlihat berbeda dan memiliki organ-organ serta hormon seks yang berbeda, oleh karena itu maka terdapat anggapan bahwa pria dan wanita tentu juga berbeda dalam cara berpikir, bertindak, dan merasakan sesuatu.

1) Wanita Ditinjau Dari Sisi Biologis

Dari sisi biologis, wanita ditandai dengan bentuk fisik yang khas dan berbeda dengan bentuk fisik jenis kelamin lain, seperti tumbuhnya payudara, suara yang halus, pola pertumbuhan rambut yang berbeda dengan pria, mempunyai kulit yang rata-rata lebih halus dibanding dengan pria, tinggi badan rata-rata lebih pendek daripada tinggi rata-rata pria, dan sebagainya (Friedman dan Schustack, 2006). Selanjutnya ditinjau dari ciri khusus organ genitalia maka wanita memiliki ciri khusus

baik dari bentuk maupun fungsi organ tersebut, hal ini karena didasari oleh kromosom yang membentuknya (Friedman dan Schustack, 2006).

2) Wanita Ditinjau Dari Sisi Fisiologis

Secara fisiologis, wanita memiliki ciri khusus yang bersifat internal dan substansial, sebagai contoh kandungan hormonal yang dimiliki oleh wanita yang mempengaruhi variasi ciri-ciri biologis seperti fertilitas dan sebagainya (Friedman dan Schustack, 2006). Menurut Nicholson (dalam Friedman dan Schustack, 2006), menyatakan bahwa meskipun secara fisik pria cenderung lebih kuat dibandingkan wanita, tetapi wanita ternyata memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik daripada pria. Anak laki-laki lebih rentan terhadap berbagai jenis penyakit dan cacat dibandingkan anak wanita, selain itu secara fisiologis anak wanita lebih matang dibandingkan anak laki-laki sejak lahir hingga remaja.

3) Wanita Ditinjau dari Sisi Psikologis

Ibrahim (2002) menyatakan bahwa wanita umumnya bersifat labil, sehingga terkadang kurang mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang ia wujudkan, karena ketidakmampuannya menguasai diri sendiri dan mempertahankan aktivitasnya. Dan itulah yang terkadang menurut pendapat sebagian orang bahwa kekuasaan wanita atas dunia eksternal sangat terbatas, dikarenakan kekurangmampuannya mewujudkan tujuannya dengan spirit kestabilan, ketangguhan, dan konsistensi.

Disisi lain secara psikologis wanita memiliki daya tahan yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim (2002), bahwa wanita selain memiliki daya tahan yang luar biasa terhadap penyakit yang hanya terbatas pada kelelahan darurat yang bersifat biologis, tetapi wanita juga memiliki kesiapan yang luar biasa untuk berkorban perasaan.

4) **Wanita Ditinjau Dari Sisi Kepribadian**

Terdapat banyak orang yang menangkap perbedaan yang signifikan antara kepribadian pria dan wanita (Friedman dan Schustack, 2006). Persepsi ini kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku pria dan wanita kepada orang lain, yang selanjutnya mempengaruhi kepribadian.

Menurut penelitian, ditemukan bahwa ternyata wanita lebih pasif dibandingkan pria, tetapi wanita lebih baik dalam melakukan komunikasi nonverbal, lebih sensitif terhadap tanda-tanda nonverbal, dan lebih ekspresif secara nonverbal, Hall (dalam Friedman dan Schustack, 2006). Sedangkan Heymans (Dalam Ibrahim, 2002) menjelaskan bahwa wanita kurang begitu tertarik dengan cara berpikir abstrak dan serius, tetapi biasanya wanita puas dengan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan perasaan dan sifat instinktifnya, selain itu Heymans mengatakan bahwa fungsi keibuan wanita membuatnya harus berlaku lebih perasa dan cepat tanggap terhadap stimulus perasaan dibanding laki-laki.

5) Wanita Ditinjau Dari Segi Sosial

Umumnya, dalam kehidupan sehari-hari (dalam keadaan tidak ilmiah), wanita kerap dideskripsikan (dan mendeskripsikan dirinya sendiri) sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul, lemah dalam ilmu matematika, subjektif, pasif, mudah dipengaruhi, dan memiliki dorongan seks yang lebih rendah dibandingkan pria (Friedman dan Schustack, 2006).

Dari sudut pandang sosial wanita adalah makhluk dengan hati yang ikhlas, hal ini diungkapkan oleh Ibrahim (2002) bahwa wanita terbukti memiliki jiwa “pengorbanan” sosial yang tinggi, seperti memberikan perawatan dan pemeliharaan yang tulus kepada semua orang yang dirasa membutuhkan, tidak terbatas pada anak-anak yang memiliki ikatan darah dengannya saja.

Tetapi dari sisi seksual, wanita secara sosial terbiasa mengingkari kebutuhan dan keinginan alami mereka, sementara pria telah dikondisikan untuk mengontrol kehidupan seks mereka, bahkan terdorong untuk mencari kepuasan kemanapun gairah membawa mereka (Edell, 1997).

6) Wanita dalam Mengambil Keputusan

Ibrahim (2002) memaparkan bahwa apabila diminta untuk mengambil suatu keputusan, biasanya laki-laki hanya berpikir tentang pelanggaran undang-undang atau peraturan sebagai sebuah realitas yang harus ditaati, tetapi sebaliknya wanita jika dihadapkan pada sebuah masalah maka dalam pengambilan keputusannya lebih

memprioritaskan pada nasib orang tertentu, jadi “logika” wanita adalah logika yang tidak mengingkari realitas, atau sebagaimana pendapat mayoritas orang adalah logika yang lebih banyak memperhatikan individu dibanding realitas.

Dilain pihak wanita seringkali tidak dipuji karena menggunakan kekuatannya dalam pengambilan keputusan, karena stereotip masyarakat terhadap wanita yang berani dalam mengambil keputusan adalah wanita yang melampaui batas, tidak bisa diterima, dan tidak menyenangkan (Tessina, 2003). Bias budaya yang masih berkembang itu tidak jarang membuat wanita menjadi enggan dalam mengambil keputusan, dan memiliki sifat dalam mengambil keputusan seperti berikut:

- a) Tidak memiliki keahlian dalam mengambil keputusan

Keyakinan timbul dari pengetahuan dan pengalaman, apabila dalam perjalanan hidupnya seorang wanita dididik dalam latar belakang budaya yang masih menganggap bahwa kaum wanita adalah tidak atau kurang layak untuk mengambil keputusan maka pribadinya juga akan terbentuk seperti itu.

- b) Menjadikan perasaan lebih penting dari keputusan

Seringkali wanita terlalu menekankan bagaimana perasaan dapat merintangi dalam membuat keputusan- keputusan yang baik dan jelas.

- c) Menjadi intuitif dan tidak tegas

Masa kini dengan atmosfer pendidikan yang sudah maju wanita masih seringkali dianggap sebagai penjaga kehangatan dan keterhubungan dalam

budaya. wanita didorong untuk menjunjung tinggi perasaan-perasaan, intuitif, dan emosional lainnya, tetapi tidak menyeimbangkannya dengan proses berpikir yang kuat dan rasional.

Semua uraian diatas tidak terjadi secara mutlak, tetapi sesungguhnya banyak juga terjadi tumpang tindih antara kepribadian wanita dan pria (Friedman dan Schustack, 2006), selain itu faktor budaya yang melatarbelakangi seorang wanita seringkali masih melekat dalam diri wanita. Hal itu mungkin dikarenakan oleh tuntutan masyarakat yang masih menganggap wanita sebagai penjaga kehormatan dan keterhubungan dalam budaya (Tessina, 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat kita pahami bahwa dalam kehidupan rumah tangga wanita memiliki lebih banyak kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya. Oleh karena diasumsikan bahwa hal-hal tersebut dapat menjadi pemicu wanita untuk mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya.

D. Pengadilan Agama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2005) menjelaskan bahwa pengadilan agama adalah badan peradilan khusus untuk orang yang beragama Islam yang memeriksa dan memutus perkara perdata tertentu sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peradilan Agama adalah salah satu pelaku kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam mengenai perkara tertentu (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama Pasal 2). Sedangkan Pasal 4 menjelaskan bahwa:

1. Pengadilan agama berkedudukan di Ibu Kota Kabupaten/Kota dan daerah hukumnya meliputi wilayah kabupaten/kota.
2. Pengadilan tinggi agama berkedudukan di Ibu Kota Provinsi dan daerah hukumnya meliputi wilayah Provinsi.

Pengadilan Agama memiliki tugas dan wewenang untuk memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara-perkara antara orang-orang yang beragama Islam di bidang:

1. Perkawinan
2. Warisan, Wasiat, dan Hibah yang dilakukan berdasarkan hukum islam
3. Wakaf dan Shadaqah
4. Ekonomi Syaria'ah

Pengadilan Agama dibentuk melalui Undang-Undang dengan daerah hukum meliputi wilayah Kota atau Kabupaten. Susunan Pengadilan Agama terdiri dari Pimpinan (Ketua PA dan Wakil Ketua PA), Hakim Anggota, Panitera, Sekretaris, dan Juru Sita.

E. Peran Kearifan dalam Pengambilan Keputusan Cerai pada Istri yang Mengajukan Cerai Gugat di Pengadilan Agama

Pengambilan keputusan adalah suatu hal yang tidak dapat dilakukan begitu saja, tetapi perlu adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu terkait dengan resiko atau akibat yang mungkin akan ditimbulkan oleh keputusan yang akan diambil tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Tampubolon (2004) bahwa pengambilan keputusan merupakan proses yang berurutan dan bukannya serangkaian langkah-langkah untuk memungkinkan kita tiap-tiap unsur dalam gerak maju yang menuju ke arah suatu keputusan.

Pengambilan keputusan akan menjadi sulit dan lebih memerlukan banyak pertimbangan apabila pengambilan keputusan itu dilakukan untuk menentukan perceraian oleh istri yang sebelumnya sudah mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya kepada Pengadilan Agama. Casson (2008) menjelaskan bahwa pada saat mengambil keputusan terkadang daya pikir seseorang mengalami kelumpuhan dan akibatnya benar-benar sangat merugikan, hal ini biasanya terjadi pada orang yang sedang mengalami kesukaran keuangan atau masalah rumah tangga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Alwi (2005) menjelaskan bahwa gugat adalah pengaduan perkara atau menuntut, dalam hal ini cerai gugat dimaknai sebagai cerai yang dimohon atau dituntut oleh istri terhadap suami kepada Pengadilan Agama (Subekti dan Tjitrosudibio, 2006).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pengajuan cerai hingga diputuskan dan dikabulkannya permohonan cerai oleh salah satu pihak terhadap pihak yang lain harus melalui proses yang panjang, salah satunya adalah suami istri yang sedang berada pada ambang perceraian sebelum perkara diputus maka harus menjalani proses mediasi, mediasi adalah bertemunya kedua belah pihak tergugat dan penggugat dengan salah seorang mediator (yang biasanya diperankan oleh hakim) guna mengupayakan perdamaian antara kedua belah pihak tersebut (Pengadilan Agama Karanganyar, 2010).

Dari adanya proses mediasi tersebut dapat dikatakan bahwa masih ada kesempatan bagi kedua belah pihak untuk memberikan keputusan lagi mana sebenarnya keputusan yang paling baik untuk dirinya, keluarga, dan juga aspek lingkungan lainnya sebelum permohonan cerai dikabulkan oleh Pengadilan Agama.

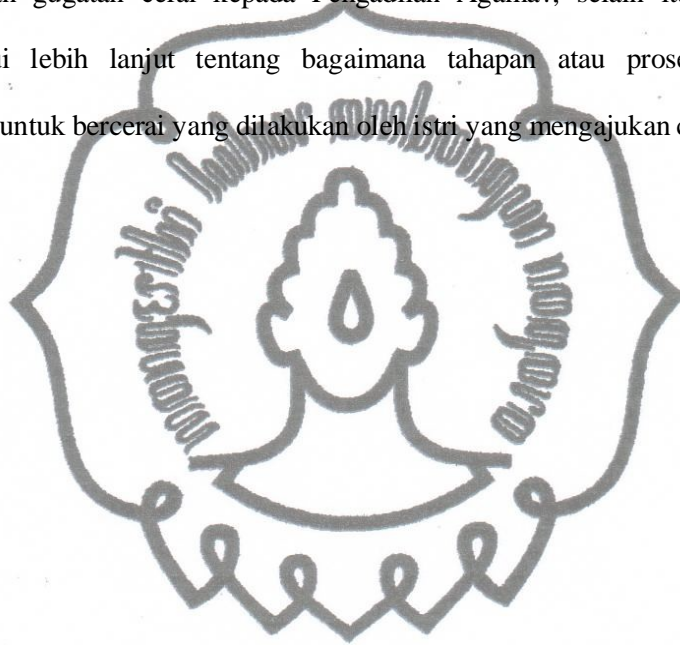
Penelitian ini akan mendalami lebih lanjut tentang bagaimana istri yang berkedudukan sebagai penggugat memutuskan keputusan untuk benar-benar melanjutkan permohonannya untuk bercerai dari suaminya atau tidak. Melihat aspek lain dari diri seorang istri yang merupakan seorang wanita dengan segala sifat, kepribadian, keadaan biologis maupun fisiologis dalam dirinya, yang sangat khas dan berbeda dengan laki-laki. Selain itu dinyatakan oleh Ibrahim (2002), bahwa wanita mengalami lebih banyak kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri didalam pernikahan, hal ini lebih diperkuat dengan data statistik yang menunjukkan bahwa jumlah istri yang puas dengan pernikahan lebih sedikit dibanding jumlah suami.

Selain itu pengetahuan dalam berbagai hal dan pengalaman para istri yang mempengaruhi perilaku dan sikap serta kematangan berpikir khususnya pada saat menghadapi masalah yang disebut dengan kearifan, dan pasti dimiliki oleh setiap istri sebagai manusia normal dengan landasan teori dari Harter (dalam Peterson 2004), bahwa setiap orang pasti mempunyai sisi kearifan tersendiri dan dengan tingkatan yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain, sesuai dengan perjalanan hidup, masalah yang pernah dialami, pengalaman, dan pengetahuan praktis lain yang didapat selama hidup.

Kearifan tersebut selanjutnya akan berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai yang dilakukan oleh para istri yang mengajukan cerai gugat di Pengadilan Agama yang diharapkan akan menghasilkan keputusan yang bermutu, hal ini didasarkan pada penjelasan Baltes (dalam Santrock 2002), bahwa kearifan merupakan pengetahuan seseorang mengenai aspek-aspek praktis dari kehidupan yang memungkinkan munculnya suatu keputusan yang bermutu mengenai hal-hal penting dalam kehidupan, sehingga akan menjadi lebih menarik apabila dipahami lebih lanjut tentang bagaimana peran kearifan dalam proses pengambilan keputusan pada istri dengan segala sifat, kepribadian, dan kondisinya.

F. Pertanyaan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana peran kearifan dalam pengambilan keputusan cerai yang dilakukan oleh seorang istri yang mengajukan gugatan cerai kepada Pengadilan Agama?, selain itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana tahapan atau proses pengambilan keputusan untuk bercerai yang dilakukan oleh istri yang mengajukan cerai gugat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu, dan relevan dengan tujuan penelitian (Alsa, 2007).

Secara khusus metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian fenomenologis, karena penelitian fenomenologis merupakan cara yang paling tepat untuk menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena (Polkinghorne, dalam Creswell, 1998). Peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang, hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada

intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri dari hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan ingatan, kesan, dan arti (Husserl, dalam Creswell, 1998).

Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa penyusunan rancangan penelitian kualitatif bersifat sementara, karena ketika penelitian berlangsung peneliti secara terus menerus menyesuaikan rancangan tersebut dengan proses penelitian dan kenyataan yang terjadi di lapangan, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang disusun secara ketat dan kaku sebelum penelitian dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena:

- a. Peneliti kualitatif belum dapat membayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang akan dijumpai di lapangan.
- b. Peneliti belum dapat meramalkan sebelumnya tentang perubahan yang akan terjadi ketika terjadi interaksi antara peneliti dengan kenyataan yang akan diteliti.
- c. Berbagai macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

B. Fokus Penelitian

Gejala dalam pandangan penelitian kualitatif adalah bersifat holistik, sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat

(*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2008). Karena terlalu luasnya masalah maka penelitian kualitatif akan membatasi dalam satu atau lebih variabel yang disebut fokus masalah.

Moleong (2002) menjelaskan bahwa maksud yang ingin dicapai oleh peneliti kualitatif dalam menetapkan fokus masalah ini adalah untuk membatasi studi dan untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi suatu informasi yang diperoleh di lapangan.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana peran kearifan dalam pengambilan keputusan cerai yang dilakukan oleh seorang istri yang mengajukan gugatan cerai kepada Pengadilan Agama serta untuk mengetahui bagaimana tahapan atau proses pengambilan keputusan untuk bercerai yang dilakukan oleh istri yang mengajukan cerai gugat.

Fokus penelitian akan berkembang selama penelitian berlangsung sesuai dengan penemuan yang didapat oleh peneliti selama di lapangan (Sugiyono, 2008).

C. Operasionalisasi

1. Pengambilan Keputusan untuk Cerai

Pengambilan keputusan untuk bercerai pada pasangan suami istri merupakan fenomena yang pasti terjadi ketika suatu pasangan suami istri mengalami konflik yang berat dan tidak ada jalan keluar lagi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak, maka pasangan tersebut harus memutuskan apakah akan melanjutkan

perkawinannya yang masih akan dapat mendatangkan kebahagiaan lahir dan batin ataukah justru mendatangkan musibah atau keburukan dan harus diakhiri dengan jalan bercerai.

Mengambil keputusan untuk bercerai bukanlah suatu hal yang mudah tetapi merupakan salah satu jenis masalah yang sulit dalam pengambilan keputusannya. Hal ini karena ketika perceraian terjadi maka bukan hanya melibatkan pengambil keputusan saja akan tetapi melibatkan banyak pihak dan peran yang masing-masing akan ikut terkena imbas atau akibat dari perceraian itu.

2. Peran Kearifan dalam Pengambilan Keputusan untuk Cerai pada Istri yang Mengajukan Cerai Gugat di Pengadilan Agama

Pengambilan keputusan untuk bercerai adalah suatu hal yang rumit, dan ini dapat terjadi secara berbeda-beda pada setiap orang, hal ini berarti setiap orang mempunyai alasan, pertimbangan, dan latar belakang sendiri-sendiri dalam melakukan pengambilan keputusan untuk bercerai, begitu juga proses atau tahapan pengambilan keputusan untuk bercerai yang dilakukan oleh seorang istri yang mengajukan cerai gugat. Istri yang mengajukan cerai gugat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para istri yang sebelumnya telah mengajukan gugatan cerai kepada Pengadilan Agama. Sedangkan kearifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor kebijaksanaan yang ada pada diri seorang istri yang turut berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian akan diadakan di beberapa wilayah eks Karesidenan Surakarta, yang meliputi Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, dan Kotamadya Surakarta.

Peneliti mengambil lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan data yang diperoleh peneliti di empat kabupaten tersebut didapati angka perceraian cukup tinggi dan secara signifikan meningkat dari tahun ketahun khususnya pada jumlah cerai gugat, yang selalu menunjukkan angka lebih tinggi daripada cerai talak, selain itu peneliti juga menggunakan pertimbangan efektivitas waktu serta karena tenaga dan dana yang terbatas.

E. Subjek Penelitian

Lincoln dan Guba (1984), menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, ciri-ciri khusus sampel *purposive* yaitu:

- a. Bersifat sementara, yang berarti penentuan subjek dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.
- b. Disesuaikan dengan kebutuhan, yang berarti jumlah subjek tidak dapat ditentukan sebelumnya, tetapi sesuai dengan kebutuhan penelitian

- c. Dipilih sampai jenuh, dalam hal ini penentuan unit subjek dianggap telah memadai apabila telah sampai pada taraf “*redundancy*” yaitu datanya sudah jenuh dan apabila ditambah subjek lagi tidak memberikan informasi yang baru.

Patton (dalam Poerwandari, 2005) mengatakan bahwa suatu penelitian kualitatif dapat saja meneliti secara mendalam kasus tunggal ($n=1$) yang dipilih secara *purposive*, bila memang kasus tunggal tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Subjek penelitian atau narasumber yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah istri yang pernah mengajukan cerai gugat. Karakteristik subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Wanita/ istri yang pernah mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama
- b. Pernah menjalani proses mediasi di Pengadilan Agama

Selain istri yang mengajukan cerai gugat, dilakukan juga pengumpulan data terhadap pihak lain yakni orang atau pihak yang mengetahui permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, namun tidak terlibat langsung didalam permasalahan, dalam hal ini dapat diwakili oleh salah satu dari saudara kandung istri, anak-anak istri, orangtua istri, atau sahabat dekat istri yang selanjutnya disebut dengan *significant other*. Pengumpulan data terhadap pihak lain dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan untuk melakukan pengecekan. Jumlah subjek penelitian sementara berjumlah enam orang, yang terdiri dari tiga istri yang pernah

mengajukan cerai gugat (dua diantaranya memiliki keputusan akhir untuk bercerai, dan satu diantaranya memiliki keputusan akhir untuk berdamai lagi dengan suaminya dan tidak jadi bercerai), kemudian tiga lainnya merupakan *significant other* dari masing-masing subjek.

Subjek penelitian atau narasumber dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan subjek dengan metode *purposive sampling* diharapkan tujuan penelitian akan dapat terpenuhi secara baik. Subjek penelitian rencananya akan diperoleh dengan cara seperti berikut:

1. Peneliti meminta data (identitas) pasangan suami istri yang pernah mengajukan cerai kepada Pengadilan Agama dengan kriteria khusus yaitu istri yang berkedudukan sebagai penggugat (cerai gugat).
2. Peneliti kemudian mencari rumah atau kediaman subjek berdasarkan data dari Pengadilan Agama
3. Peneliti melakukan pendekatan dengan membangun rapport yang baik dengan calon subjek.

F. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada

observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2008).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini didasarkan pada landasan teori tentang metode pengumpulan data dari Catherine (1995) yang menyatakan bahwa metode dasar untuk mendapatkan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan berpartisipasi di lapangan, observasi langsung atau observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan melakukan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg 2002). Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan (Subjek penelitian) dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal itu tidak bisa ditemukan melalui observasi (Stainback, 1988).

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semiterstruktur, karena dengan jenis wawancara ini proses wawancara dapat bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan tetapi tetap ada pedoman awal wawancara sebagai acuan agar proses wawancara dapat tetap berjalan sesuai

dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview* wawancara secara mendalam (Sugiyono, 2008). Adapun guide interview akan disertakan dibawah ini:

Tabel. 2

Tabel Guide Interview I

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Latar belakang dan usia	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berapa usia ibu? ▪ Apa pendidikan terakhir ibu? ▪ Apa pekerjaan ibu? ▪ Dimana tempat tinggal ibu? ▪ Berapa jumlah putra/ putri ibu? Dan pada usia berapa mereka pada waktu ibu memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai? ▪ Apa makna perkawinan bagi ibu?
No	Aspek	Pertanyaan
2.	Cepat tanggap akan permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sejak kapan ibu menyadari ada masalah yang serius dalam keluarga? ibu sendiri? anak? Atau siapa? ▪ Dan sejak kapan ibu memilih cerai sebagai alternatif untuk menyelesaikan masalah? ▪ Dampak apa saja yang ibu rasakan dengan masalah ini? ▪ Apakah ibu merasa bahwa proses perceraian yang dialami ibu mempunyai dampak bagi oranglain juga? ▪ Menurut pengamatan ibu sejauh ini siapa saja yang ikut merasakan dampaknya?
3.	Belajar dari pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah dalam mengambil keputusan ini ibu juga belajar dari pengalaman ibu, keluarga, atau teman-teman yang mungkin juga pernah mengalami perceraian?

4.	Mempunyai pertimbangan yang baik	<ul style="list-style-type: none">▪ Pertimbangan apa saja ibu lakukan dalam memutuskan untuk bercerai/ tidak bercerai?
5.	Mencari informasi atau meminta nasehat kepada oranglain	<ul style="list-style-type: none">▪ Apakah sebelum memutuskan untuk bercerai/ tidak jadi bercerai ibu meminta pertimbangan atau nasehat dari oranglain? Kalau jawaban ibu adalah iya, maka kepada siapa ibu meminta nasehat atau pertimbangan itu?, dan apa alasan ibu memilih orang itu untuk memberi nasehat atau pertimbangan?
6.	Pertanyaan untuk melengkapi data yang diperoleh dari interview	<ul style="list-style-type: none">▪ Menurut ibu, apakah memutuskan untuk bercerai itu adalah keputusan yang terbaik bagi ibu, dan keluarga?▪ Apakah dalam keluarga besar ibu juga ada keluarga yang pernah mengalami perceraian?,kalau jawaban ibu iya, maka siapa saja yang mengalami perceraian itu?▪ Apa makna perceraian bagi ibu?▪ Bagaimana pandangan ibu tentang perceraian?

Tabel. 3**Guide Interview II**

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Mediasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdasarkan pengalaman ibu dahulu melakukan mediasi, berapa kali mediasi itu dilakukan? Kapan saja? ▪ Bagaimana prosedur dilaksanakannya? ▪ Bagaimana prosesnya? ▪ Siapa yang menjadi mediator?, selain itu siapa lagi pihak yang ikut terlibat? ▪ Menurut ibu apakah proses mediasi itu memang benar-benar berpengaruh buat ibu yang pada saat itu akan mengambil keputusan untuk bercerai?, apabila iya, bagian mana yang paling berpengaruh?, dan apabila tidak, bagaimana sebaiknya proses mediasi itu dilakukan menurut ibu?
2.	Sebab-sebab konflik dalam rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menurut pengalaman ibu, apakah yang sebenarnya menjadi penyebab terbesar masalah yang terjadi pada keluarga ibu? ▪ Menurut ibu apa yang paling menjadi penyebab konflik dalam rumah tangga pada umumnya?

Selanjutnya untuk langkah- langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan

- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Hal tersebut disesuaikan dengan ungkapan Lincoln dan Guba (1984), tentang tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif.

Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara dengan informan atau subjek penelitian sebagai sumber data maka peneliti akan menggunakan beberapa alat dalam melakukan wawancara yang terdiri dari:

- a. Buku catatan
Berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data
- b. Recorder (alat perekam)
Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan peneliti dengan sumber data

c. Kamera

Untuk mengambil gambar atau foto ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan subjek sebagai sumber data. Dengan adanya foto ini maka dapat meningkatkan keabsahan dan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2008).

2. Observasi

Secara harfiah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Banister, dalam Poerwandari, 2005).

Nasution (1992) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Hal senada diungkapkan oleh Patton (dalam Poerwandari, 2005) yang menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, khususnya pada penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Jenis observasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam menggali data adalah dengan observasi tak berstruktur. Observasi akan difokuskan pada ekspresi subjek pada saat dilakukan interview oleh peneliti. Hal ini karena topik penelitian terkait dengan pengalaman subjek pada masa lampau dan sudah tidak terjadi pada saat penelitian dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008).

Dokumen dapat terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi (Nasution, 1992). Pada penelitian ini dokumentasi yang akan dilakukan adalah bersifat fleksibel yang berarti peneliti melakukan dokumentasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, tetapi difokuskan pada buku harian subjek bila ada dan akan dijadikan sebagai data sekunder.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan, 1982).

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kendala unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008).

Data yang diperoleh di lapangan akan dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berbentuk narasi, deskripsi, cerita dokumen tertulis, ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 2005).

Analisis data pada penelitian fenomenologi menurut Cresswel (1998) dibagi dalam beberapa langkah penelitian antara lain:

1. Organisasi data

Pengolahan data kualitatif dimulai dengan mengorganisasikan data. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.

2. Koding

Setelah pengorganisasian data, langkah selanjutnya adalah pengkodean. Peneliti membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data. Peneliti menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontalizing* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari *phenomenon* yang tidak mengalami penyimpangan).

Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.

3. Mengembangkan uraian

Setelah pemberian kode pada berkas maka peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).

4. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

5. Peneliti membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, menggabungkan keseluruhan dari gambaran tersebut.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (Objektivitas) (Sugiyono, 2008).

1. Kriteria Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Sugiyono (2008), menjelaskan bahwa setidaknya ada enam cara untuk dapat menguji kredibilitas data, yaitu: dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data.

Terdapat tiga macam cara dalam triangulasi, yaitu triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2008). Secara khusus penelitian ini akan menggunakan jenis triangulasi teknik pengambilan data yaitu dengan menggabungkan teknik interview, observasi, dan dokumen yang ada. Selain itu penelitian ini juga akan menggunakan triangulasi sumber data, yang berarti peneliti tidak hanya melakukan pengumpulan data hanya dari sumber utama yaitu istri yang mengajukan cerai gugat, tetapi dilakukan juga pengumpulan data terhadap pihak lain yakni orang atau pihak yang mengetahui permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, namun tidak terlibat langsung didalam permasalahan, dalam hal ini dapat diwakili oleh salah satu dari saudara kandung istri, anak-anak istri, orangtua istri, atau sahabat dekat istri yang paling mengerti akan perceraian yang dialami subjek yang selanjutnya disebut dengan *significant other*. Pengumpulan

data terhadap pihak lain dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih kaya dan untuk melakukan pengecekan. Peneliti tidak menggunakan jenis triangulasi waktu karena fokus masalah dalam penelitian ini adalah pengalaman subjek pada masa lampau dan sudah tidak terjadi pada waktu dimana penelitian berlangsung.

Penelitian ini juga akan menggunakan teknik *peer debriefing* untuk mencapai kriterium derajat kepercayaan (*credibility*), yaitu peneliti melakukan diskusi dengan beberapa peneliti kualitatif lain yaitu rekan peneliti yang telah menyelesaikan penelitian kualitatif terlebih dahulu.

2. Kriterium Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Teknik pemeriksaan kriterium keteralihan dilakukan dengan cara "uraian rinci". Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut (Moleong, 2002). Pemeriksaan kriterium keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam pembuatan laporan.

3. Kriteriaum Kebergantungan (*Dependability*)

Kriteriaum kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Walau demikian konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segalanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor- faktor lainnya yang terkait (Moleong, 2002).

Kriteriaum kebergantungan dalam penelitian ini akan menggunakan teknik audit terhadap keseluruhan proses penelitian, dimana pembimbing penelitian akan mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari penyusunan proposal, memasuki lapangan, pengumpulan data, hingga melakukan analisis data, dan membuat kesimpulan.

4. Kriteriaum Kepastian (*Confirmability*)

Kriteriaum kepastian berasal dari konsep "objektivitas" menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek atau orang, sedangkan penelitian kualitatif menekankan pada data (Moleong, 2002). Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kriteriaum kepastian (*Confirmability*) (Sugiyono, 2008). Teknik pemeriksaan kriteriaum kepastian dalam penelitian ini akan dilakukan dengan audit kepastian, dimana pembimbing penelitian memastikan bahwa data yang dihasilkan telah melalui proses pengumpulan data.

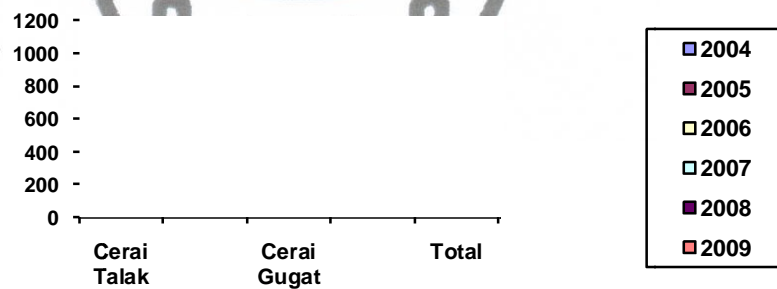
BAB IV

ANALISIS DATA

A. Deskripsi Kancan Penelitian

1. Keadaan umum

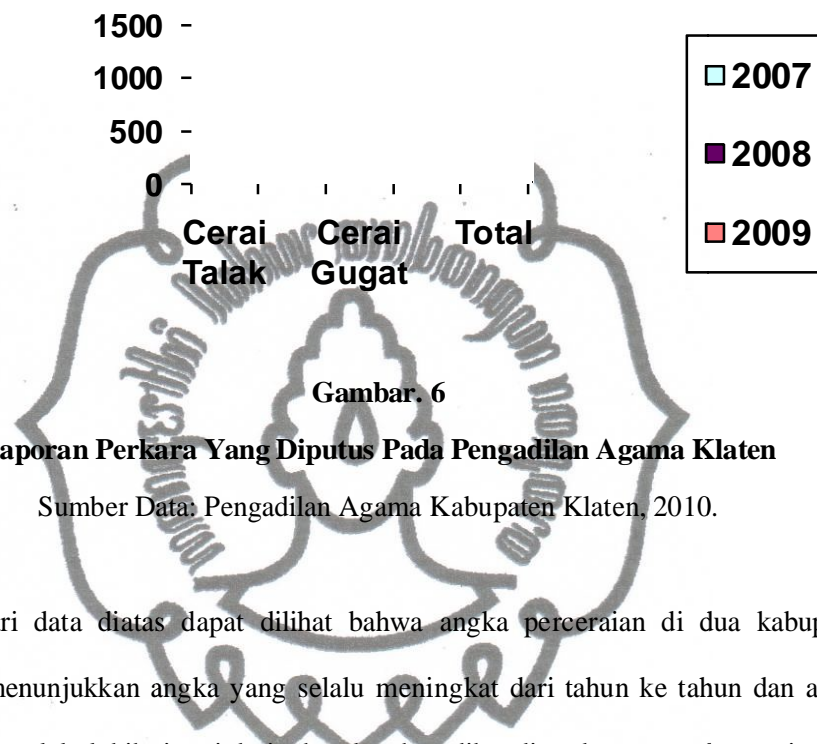
Penelitian ini dilakukan di dua Kabupaten yang termasuk Eks Karesidenan Surakarta yaitu Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Klaten. Hal ini dilakukan karena hanya dua Pengadilan Agama di dua Kabupaten itulah yang mempunyai data lengkap mengenai istri yang mengajukan gugat cerai. Data mengenai perceraian yang diperoleh dari Pengadilan Agama di dua kabupaten adalah sebagai berikut:



Gambar. 5

Laporan Perkara Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Karanganyar

Sumber Data: Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar, 2010



Gambar. 6

Laporan Perkara Yang Diputus Pada Pengadilan Agama Klaten

Sumber Data: Pengadilan Agama Kabupaten Klaten, 2010.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa angka perceraian di dua kabupaten tersebut menunjukkan angka yang selalu meningkat dari tahun ke tahun dan angka cerai gugat selalu lebih tinggi dari tahun ketahun dibanding dengan angka cerai talak.

2. Proses Penelusuran Subjek

Subjek terdiri dari empat orang wanita yang pernah mengajukan cerai gugat di Pengadilan Agama yang masing-masing adalah dua orang pernah mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama Karanganyar dan dua orang lainnya mengajukan cerai gugat di pengadilan Agama Klaten. Peneliti meminta bantuan kepada Pengadilan Agama untuk memberikan data lengkap mengenai wanita yang pernah mengajukan cerai gugat termasuk alamat lengkapnya, kemudian berdasarkan alamat yang diberikan oleh pihak Pengadilan Agama peneliti mencari rumah atau tempat

tinggal wanita tersebut yang selanjutnya dimintai kesediannya untuk dijadikan informan atau subjek dalam penelitian ini. Mengingat masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah yang cukup sensitif maka tak jarang ada beberapa calon informan yang menolak ketika dimintai kesediannya untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Tetapi dengan pembangunan *rapport* yang efektif akhirnya didapatkan empat orang yang bersedia menjadi informan atau subjek dalam penelitian ini.

Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* yang berarti subjek dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu peneliti memilih subjek dengan latar belakang yang berbeda yaitu yang bekerja sebagai wanita karir ketika sebelum bercerai dengan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ketika sebelum bercerai. Hal ini diharapkan dapat mewakili masing-masing kondisi wanita sebagai istri yang akhirnya mempunyai keputusan untuk mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama. Berikut adalah karakteristik masing-masing subjek:

Tabel 4. Identitas Subjek

No	Nama	Mw	Sk	Gy	Wn
1.	Usia	48 th	39 th	37 th	31 th
2.	Pendidikan	SPG	S1	SMP	S1
3.	Pekerjaan sebelum bercerai	IRT	IRT	Karyawati	Wiraswasta
4.	Pekerjaan setelah bercerai	<i>Baby Sitter</i>	Wiraswasta	Karyawati	Wiraswasta
5.	Saudara kandung yang bercerai	Ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
6	Suku	Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
7.	Lama perkawinan	26 tahun	14 tahun	17 tahun	9 tahun
8.	Lama konflik perceraian	11 tahun	3 tahun	17 tahun	6 tahun
9.	Jumlah anak	2	2	1	1

3. Pengalaman Peneliti dengan Subjek

Subjek #1 adalah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di perumahan di kawasan Jaten, Karanganyar. Peneliti mengenal subjek dari hasil pencarian berdasarkan alamat yang sebelumnya telah diinformasikan oleh Pengadilan Agama Karanganyar kepada peneliti. Oleh karena itu peneliti perlu membangun *rapport* yang baik terlebih dahulu dengan subjek karena peneliti adalah orang yang baru saja dikenal oleh subjek. Begitu juga pengalaman peneliti yang terjadi dengan subjek #3 yaitu (Gy) yang tinggal di kawasan Ngringo, Jaten, Karanganyar. Peneliti juga mendatangi tempat tinggal subjek berdasarkan alamat dari Pengadilan agama kemudian membangun *rapport* yang baik dengan subjek dan keluarga besar subjek yang kebetulan rumahnya berada persis disamping rumah subjek.

Subjek #2 adalah seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di kawasan Wedi, Klaten. Peneliti mengenal subjek dari tante peneliti yang kebetulan adalah teman senam subjek disebuah sanggar senam di Kecamatan Wedi Klaten. Peneliti juga pernah beberapa kali bertemu dengan subjek dahulu sebelum penelitian dilakukan meskipun belum pernah bercakap-cakap secara intens, sehingga dalam membangun *rapport* peneliti tidak mengalami kesulitan yang berarti. Selain itu subjek merupakan pribadi yang hangat sehingga dalam menceritakan pengalaman tentang perceraianya kepada peneliti subjek begitu terbuka dan sangat terperinci. Subjek #4 adalah seorang ibu dari satu anak yang bertempat tinggal di Dk. Ngabetan, Desa Kadibolo Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Peneliti sudah pernah mengenal subjek sebelumnya dari tante subjek yang kebetulan juga merupakan sahabat dekat

subjek, sehingga dalam membangun *rapport* peneliti tidak mengalami hambatan yang berarti. Berikut adalah gambaran kondisi masing-masing subjek dan pengalaman peneliti dengan subjek selama penelitian berlangsung:

a. Subjek #1 (Mw)

Subjek menikah pada tahun 1982 dan mempunyai dua orang anak, anak pertama laki-laki yang lahir pada tahun 1982 dan anak kedua perempuan yang lahir pada tahun 1984. Sebelum memutuskan untuk menikah subjek telah melalui tahap berpacaran selama tiga tahun. Setelah menikah subjek dan suami tinggal bersama mertuanya di kawasan Cengklik Ngemplak hingga subjek hamil dan melahirkan anak pertama. Setelah anaknya berumur tiga bulan subjek pindah kerumah kontrakan selama tigabelas tahun dikawasan Jaten. Setelah tigabelas tahun mengontrak akhirnya subjek mempunyai rumah sendiri dikawasan Jaten pula. Keseharian subjek adalah sebagai ibu rumah tangga.

Semenjak tahun 1997 subjek didiamkan suami tanpa sebab yang diketahui oleh subjek. Setiap kali subjek bertanya kepada suami tentang sebab mengapa ia didiamkan suami hanya menjawab “nggakpapa”. Semenjak itu pula subjek tidak pernah lagi diberi nafkah batin sebagai seorang istri oleh suaminya tetapi masih diberi nafkah lahir. Baru pada tahun 2003 subjek sudah tidak pernah lagi diberi nafkah lahir dan nafkah batin oleh suami.

Pada tahun 2003 subjek bekerja sebagai juru masak di warung milik bos tempat anak perempuannya bekerja yaitu di PT. Konimex Solo. Hal itu bermula pada saat seorang atasan anak subjek yang bermaksud membuka warung makan dan masih

kekurangan tenaga masak, maka anak perempuan subjek mengusulkan ibunya untuk dapat bekerja di warung itu. Subjek melakukan itu karena tahu bahwa ibunya sudah tidak pernah diberi nafkah lahir lagi oleh ayahnya. Sedangkan anak pertama subjek bekerja meneruskan usaha bengkel mobil milik ayahnya. Subjek bekerja sebagai juru masak selama dua tahun dan setelah itu bekerja sebagai *baby sitter* di kawasan Pajang Solo.

Suami subjek dahulunya sering melakukan perilaku maladaptif yaitu berjudi. Menurut subjek suaminya berubah menjadi seorang penjudi, dan bersikap kasar kepada istri semenjak subjek dan keluarga pindah rumah ke Desa Jaten Karanganyar, karena sebelumnya perilaku suami masih baik-baik saja. Setiap kali bertengkar suami pasti bersikap kasar kepada subjek dan selalu mengatakan “dah..kita cerai aja”, tetapi hal itu tidak dihiraukan oleh subjek. Setelah sebelas tahun subjek didiamkan tanpa kepastian subjek diminta oleh anak-anaknya untuk bercerai sebenarnya tidak ada niat sedikitpun dari dalam diri subjek untuk bercerai. Setelah bercerai subjek dan suami masih tinggal bersama dalam satu rumah, baru setelah subjek mengajukan gugatan harta gono gini subjek pulang kerumah orangtuanya. Dua minggu kemudian mantan suami meninggal dunia karena *stroke*.

Semenjak tidak dinafkahi lahir oleh suaminya subjek merasa tertekan karena sebelumnya tidak pernah punya pendapatan sama sekali. Subjek juga pernah menderita depresi selama 1,5 tahun karena didiamkan oleh suaminya dengan gejala

selalu ketakutan dan menggigil. Hubungan subjek dengan mertua dan saudara-saudara iparnya masih terjalin dengan baik hingga saat penelitian ini dilakukan.

b. Subjek #2 (Sk)

Subjek adalah seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 17 tahun dan sekarang tengah menyelesaikan pendidikan D2 jurusan perpustakaan di Universitas Terbuka semester I, sedangkan anak kedua berjenis kelamin perempuan berusia 13 dan duduk di bangku SMP kelas tiga.

Subjek lahir pada tahun 1971 di sebuah desa di Kabupaten Klaten. Dalam kesehariannya subjek sering mengenakan pakaian kaos lengan pendek dan celana pendek sebatas paha apabila berada didalam rumah dan mengenakan celana panjang, baju lengan panjang serta jilbab sebatas bahu apabila pergi keluar rumah, subjek juga selalu memakai make up tipis meskipun sedang berada didalam rumah.

Subjek pernah berkuliah di IKIP Negeri Yogyakarta pada jurusan Teknologi Pendidikan, tetapi tidak sampai selesai. Hal itu dikarenakan kesibukan subjek yang saat itu telah menikah dan sudah melahirkan anak pertamanya. Subjek menikah pada usia 22 tahun yang sebelumnya sudah menjalin hubungan berpacaran selama satu tahun. Baru kemudian dilanjutkan di Universitas Widyadarma Klaten pada jurusan Geografi pada saat setelah terjadi masalah dalam rumah tangganya yaitu suami berselingkuh.

Menurut subjek suami sering melakukan perselingkuhan dengan wanita yang berbeda, dan yang paling besar menimbulkan masalah menurut subjek adalah dengan wanita asal jogja pada tahun 2004, wanita itu teman satu perusahaan dengan

suaminya di Yogyakarta. Semenjak itu suami subjek menjadi jarang pulang kerumah, dan tidak member nafkah lahir dan nafkah batin kepada subjek. Suami tinggal satu rumah dengan wanita selingkuhannya di rumah kontrakan di daerah Jogja. Subjek bertahan dengan keadaan itu selama bertahun-tahun dan masih mempunyai harapan bahwa suaminya akan sadar suatu saat nanti, oleh karena itu dengan alasan untuk mengikat maka subjek berinisiatif untuk mengikutkan anak pertamanya untuk tinggal bersama ayahnya di Jogja dengan harapan yang sama yaitu seorang ayah akan ingat setiap kali melihat anaknya dan kembali sadar. Tetapi suami tidak juga sadar. Bahkan ketika wanita selingkuhannya hamil dan mengalami keguguran suami membawanya kerumah subjek dan meminta tolong untuk merawatnya.

Subjek dinasehati oleh ibunya apakah akan tetap mampu bertahan dengan kondisi keluarga yang seperti itu. Subjek merasa tidak ada gunanya mempunyai suami yang tidak berfungsi sebagai kepala keluarga, hingga akhirnya subjek mengajukan gugatan cerai kepada Pengadilan Agama.

c. Subjek #3 (Gy)

Subjek adalah ibu dari seorang anak perempuan berusia 17 tahun dan duduk di salah satu Sekolah Menengah Umum Negeri di kawasan Surakarta. Subjek lahir pada tanggal 24 juli 1974 di Surakarta. Subjek tinggal di rumah berdua bersama dengan anak semata wayangnya. Subjek berkerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan tekstil di wilayah Karanganyar, Jawa Tengah.

Subjek mempunyai postur tubuh agak pendek, berkulit kuning langsung dengan rambut ikal panjang. Sehari-harinya subjek biasa memakai baju kaos longgar dipadu

dengan celana sebatas betis ketika berada didalam rumah, subjek juga seringkali memakai make up tipis meskipun sedang berada di dalam rumah.

Subjek adalah anak ketiga dari empat bersaudara, subjek merupakan anak perempuan satu-satunya bagi orangtua subjek. Oleh karena itu subjek mengaku selalu merasa kuat ketika ditimpa masalah karena seluruh saudara kandung subjek adalah laki-laki. Pendidikan terakhir subjek adalah SMP, dan pada usia 16 tahun subjek sudah mulai bekerja sebagai karyawan di PT.S3 Karanganyar. Subjek menikah pada usia 18 tahun dengan laki-laki teman satu kantor tetapi beda bagian, subjek ditempatkan sebagai operator mesin tekstil dan suami ditempatkan sebagai sopir bus karyawan. Suami berusia 10 tahun lebih tua dibandingkan usia subjek.

Menurut subjek, suami adalah orang yang gemar berjudi, minum minuman keras, dan seringkali bermain perempuan. Hal itu sudah biasa dilakukannya sejak saat suami belum menikah dengan subjek. Subjek mengetahui kebiasaan buruk suami tersebut semenjak sebelum menikah tetapi subjek merasa yakin untuk tetap menikah dengan suami walaupun sebelum menikah subjek sudah beberapa kali diingatkan oleh temannya agar tidak jadi menikah dengan laki-laki itu. Subjek tetap menikah dengan laki-laki itu karena subjek mempunyai keyakinan dan harapan bahwa besok laki-laki tersebut akan berubah menjadi lebih baik setelah menikah dengan subjek.

Subjek tinggal dirumah pribadi hanya bersama anak tunggalnya semenjak tahun 2005 suami pulang kerumah orangtuanya di daerah Sragen, Jawa Tengah dan tidak pernah kembali hingga subjek resmi bercerai dengan suaminya. Sehari-hari

subjek bekerja sebagai karyawan di pabrik tekstil dan mempunyai jabatan sebagai kepala bagian *sift*.

d. Subjek #4 (Wn)

Subjek adalah seorang wanita berusia 31 tahun, ibu dari seorang anak laki-laki berusia 10 tahun dan sedang duduk di Sekolah Dasar kelas lima. Subjek merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya laki-laki adalah seorang dokter dan sudah berkeluarga. Saat penelitian dilakukan subjek tinggal bersama ayah, ibu dan neneknya di desa Kadibolo, Wedi, Klaten. Anak subjek tinggal bersama neneknya di Kecamatan Gantiwarno, Klaten dan hanya setiap hari Selasa, Rabu, Sabtu, dan Minggu pulang kerumah subjek bertemu dengan subjek. Berdasarkan cerita subjek ayahnya gemar main perempuan, hal itu terbiasa sejak ayah subjek masih muda hingga sekarang ayahnya sudah menginjak usia hampir 60 tahun, tetapi orangtua subjek tidak mengalami perceraian.

Subjek mempunyai postur tubuh agak gemuk, dengan tinggi badan kurang lebih 158cm dan berat badan 63kg dengan rambut lurus dengan panjang sebatas bahu yang saat itu dalam keadaan diikat memanjang. Sehari-harinya subjek seringkali mengenakan baju kaos lengan pendek agak ketat dipadu dengan celana jeans panjang, jika keluar rumah subjek tidak mengenakan kerudung. Sehari-harinya kesibukan subjek adalah mengurus dan mengelola toko kelontong milik pribadi yang terletak didekat rumahnya. Subjek pernah menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat sarjana jurusan ekonomi di Universitas Widyadarma, Klaten.

4. Kendala yang Dihadapi Peneliti di Lapangan

Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu peneliti memegang peranan penting dalam terwujudnya suatu penelitian yang baik dan sukses. Tetapi ketika penelitian berlangsung tak jarang mengalami hambatan, dalam penelitian ini peneliti menghadapi beberapa kendala, adapun kendala tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan peneliti sebagai instrumen penelitian

Keadaan peneliti yang masih berstatus lajang (belum berkeluarga) dan belum mempunyai pengalaman hidup berkeluarga seperti apa yang sudah pernah dialami oleh subjek. Untuk mengatasi kendala itu peneliti sering melakukan *sharing* dengan rekan subjek yang sudah menikah dan berkeluarga sehingga peneliti dapat belajar untuk menghayati dan berempati terhadap apa yang dialami oleh subjek. Kendala lain yang juga dialami subjek adalah perbedaan bahasa yang melatarbelakangi antara subjek dengan peneliti, ada beberapa kata dalam bahasa subjek yang tidak bisa dipahami oleh peneliti, maka peneliti mengatasinya dengan cara menanyakannya secara langsung kepada subjek tentang maksud sesungguhnya dari kata itu.

b. Keterbatasan subjek

Proses pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan bantuan data dari Pengadilan Agama yang hanya berupa alamat rumah, dan ketika calon subjek yang masuk dalam kriteria penelitian ditemui di rumah banyak dari mereka yang menolak untuk dijadikan

informan, hal itu disebabkan karena tema yang diangkat dalam penelitian ini bisa dikatakan cukup sensitif, selain itu banyak dari calon subjek yang didatangi peneliti ternyata sudah pindah rumah atau ada beberapa dari mereka yang ikut suami baru mereka dan alamatnya tidak diketahui lagi. Untuk mengatasi segala hambatan itu maka peneliti harus mencari calon subjek lain yang bersedia untuk dijadikan informan penelitian. Selain itu peneliti berusaha membangun *rapport* yang baik pada awal pertemuan peneliti dengan calon informan dengan mengatakan bahwa peneliti hanya ingin belajar dari pengalaman subjek dan peneliti berjanji akan merahasiakan segala hal yang berkaitan dengan subjek.

Peneliti juga sering menghadapi kesulitan untuk bertemu dengan beberapa subjek, seperti pada subjek #1 yang sehari-harinya bekerja menjadi *baby sitter* di daerah pajang dan hanya bisa ditemui pada hari minggu ketika subjek pulang kerumah, selain itu subjek #1 terkadang mempunyai acara di hari minggu sehingga pertemuan dengan peneliti harus diundur. Subjek lain yang juga mengalami kesulitan untuk ditemui adalah subjek #3, karena subjek adalah seorang karyawan pabrik dengan *sift* kerja yang berubah-ubah maka peneliti harus selalu dapat menyesuaikan dengan waktu subjek.

c. Masalah rumah tangga adalah hal yang *privacy*

Masalah rumah tangga dan perceraian dapat merupakan hal yang sangat pribadi dan sensitif bagi sebagian orang, oleh karena itu tak jarang subjek enggan untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang mereka rasakan dalam rumah tangga mereka, termasuk masalah keuangan dan masalah seksual.

Untuk mengatasinya peneliti berusaha untuk selalu membangun *rapport* dan hubungan yang baik dengan subjek, baik pada awal pertemuan, pada saat penelitian dilakukan, maupun pada saat luang (tidak melakukan pertemuan) dengan menggunakan bantuan SMS (*Short Message service*) ataupun telepon untuk sekedar menanyakan kabar ataupun yang lain, oleh karena itu dapat tercipta hubungan yang baik dan dekat antara subjek dan peneliti sehingga subjek dapat merasa nyaman, percaya dan tidak merasa canggung pada saat bercerita dengan peneliti.

B. Horisonalisasi

Horisonalisasi merupakan tahap kedua dari proses analisis data kualitatif, yaitu dengan cara memilah-milah data yang penting dan data yang tidak penting. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan. Data hasil wawancara yang dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian dipisahkan dan dianalisis lebih lanjut, kemudian diberi makna psikologis untuk mengungkap hal yang ingin diteliti. Proses horisonalisasi dapat dilihat pada lampiran tabel horisonalisasi dan unit makna masing-masing subjek.

C. Unit Makna dan Deskripsi

Setelah melakukan *horizontalizing* pada berkas maka peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi) yang merupakan interpretasi peneliti berdasarkan pernyataan orisinal subjek. Tabel berikut ini menunjukkan unit-unit makna dari makna-makna psikologis yang telah ditemukan:

1. Tahap-tahap dalam Pengambilan Keputusan

a. Menilai tantangan (*appraising the challenge*)

Tahap pertama adalah menilai informasi atau tantangan yang muncul didalam kehidupan. Pada tahap ini subjek mengalami *stressfull event*, dimana subjek merasa tertekan dengan munculnya masalah-masalah dalam rumah tangganya. Pada tahap ini subjek menyadari bahwa ternyata terjadi masalah serius didalam rumah tangganya. Tahap *appraising the challenge* dialami oleh subjek tidak hanya dengan satu masalah dan tidak hanya pada waktu saja tetapi pada tahap ini terjadi beberapa masalah yang cukup serius dan terjadi secara berlanjut dari waktu ke waktu dalam hitungan tahun. Tahap ini dilalui secara berbeda-beda pada masing-masing subjek. Subjek #1 mengalami tahap ini pada saat pertama kali subjek menyadari bahwa masalah muncul dari pihak suami. Suaminya berubah menjadi seorang penjudi dan sering bersikap kasar terhadap keluarga semenjak subjek dan keluarga pindah rumah ke kawasan

Jaten, selain itu subjek juga didiamkan oleh suaminya dalam jangka waktu yang sangat lama. Seperti yang diungkapkan oleh subjek #1 dibawah ini:

*saya itu didiemmi aja o' mbak..itu sampe lama banget..
saya udah berusaha menegur..tapi nggak ada i'tikad baik. iya...mulai saat itu
semakin kesini kok semakin parah gitu lho..melihat saya itu kaya melihat
musuh lama-lama... (W1/ S1- M, 76-80)*

Tahap ini berlanjut hingga akhirnya subjek tidak lagi diberi nafkah lahir dan nafkah batin oleh suami, seperti yang diungkapkan pada subjek #1:

*baik-baik saja..pokoknya..anak masih SMP..SMA..masih baiklah..pokoknya..masi
ngasih nafkah lahir batin..tapi semenjak 97 saya ndak dikasi nafkah batin trus
sampai 2003 itu saya ndak dikasi nafkah lahir itu..ayoo..di unjuk sek.. (W1/ S1-
M, 515-518).*

Subjek #2 juga mengalami tahap ini dalam waktu yang lama, yaitu pada saat mengetahui suaminya berselingkuh dengan wanita idaman lain dan berlanjut hingga akhirnya suami tidak lagi memberi nafkah lahir dan nafkah batin kepada subjek. Seperti yang diungkapkan subjek #2 dibawah ini:

*yang paling parah itu kemarinkan masalah karena adanya pihak
ketiga..kayak dulu mantan suami tu sering gonta ganti cewek..itu
permasalahannya (W2/ S2- SK, 35-38)
yang terakhir..mmm nggak cuma sekali dua kali itu kalau bapaknya
anak-anak itu..terus untuk yang terakhir kali sama orang jogja
itu..sebelumnya dipertahankan..selama 4 tahun itu tak ikuti tok..demi anak
biarin..diterima..biarpun sesakit apapun demi anak-anak kan
gitu..tapi..karena yang diikuti sudah tidak memberi nafkah lahir
batin..pulang sudah jarang..akhirnya untuk apa dipertahankan.. (W2/
S2- SK, 38-44)*

Subjek #3 memulai tahap ini dalam waktu yang lebih lama, yaitu semenjak awal pernikahan. Suami melakukan perbuatan yang melanggar norma seperti berjudi, minum minuman keras, dan bermain perempuan, berlanjut dengan suami yang pergi

ke rumah orangtuanya dan meninggalkan subjek selama beberapa waktu, seperti yang diceritakan oleh subjek #3 dibawah ini:

Enggih..lha tapi nek dari mase kulo niku mpun ken ninggal (cerai), lha pripun mbak..saya tu dari awal menikah itu nggak pernah merasakan bahagia kok, mpun sering padu..tapi padune kok ten ngomah gitu mboten..padune niku dekne do mboten krungu..lha ngertos-ngertos kok enten masalah gede, soale kulo diam.. (W3/ S3- Gy, 166-170)

karna kan dia itu pemabuk, penjudi..seng nggak dilakuin dia itu cuma maling.., medok mendem, kalih main..semua dilakuin..kalau dulu pas masih sama saya itu kalau mau utang takut lho mbak..tapi sekarang utangnya numpuk..buat judi sama mabuk.. (W3/ S3- Gy, 302-306)
Pas kulo kalih anak bojo pindah ten masaran nggih pas 1 januari..,trus pas dekne purik (suami pulang kerumah orantunya) niku lha kok seng dingge niku pas tanggal kelahiran kulo niku..24 Juli, kan kulo dadi kelingan terus nggih..ah yo wes ben..hehe (tertawa) (W3/ S3- Gy, 76-79)

Subjek #4 juga mengalami tahap *appraising the challenge* dengan waktu yang lama dan terus berlanjut dari waktu kewaktu, yaitu ketika pertama kali subjek mengetahui bahwa suaminya berselingkuh dengan wanita idaman lain pada tahun 2002 kemudian berselingkuh lagi pada tahun 2004 dan kemudian pada tahun 2008. Seperti yang diungkapkan oleh subjek dibawah ini:

selingkuh..!, selingkuh sama tetangga sendiri kan..he'e..awalnya 2002..terus udah diperbaiki..2004 lagi..tetangga..tapi ganti orang..ganti orang..trus terakhir..e..yang ketiga kali..2008 itu..ya..gitu lagi..tapi..lain orang lagi..tapi..mesti tahu.. (W4/ S4- Wn, 46-50)

b. Menimbang alternatif (*weighing alternatives*)

Tahap ini dapat menjadi urutan tahap yang kedua dan berlangsung sebelum masa bertahan dalam pengambilan keputusan bagi sebagian subjek, tetapi dapat juga menjadi tahap ketiga setelah berlangsungnya masa bertahan bagi sebagian subjek lainnya. Subjek #1 melakukan pertimbangan setelah menjalani masa bertahan selama

bertahun-tahun dan timbul keraguan ketika melihat keadaan rumah tangga yang tak kunjung membaik meskipun subjek sudah berusaha untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul. Sedangkan subjek #2 melakukan tahap menimbang setelah menjalani tahap *appraising the challenge* dan sebelum akhirnya memutuskan untuk bertahan, subjek melakukan pertimbangan ini secara spontan dan tidak memakan waktu yang cukup lama. seperti pernyataan subjek #2 dibawah ini:

soale misale pihak suami yang menggugat aku tetep nggak mau, sesakit apapun ya tetep tak pertahankan demi anak-anak..mau saya kan seperti itu..akhirnya yo menggantung tok itu.. (W2/ S2- SK, 178-181).

Begitu juga dengan subjek #3 yang menjalani tahap ini setelah menjalani tahap *appraising the challenge*. Pertimbangan dilakukan oleh subjek secara langsung setelah dirinya menilai masalah muncul dalam rumah tangganya. Subjek melakukan pertimbangan karena subjek mempunyai prinsip dan keyakinan awal tentang perkawinan bahwa apapun yang terjadi dalam rumah tangganya maka subjek akan berusaha menerimanya, maka ketika subjek menilai tantangan muncul dalam rumah tangganya secara otomatis subjek melakukan pertimbangan bahwa bertahan dengan keadaan adalah langkah yang terbaik dan menolak keinginan suami ketika ingin menceraikan subjek dan memilih untuk mempertahankan rumah tangganya, seperti diungkapkan oleh subjek #3 dibawah ini:

Nek kanggene kulo niku jane sakral nggih..nek iso riyin kulo mpun anu..mpun janji ngeten niki..”apapun yang terjadi ketika aku wes mancik nduwe bojo wes nikah elek apike bojoku enek opo wae tak pertahankan..”, tapi nek kersane ngoten nggih pripun..jalan hidup manusia kan beda-beda nggih.. (W3/ S3- Gy, 47-51)

Mboten enten mbak..blas sedikitpun nggak ada..kejadian dia mau pulang ke rumah orangtuanya itu saya sampai gini, mbok udah pakai model apa aku

mau diceraikan di Pengadilan silahkan..aku mau menuntut sebanyak-banyaknya, karena sebenarnya saya nggak mau diceraikan, saya kan pingin mempertahankan..tapi kan ternyata mantan suami itu nggak mudeng (W3/S3- Gy, 230-235)

Subjek #4 mulai melakukan pertimbangan untuk mencari solusi terbaik untuk dapat mengubah keadaan rumah tangganya menjadi lebih baik setelah bertahun-tahun subjek menjalani masa bertahan dan melakukan strategi coping untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul.

Terdapat beberapa jenis pertimbangan yang dilakukan oleh subjek, diantaranya adalah:

- i. *Utilitarian losses for self* yaitu pertimbangan yang menitikberatkan pada hilangnya kebermanfaatan pada diri sendiri apabila subjek memutuskan untuk bercerai. Subjek #1 menggunakan pertimbangan jenis ini, subjek menuntut bercerai karena dirinya sudah tidak lagi mendapat nafkah lahir dan batin dari suaminya selama bertahun-tahun, seperti yang diungkapkan subjek #1 dibawah ini:

lha ya itu...saya ngajukan cerai itu ya karna nggak dikasih nafkah...gitu...lahir batin..gitu...udah bertahun-tahun.. (W1/ S1- M, 177-178).

baik-baik saja..pokoknya..anak masih SMP..SMA..masih baiklah..pokoknya..masi ngasih nafkah lahir batin..tapi semenjak 97 saya ndak dikasi nafkah batin trus sampai 2003 itu saya ndak dikasi nafkah lahir itu..ayoo..di unjuk sek.. (W1/ S1- M, 515-518).

Selain subjek #1, subjek #2 juga menggunakan pertimbangan jenis ini, subjek #2 merasa bahwa suaminya sudah tidak lagi berfungsi seperti layaknya suami

yang melindungi, menafkahi, serta mendidik keluarganya, seperti yang diungkapkan oleh subjek #2 dibawah ini:

udah nggak pulang, nggak ngasih uang..nafkah lahir batin udah enggak, trus kan apa fungsinya..semakin sakit hati kan.. (W2/ S2- SK, 181-183).

Subjek #4 juga menggunakan pertimbangan jenis ini, subjek khawatir apabila besok mertua sudah meninggal suami akan tetap tidak bertanggungjawab, karena suami masih bergantung pada bantuan orangtua dalam hal nafkah lahir, seperti yang diungkapkannya dibawah ini:

misale orangtua, dia nggak mampu mungkin iya..soale semua kebutuhan kan orangtua..tapi kalo dianya itu nggak ada rasa tanggungjawabnya memang..mungkin kalo orangtua nggak ada..iya mungkin pertama ekonomi..lha orangtua kan ada..nah ya semua kebutuhan terpenuhi..dianya nggak tanggungjawab..tapi orangtuanya tanggung jawab..lama lama kan kalo orangtua sudah nggak ada kan dia nggak bertanggung jawab.. (W4/ S4- Wn, 238-245).

- ii. *Utilitarian losses for significant other* adalah jenis pertimbangan yang menitikberatkan pada hilangnya kemanfaatan pada oranglain yang tidak berhubungan secara langsung dengan keputusan tetapi ikut terkena dampaknya. *Significant other* disini bisa berupa anak, atau keluarga besar subjek. Subjek #2 menggunakan pertimbangan jenis ini, subjek menjadikan anak sebagai pertimbangan utama dalam proses mengambil keputusan untuk bercerai, subjek khawatir akan masa depan anak-anaknya kelak khususnya yang berhubungan dengan masalah nafkah anak, seperti yang diungkapkannya dibawah ini:

soale misale pihak suami yang menggugat aku tetep nggak mau, sesakit apapun ya tetep tak pertahankan demi anak-anak..mau saya kan seperti itu..akhirnya yo menggantung tok itu.. (W2/ S2- SK, 178-181)

nek aku bercerai..sopo sing arep memberi nafkah anak-anakku..tapi trus keluarga dari pihak kakak kan gini..di Pengadilan kan dipertanyakan to..siapa yang bertanggungjawab atas nafkah anak-anak? Trus kakak saya siap menanggung nafkah anak-anak..nah karena didukung oleh keluarga..kalau enggak mungkin ya enggak berani melangkah..lha itu..akhirnya timbul keberanian untuk gugat itu.. (W2/ S2- SK, 369-377)

selain itu subjek #2 juga menjadikan keluarga sebagai pertimbangan, karena orantua kandung subjek adalah dari kalangan terpandang dan subjek khawatir akan membuat malu keluarga jika dirinya bercerai:

nah saya mau menggugat cerai saja harus berfikir berapa ratus kali ibaratnya, gimana mau memulai untuk itu..emm disini kan dulu bapak ibuk itu orangnya terpandang, buat panutan orang disini..jadi bulik ya bingung..takutnya mencoreng nama baik keluarga..gitu..jadi berpikirnya panjang, wes ben aku sakit rapopo..siapa tau ya..ya punya harapan itu..siapa tau nantinya bisa sadar gitu ya..jadi kan tidak malu ya..jadi itukan disimpan sendiri enggak ada yang tau..sampe derr..gitu orang-orang baru tau.. (W2/ S2- SK, 238-246)

Begitu juga dengan subjek #3 juga menggunakan jenis pertimbangan ini, subjek menjadikan anak sebagai pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai, subjek khawatir anaknya akan kehilangan figur seorang ayah sehingga tidak mendapat kasih sayang dan didikan dari ayah, seperti yang diungkapkan oleh subjek #3 dibawah ini:

Mboten enten..nggih cuma anak..karna kalau dipikir itu kan gini, masa depan anak itu kan perlu, niku nek kulo mboten mengingat anak cari senengnya sendiri nanti pasti keluarga tambah hancur nggih..tapi kalau mengingat anak opo-opo aku tak buat anak..sekarang kalau dipikir nggih..padahal bapaknya itu udah jelek, tapi ya tak tutupi.. (W3/ S3- Gy, 210-214)

Mm nek dampak niku asline malah ten anak mbak..anak kan podo karo kurang kasih sayang..trus gak dapet didikan dari bapak..dari kecil niku anake kulo niku kan mboten cedak kalih bapake..nggih mungkin karna sering ditinggal..niku nggih saged nggih..kan anak mboten saged akrab, mbok

sampe dewasa sekarangpun dia nganggep bapaknya niku oranglain niku.. (W3/ S3- Gy, 94-99)

- iii. *Utilitarian gains for significant other* adalah salah satu jenis pertimbangan yang menitikberatkan pada didapatkannya kemanfaatan pada pada oranglain yang tidak berhubungan secara langsung dengan keputusan tetapi ikut terkena dampaknya. Seperti yang terjadi pada subjek #4, subjek mempertimbangkan masa depan anaknya kelak, terkait dengan tanggungjawab suami terhadap keluarga (anak dan istri). Subjek merasa bahwa suaminya tidak bertanggungjawab atas kehidupan keluarganya oleh karena itu subjek berfikir apabila dirinya tidak bercerai dan tetap mempunyai suami yang tidak bertanggung jawab seperti itu maka masa depan anaknya kelak tidak akan bahagia dan sejahtera. Seperti yang diungkapkan oleh subjek #2 dibawah ini:

coba..perbaiki terus..tapi ya..tapi kan takutnya kalo udah tua..anak udah butuh itu..nggak tanggungjawab kan..udah nyerah saja.. (W4/ S4- Wn, 93-94).

anak.., nanti kan kalo ndak..ndak..cerai nanti nggak tanggungjawab..nantinya.. (W4/ S4- Wn, 189-192).

- iv. *Approval by significant other* adalah jenis pertimbangan yang menitikberatkan pada persetujuan orang lain yang tidak berhubungan secara langsung dengan masalah tetapi ikut merasakan dampaknya apabila keputusan itu diambil. Seperti pada subjek #1 yang menjadikan saran anak-anaknya agar orangtua bercerai sebagai pertimbangan, seperti yang dinyatakan oleh subek dibawah ini:

saya itu nggak pernah memikirkan perceraian itu nggak pernah,..ya,..saya bertahan,..sekuat apa juga saya lakoni,..nah kemudian anak-anak yang menuntut,..masa liat ibunya tiap hari disakiti,..nggak dikasih

nafkah,..kemudian anak-anak menuntut untuk itu,...ya kemudian saya menurut sama anak-anak.. (W1/ S1- M, 133-137).

Iya, pas itu sih sebenarnya yang minta kakakku, soale pas itu aku juga cuma nurut aja sih..kan pas itu hidupnya itu udah sendiri-sendiri gitu, ya sana ngurus dirinya sendiri, ibu ngurus dirinya sendiri, jadi wes podo cueke gitu lho..lha trus mungkin masku nggak tahan dengan keadaan yang kayak gitu..itu yaudah..trus bilang..udahlah ibu cerai aja gitu..(W1a).

- v. *Self approval* adalah jenis pertimbangan yang menitikberatkan pada “kesetujuan” dirinya atas suatu keputusan. Artinya alternatif yang akan menjadi keputusannya tersebut sejalan dengan harapan, keinginan, maupun nilai-nilai yang dimiliki. Subjek #3 merasakan bahwa keadaan tidak akan jauh berbeda antara sebelum bercerai dan setelah bercerai kelak, baik dalam hal pikiran, psikis, maupun penghidupan anak (nafkah), subjek berfikir apabila dirinya bercerai maka pikirannya menjadi nyaman, dan apabila tidak bercerai maka subjek merasa akan terus tertekan dengan sikap suaminya. Jadi meskipun pada dasarnya subjek tidak menginginkan perceraian tetapi subjek merasa bahwa bercerai adalah alternatif terbaik untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya, seperti yang dinyatakan subjek #3:

Ya nggak ada..aku nggak cerai aja keadaanku juga kayak gini..kalau cerai..malah lebih longgar pikire nggih..nek aku nggak mundur aku malah tekanan..tapi kalau aku cerai aku malah lebih baik..lebih baiknya kan aku jadi udah nggak mikir, wong aku punya suami yo aku memelihara membiayai anak sendiri, karna kan bapaknya itu nggak nggagas keluarga..cara nyekolahkan anak itu gimana gitu dia nggak pernah tau..kok anakku sekolah itu harus tak kasih apa tu nggak pernah mikir dia.. (W3/ S3- Gy, 276-283)

c. Bertahan

Bertahan adalah tahap kedua ataupun ketiga dalam pengambilan keputusan. Bertahan menjadi tahap kedua apabila subjek secara langsung memutuskan untuk bertahan setelah menilai tantangan-tantangan yang muncul tanpa melakukan pertimbangan terlebih dulu. Pada subjek #1 bertahan menjadi tahap kedua setelah melakukan penilaian terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam rumah tangganya. seperti yang diungkapkan oleh subjek #1:

saya itu nggak pernah memikirkan perceraian itu nggak pernah...ya...saya bertahan...sekuat apa juga saya lakoni...nah kemudian anak-anak yang menuntut...masa liat ibunya tiap hari disakiti..nggak dikasih nafkah...kemudian anak-anak menuntut untuk itu,...ya kemudian saya menurut sama anak-anak.. (W1/ S1- M, 133-137)

Begitu juga dengan subjek #4 yang secara langsung berusaha menyelesaikan masalah yang muncul meskipun itu dirasa sangat berat oleh subjek. Subjek segera meminta bantuan orangtua untuk membantu menyelesaikan masalah ketika subjek mengetahui bahwa suami berselingkuh dengan wanita idaman lain, seperti yang diungkapkan subjek #4 dibawah ini:

selingkuh..selingkuh sama tetangga sendiri kan..he'e..awalnya 2002..terus udah diperbaiki..2004 lagi..tetangga..tapi ganti orang..ganti orang..trus terakhir..e..yang ketiga kali..2008 itu..ya..gitu lagi..tapi..lain orang lagi..tapi..mesti tahu.. (W4/ S4- Wn, 46-50)

pernah..trus..ya..apa ya..lupa e..(tertawa) sudah lupa.. dari 2002 soale..pertama pokoke ada..mulai ada masalah dari 2002..Cuma kan diperbaiki..trus bertahan sampe..pokoke sampe udah..berkali kali kok..enggak he'e..gitu terus.. kalo khilaf kan sekali..kalo he'e..besok nggak ini..e..ndak papa itu.. terus..ganti ganti terus.. (W4/ S4- Wn, 61-65)

Yo terakhir..terakhir..berkali-kali udah..berkali-kali diperbaiki..udaah..orangtua ikut memperbaiki..masih begitu terus..he'e. (W4/ S4- Wn, 79-84).

Sedangkan pada subjek #2 dan subjek #3, bertahan merupakan tahap ketiga dari proses pengambilan keputusan bercerai, karena kedua subjek tersebut melakukan pertimbangan setelah menilai tantangan yang muncul meskipun tidak secara detail dan berlangsung secara tersamar hanya sebatas didalam benak dan fikiran subjek saja, hal itu didominasi oleh keyakinan awal kedua subjek bahwa bercerai adalah suatu hal yang buruk dan dapat berakibat negatif. Oleh karena itu subjek kemudian memutuskan untuk bertahan

Pada tahap ini subjek biasanya melakukan strategi pemecahan masalah atau *coping strategy* untuk mencoba mengatasi masalah yang muncul dalam rumah tangga. Beberapa jenis strategi coping yang dilakukan oleh subjek adalah sebagai berikut:

- i. *Active coping*. Strategi ini termasuk kedalam strategi coping yang berpusat pada masalah. Subjek berusaha mengatasi masalah dengan melakukan tindakan langsung terhadap masalah itu. Subjek #1 berusaha membuka komunikasi dengan suami untuk memperbaiki hubungannya dengan suami yang terganggu karena komunikasi yang terputus, meskipun selalu diabaikan oleh suami.

Seperti yang dinyatakan oleh subjek #1:

lha gini,..katanya,...pertama saya itu didiemi udah 2 bulan itu nah kemudian saya ngomong, ada apa si pak, dia jawab nggak ada apa-apa,..cuma gitu,..jawabannya,..saya juga nggak bisa berbuat apa-apa.. (W1/ S1- M, 93-96).

Selain itu subjek #2 juga menggunakan strategi coping ini untuk mengatasi masalah. Subjek memberi penjelasan dan semangat kepada anak laki-lakinya

yang dianggap subjek paling terkena dampak dari permasalahan ibu bapaknya.

Seperti yang diungkapkan subjek #2:

Enggak..nggak les nggak apa, tapi saya bilang “kamu harus optimis, tunjukkin kalau kamu mampu”, dan Alhamdulillah ya itu..kan bulik jadi bangga, perjuanganku nggak sia-sia.. (W2/ S2- SK, 343-345)

Sedangkan subjek #3 Subjek berusaha menjelaskan kepada anaknya dan memberi pengertian tentang keadaan orangtuanya, subjek #3 menyatakan:

lho nduk, ibuk ada masalah gini-gini sama bapak, jadi ibuk harap kamu bisa ngerti..kan ia udah besar mbak..kalau dulu kan masih SD itu nggak ngerti sama sekali..tapi M itu ya lama-lama tau sendiri bapaknya itu gimana, mungkin cerita dari orang lain...selain cerita dari saya juga dapet cerita dari orang lain.. (W3/ S3- Gy, 218-222)

- ii. *Positive reinterpretation* adalah salah satu jenis strategi coping yang berfokus pada emosi. Subjek berusaha menafsirkan kembali situasi stress yang dihadapinya dengan lebih positif. Subjek #1 berusaha untuk menjalani hidup dengan asik seperti air mengalir (tidak dibuat susah) seperti yang diungkapkan oleh subjek #1:

hehehe..iyaaa..tapi..saya itu..jalani hidup itu dengan enjoy saja..kayak air mengalir gitu..ndak usah harus punya ini itu..ndaak..adanya punya..ndak punya..ketawa..gojeek.. (W1/ S1- M, 413-415).

Subjek #2 juga menggunakan strategi coping jenis ini untuk mengatasi masalah yang muncul. Subjek melihat bahwa ternyata banyak oranglain yang mempunyai masalah yang lebih besar dari dirinya, seperti yang diungkapkan subjek:

Mm kalau itu..nggak pernah saya..cuma pas di Pengadilan..dulunya kan takut.. di pengadilan itu koyo opo to..malu gitu ya..tapi ternyata sampai di Pengadilan itu yang lebih parah lagi itu banyak..ada anak masih kecil..udah diceraai suaminya,

nggak dikasih nafkah..cah cilik-cilik do cerai wi ngopo..hehe, ada juga yang udah nenek-nenek kakek-kakek itu yo ada..hehe, brarti ya masalah itu bukan kau tok..nah gitu..terbuka di situnya kan..yaudahlah..memang takdir Allah itu jodohnya itu cuma sampai segini.. (W2/ S2- SK, 354-362)

Subek #3 setiap kali mendapat cemoohan yang bagi subjek menyakitkan maka subjek berusaha berpikir positif tentang itu, subjek menganggap bahwa orang yang mencemoohnya berarti orang itu masih peduli dengan subjek sehingga perasaan subjek dapat lebih positif menghadapi keadaan, seperti yang diungkapkan subjek #3 dibawah ini:

kalau nggak gitu kadang temen yang nakal itu bilang “po wes rapenak kok mbok ijolke..” lho kan sakit banget dihati..dia kan nggak tau masalah yang sebenarnya..taunya cuma luarnya tok..oh yang jelek itu..kadang juga dibilangin setengah janda..duh..duh..kok sakit banget..ah tapi yaudah..biarin..kalau dia masih ngomongin aku brarti dia masih seneng sama aku..gitu aja aku mikirnya..hehe (tertawa) (W3/ S3- Gy,641-647)

iii. *Acceptance* adalah salah satu jenis strategi coping yang berfokus pada emosi.

Subjek berusaha menerima semua keadaan menyakitkan yang dialaminya dengan lapang dada dan percaya bahwa semua yang terjadi pada dirinya adalah sudah takdir tuhan. Subjek #2 berusaha menerima kenyataan bahwa keadaan memaksa dirinya untuk mengambil keputusan bercerai meskipun hal itu sangat berat dirasakan oleh subjek, subjek percaya bahwa itu adalah kehendak Allah seperti yang diungkapkannya dibawah ini:

Mm kalau itu..nggak pernah saya..cuma pas di Pengadilan..dulunya kan takut.. di pengadilan itu koyo opo to..malu gitu ya..tapi ternyata sampai di Pengadilan itu yang lebih parah lagi itu banyak..ada anak masih kecil..udah dicerai suaminya, nggak dikasih nafkah..cah cilik-cilik do cerai wi ngopo..hehe, ada juga yang udah nenek-nenek kakek-kakek itu yo ada..hehe, brarti ya masalah itu bukan kau tok..nah gitu..terbuka di situnya kan..yaudahlah..memang takdir Allah itu jodohnya itu cuma sampai segini.. (W2/ S2- SK, 354-362)

Subjek #3 juga menggunakan strategi coping jenis ini. Ketika merenungi bahwa nasibnya terasa berat, maka subjek hanya yakin bahwa semua yang menimpa dirinya sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa, dan tinggal bagaimana manusia menerimanya, seperti yang diungkapkan subjek #3 dibawah ini:

36..kulo nikah niku 18 tahun lhe mbak..nek dipikir sebenere saya masih kecil nggih pas nikah itu..tapi udah suruh mikir berat..tur juga bisa mikir sendiri..saya kadang kalau merenung gitu jane anak usia segitu itu kan kalau suruh mikir berat kayak gitu mungkin bisa stress nggih..ah tapi yaudahlah nggakpapa, hidup orang itu kan beda-beda, memang garisnya harus kayak gini..tinggal gimana kita nerimanya aja.. (W3/ S3- Gy, 456-466)

- iv. *Mental disengagement* adalah salah satu jenis strategi coping yang berfokus pada emosi. Subjek beralih pada aktivitas-aktivitas yang lain untuk mengalihkan perhatiannya dari situasi *stressfull*. Subjek #2 menggunakan strategi jenis ini ketika mengatasi rasa kesepian dan rasa suntuk dirumah yaitu dengan mengikuti senam aerobik di sanggar, selain itu subjek juga sering main kerumah temannya untuk sekedar mengobrol dan menghabiskan waktu. Seperti yang diungkapkan oleh subjek #2 dibawah ini:

..lha taunya yang nyeleweng itu bulik karna kan suami kerja..kan bulik sering kegiatannya senam..nah padahal orang tu kan nggak tau orang hatinya kayak apa...nggak betah dirumah..pulang senam nanti mampir kerumah teman paling ngobrol..membuang waktu gitu.. (W2/ S2- SK, 246-250)

- v. *Seeking social support for emotional reasons* adalah strategi coping yang berfokus pada emosi. Subjek mencari dukungan moral, simpati, ataupun pemahaman dari oranglain dalam mengatasi masalah yang menyimpannya. Subjek #2 mendapat dukungan dari ibunya yang selalu membesarkan hati subjek ketika

mendapat ejekan dari masyarakat semenjak ditinggal suaminya selingkuh dan tidak diberi nafkah lahir dan batin subjek. Seperti yang diungkapkan oleh subjek:

itu dulu..dapat dorongan dari ibuk sama kakak saya..wes bojomu koyo ngono..wes koe tok rampungne sekolahmu..nyambut gawe..seperti itu..nek wong wedok nduwe cekelan dewe..kui bedo..akhire semangat..sekolah..itupun kan saya kuliahnya sore..setiap sore pergi..itu orang-orang itu udah pada ngomongin..tapi ibuk yang selalu membesarkan hati saya.. (W2/ S2- SK, 451-456)

- vi. *Seeking social support for instrumental reasons* adalah strategi coping yang berfokus pada masalah. Subjek mencari dukungan berupa informasi atau bantuan ekonomi untuk mengatasi masalah. Subjek #2 mencari bantuan ekonomi untuk kehidupan anak-anaknya kelak yang kemudian kakak kandung subjek bersedia menafkahi anak-anak subjek sampai besar nanti, seperti yang dinyatakan oleh subjek:

trus anak..nek aku bercerai..sopo sing arep memberi nafkah anak-anakku..tapi trus keluarga dari pihak kakak kan gini..di Pengadilan kan dipertanyakan to..siapa yang bertanggungjawab atas nafkah anak-anak? Trus kakak saya siap menanggung nafkah anak-anak..nah karena didukung oleh keluarga..kalau enggak mungkin ya nggak berani melangkah..lha itu..akhirnya timbul keberanian untuk gugat itu.. (W2/ S2- SK, 365-372)

Subjek #3 juga menggunakan strategi coping ini, subjek mencari informasi terkait dengan masa depan rumah tangganya kepada pak kyai, seperti yang diungkapkan oleh subjek #3 dibawah ini:

wong manusia itu kan nggih perlu ikhtiar nggih..lha kulo nggih ikhtiar..nek mau dibilang musyrik nggih silahkan, kulo nggih nyari setiaran..tapi kulo nggolek setiarane ten nggene pak kyai..maksudte ben yang tau islam gitu

lho..niku udah mbilangin..’nek iki mbok pertahanke juga tetep nggag bisa balik..kalaupun balikpun juga akan seperti itu terus..nggak bisa sembuh..karena dia itu udah menjiwai dirinya..’, lha saya denger kayak gitu juga udah mak deg di hati..gitu..oh brarti keluargaku nggih udah nggag bisa didandani tenan..aku kan udah berusaha nggih.. (W3/ S3- Gy, 390-398)

- vii. *Turning to religion* adalah strategi coping yang berfokus pada emosi. Subjek mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyerahkan semua masalah yang dialaminya kepada Sang Pencipta. Subjek #1 menanggulangi masalah dengan cara menangis sambil shalat (beribadah) seperti yang diungkapkannya dibawah ini:

saya biasanya langsung lari ke shalat..udaah..saya shalat sampai kebroh..hehehe [dengan gitu tenang ya bu?] iyaaa..lha dulu kan ya ampun mbak..mbak..tiga belas tahun masih dikontrakan..setiap malam ditinggal maen..pulang pagi..dikontrakan bocor semua..anak-anak ketrocohan..ya ampun..saya cuma nangis..nangis gitu..saya itu ndak mau..ngomel gitu..saya ndak mau.. (W1/ S1- M, 453-459).

Subjek #3 juga menggunakan strategi coping ini, subjek mengatasi kesepian dan kegalauan hatinya dengan shalat dan membaca ayat-ayat pendek seperti yang diungkapkan oleh subjek #3:

Solat...mesti solat..solat malem..teruuss sampai..mbaca ayat-ayat pendek niku..sak capeknya mbak..kan dikandani rencang..sampe kulo mboten iso nggih, kulo minta diajarin sama temen saya..kan saya itu buta al quran mbak.., aku minta diajarin temenku itu..tak suruh nulisin..tapi kadang aku nggah mudeng kalau dia yang nulis..jadi dia tak suruh mbaca trus saya yang nulis..gitu..hehe (tertawa), wis ki bacanen setiap salat..setiap habis salat..kayak gitu diajarin saya..hehe (tertawa) (W3/ S3- Gy,473-480)

- viii. *Suppression of competing activities* adalah strategi coping yang berfokus pada masalah. Subjek melakukan aktivitas-aktivitas untuk mengatasi stressor. Subjek #1 mengatasi keadaan ekonomi keluarga yang tidak stabil setelah suami tidak

memberinya nafkah lahir dengan bekerja (mencari penghasilan), seperti yang diungkapkan oleh subjek #1:

oh...saya mulai momong itu tahun 2005, sebelumnya...2003 itu saya gara-gara nganu...apa ..bosnya anak saya itu buka warung makan gitu trus saya yang disuruh masak..gitu...hehe [mmm gitu...brarti mulai bekerjanya tahun 2003 itu ya bu...] iya...wong bosnya itu kan cari orang masak...trus anak saya itu kan bilang..."ibu saya aja pak..." gitu...trus yaudah...hehe (W1/ S1- M, 193-198).

ix. *Restraint coping* adalah jenis strategi coping yang berfokus pada masalah.

Subjek menunggu waktu yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Subjek #1 menunggu waktu yang tepat ketika akan mencegah suaminya agar tidak keluar rumah, yaitu pada saat suaminya dalam keadaan segar setelah mandi dan keadaan santai sambil menonton televisi, seperti yang diungkapkan subjek #1:

ndak tau..kebanyakan penduduk sini itu memang main..main itu kan ndak..seminggu sekali..tapi tiap malem..kan ada tempatnya sendiri..iya..jadinya kan tiap sore..saya itu kan sudah ndak ada pembantu..ngurus anak, tenaga bengkel..semua sendiri..udah..saya apalah..kalo udah mandi..tiduran didepan tipi..saya pijetin..dah masuk..biar ndak keluar gitu..kalo udah dipijetin ya udah..trus keluuar.. (W1/ S1-M, 535-541).

Pada tahap bertahan juga terkadang subjek mengalami dampak psikis karena tekanan yang dialaminya, dampak psikis itu diantaranya adalah:

i. *Insomnia*

Insomnia adalah gangguan sulit tidur yang biasa terjadi pada individu yang dapat diakibatkan oleh keadaan psikis yang tidak bahagia (*unhappy*) ataupun tekanan-tekanan hidup yang lain. Keadaan dapat dikatakan sebagai gangguan insomnia apabila terjadi minimal 3 kali dalam satu minggu dan terjadi minimal satu bulan, dan terjadi akibat pada malam atau siangharinya. Insomnia dialami oleh subjek #3 ketika

subjek ditinggalkan oleh suami pulang kerumah orangtuanya. subjek mengalami gangguan sulit tidur pada malam hari dan baru bisa tertidur pada pagi harinya, ini dialami oleh subjek selama kurang lebih satu tahun dan mengakibatkan berat badan subjek turun drastis dan mengalami kerontokan rambut. Hal ini terjadi karena subjek merasa sangat tertekan karena ditinggal pergi suaminya dan merasa kesepian., seperti yang diungkapkan oleh subjek dibawah ini:

[Mmm hehe..ibuk..dulu ibu pernah nggih crita katanya susah tidur gitu..?] Enggih..oya tapi anu mbak..itu pas baru-baru aja suamiku pulang ke rumah orangtuanya itu..jadi kan kepikiran to mbak..kelihatannya punya suami tapi nggak bersama..maksudte kan ya..honton tipi bareng..apa-apa bareng..trus tiba-tiba ditinggal..ibaratnya saya cuma sama anak saya berdua delik-delik..kan jadi kepikiran to mbak..rasane itu mbak..kecewa..anyel..wes pokoknya rasane itu campur aduk..rasane pingin nangis sekeras-kerasnya..teriak sekeras-kerasnya..tapi ya nggak bisa keluar mbak..sampai malem..itu jarang mbak bisa tidur itu..paling bisa tidur itu udah mau subuhan itu baru bisa tidur.. (W3/ S3- Gy, 484-493)

ii. Depresi

Depresi adalah salah satu gangguan jiwa yang disebabkan oleh tertekannya jiwa seseorang oleh keadaan dan mempunyai gejala-gejala tertentu. Faktor pencetus gangguan ini salah satunya adalah suatu stress kehidupan yang luar biasa yang menyebabkan reaksi stress akut. Gangguan ini dialami oleh subjek #1 selama kurang lebih satu setengah tahun, subjek merasakan ketakutan yang amat sangat yang datang secara tak terduga, seperti yang diungkapkan oleh subjek #1 berikut ini:

iya pernah..saya itu sampai kena depresi itu sampai satu setengah taun..iya,..itu saya pengen disanding kaya suami istri yang laen,..itu dia nggak mau.. (W1/ S1-M, 109-111).

d. Menimbang kembali (*reweighing alternative*)

Tahap ini hanya dilalui oleh subjek yang sudah pernah melakukan pertimbangan pada awal sebelum tahap bertahan. Tahap ini muncul ketika subjek sudah mulai ragu dengan keteguhannya untuk tetap mempertahankan keutuhan rumah tangganya setelah bertahan bertahun-tahun tetapi kondisi tak juga membaik. Oleh karena itu subjek merasa perlu untuk mencari alternatif yang lain untuk yang dirasa paling baik. Subjek #2 dan subjek #3 mengalami tahap ini, karena sebelum masa bertahan subjek sudah pernah melakukan pertimbangan meskipun tidak secara detail dan hanya didalam benak pikiran saja dan didominasi dengan satu alternatif yaitu akan tetap mempertahankan keutuhan rumah tangganya meskipun berbagai masalah muncul. Pada tahap *reweighing alternative* ini subjek #2 dan subjek #3 melakukan pertimbangan secara lebih detail dan berusaha mencari informasi selengkapnyanya yang berkaitan dengan alternatif keputusannya.

Pada subjek #2 mulai merasa ragu ketika mendapat nasehat dari keluarganya dan mengingatkan kepada subjek tentang masa depan rumah tangganya apabila keadaannya tak kunjung berubah, seperti yang diungkapkan subjek #2 dibawah ini:

Ya akhirnya keluarga bulik kan “opo koe arep nglakoni koyo ngono terus?.., nek koe mampu, iso yo lakonono, tapi nek ora mampu ngopo..misale tok pertahankan akhire mengko bojomu balik belum tentu dia tidak melakukan seperti itu lagi, soalnya tidak sekali dua kali itu aja kan.. (W2/ S2- SK, 150-154)

Setelah itu subjek melakukan pertimbangan secara detail dan tuntas, dan masa depan anak khususnya dalam hal nafkah adalah menjadi faktor utama dalam pertimbangan itu, tetapi setelah mendapat dukungan dari keluarga subjek akhirnya merasa berani

untuk mengambil bercerai sebagai alternatif, seperti yang diungkapkan subjek #2 dibawah ini:

nek aku bercerai..sopo sing arep memberi nafkah anak-anakku..tapi trus keluarga dari pihak kakak kan gini..di Pengadilan kan dipertanyakan to..siapa yang bertanggungjawab atas nafkah anak-anak? Trus kakak saya siap menanggung nafkah anak-anak..nah karena didukung oleh keluarga..kalau enggak mungkin ya enggak berani melangkah..lha itu..akhirnya timbul keberanian untuk gugat itu.. (W2/ S2- SK, 369-377)

Subjek #3 juga mengalami tahap ini, subjek mulai merasa ragu ketika subjek melihat keadaan rumah tangganya tak kunjung membaik setelah bertahun-tahun berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan keadaan yang dirasa sulit oleh subjek. Maka kemudian berusaha subjek mencari berbagai informasi tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah rumah tangganya, termasuk dengan mendatangi orang yang dianggap subjek lebih bijaksana untuk meminta nasehat, seperti yang diungkapkan oleh subjek #3 dibawah ini:

wong manusia itu kan nggih perlu ikhtiar nggih..lha kulo nggih ikhtiar..nek mau dibilang musyrik nggih silahkan, kulo nggih nyari setiaran..tapi kulo nggolek setiarane ten nggene pak kyai..maksudte ben yang tau islam gitu lho..niku udah mbilangin..”nek iki mbok pertahanke juga tetep nggik bisa balik..kalaupun balipun juga akan seperti itu terus..nggak bisa sembuh..karena dia itu udah menjiwai dirinya..”, lha saya denger kayak gitu juga udah mak deg di hati..gitu..oh brarti keluargaku nggih udah nggak bisa didandani tenan..aku kan udah berusaha nggih.. (W3/ S3- Gy, 390-398)

Setelah itu subjek merasa bahwa mungkin memang dirinya tidak akan dapat mempertahankan rumah tangganya lagi dengan keadaan yang tak kunjung berubah

selama bertahun-tahun dan harus mencari alternatif yang paling baik untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya.

e. Menyatakan keputusan

Tahap ini berlangsung ketika subjek sudah mempunyai pilihan alternatif yang dirasa paling tepat dan merasa yakin dengan pilihan alternatif itu. Subjek #1, subjek #2, subjek #3, dan subjek #4 mempunyai pilihan alternatif yang sama setelah melakukan pertimbangan detail, alternatif tersebut adalah bercerai. Keputusan dinyatakan dengan mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama setempat.

Subjek #1 melakukan tahap mediasi pada proses perceraian, mediasi dilakukan di rumah subjek dan hanya berdua dengan suami tanpa bantuan mediator dari pihak Pengadilan Agama maupun pihak keluarga, oleh karena itu subjek tetap mempunyai keyakinan bahwa bercerai adalah alternatif yang paling baik untuk dirinya dan keluarganya. Seperti yang diungkapkan subjek #1:

ya..sedih..memang..ya..tapi ya gimana lagi...wong udah ndak bisa diperbaiki lagi..udah ndak bisa dipersatukan lagi...yaudahlah...saya itu...jane ki bertahan...pinginnya gitu..sampai punya cucu... (W1/ S1- M, 241-244).

iya...tapi wong ternyata dianya aja nggak mau o'..yaudah..ya itu yang terbaik mbak..daripada tiap meleak mata cekcok.. (W1/ S1- M, 246-248).

Subjek #2 dan subjek #4 menyatakan keputusan dengan mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama setempat. Subjek tidak menjalani tahap mediasi karena pihak suami tidak pernah menghadiri panggilan sidang Pengadilan Agama. Seperti yang diungkapkan oleh subjek #2 dibawah ini:

yaudah itu akhirnya gugat..dia nggak mau dateng, cuma pake surat, alamatnya ya pake alamatnya si cewek itu..kemarin itu sidangnya harusnya tiga kali selesai, tapi gara-gara yang ketiga itu bawa sidangnya salah, harusnya kan RT/RW tapi pas itu bawanya keluarga semua jadi trus diundur sebulan, nah sidang keempat langsung putus.. (W1/ S2- SK, 185-190).

Dan ungkapan subjek #4 yang juga tidak menjalani proses mediasi:

[pernah mediasi nggeh..nah niku bisa diceritakan bulek?maksude prosese mediasi teng mriko niku pripun..kan bulek ngajuin terus gini..] e...waktu itu ik langsung..ndak..soale kan ndak datang..tiga kali dipanggil nggak datang terus langsung itu.. (W4/ S4- Wn, 217-220)
enggak..kebetulan kan itu..sebulan..lah.. nggak hadir..tiga kali nggak hadir.. (W4/ S4- Wn, 222-224)

Subjek #3 menyatakan keputusan dengan mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama setempat. Subjek tidak menjalani proses mediasi karena mendapat nasehat dari mediator untuk tidak usah melakukan mediasi karena menurut mediator bercerai memang jalan yang terbaik untuk subjek, seperti yang diungkapkan subjek #3 dibawah ini:

Mboten..wong itu pas sidang itu kan ya ada pak hakim.., trus yang satunya itu ada penasehat, trus yang satunya itu apa gitu ya..gini “apa didamaikan dulu..” gitu..tapi mediatore itu bilang “udah nggak usah..emang jalan satu-satunya harus gini”..jadi ya harus diputuskan..gitu.. (W3/ S3- Gy, 348-352).

f. Bertahan dengan *feedback* yang negatif

Bertahan dengan *feedback* negatif adalah tahap paling akhir dalam sebuah proses pengambilan keputusan untuk bercerai, tetapi tidak semua subjek mengalami tahap ini, hal itu disebabkan karena ada beberapa subjek yang sudah melaluinya lebih awal pada masa bertahan.

Hanya subjek #4 yang mengalami tahap ini. *Feedback* negatif muncul dari pihak *significant other* yaitu anak. Anak tunggal subjek berubah menjadi lebih sensitif secara psikis khususnya apabila mendengar omongan atau nasehat yang kasar maka anak langsung menangis, seperti yang diungkapkan oleh subjek #4:

mulai..yo..aku udah cerai ngono mbak..nek umpamane enek seng nyeneni banter dek'e nrocos iluh tok, dadine mulai kuwi aku paling ngandani ne alon ben mudeng..alon ngono kuwi wes ngerti..dadi nek ngandani ora gelem dikasar, alus..gitu ntar mapan.. padahal ngeyel banget..ngeyel..hehe (tertawa), nek nggawe salah ngono langsung..wedi bianget..nek nggawe salah ngono wedi bianget.. ... (W4/ S4- Wn, 276-280).
nek niku anu..nek anakku mulai kuwi nek diseneni banter ora gelem..dadine nek gertak ngono itu nangis..ora gelem..dadi dek'e nek ngandani ngono anu..alon..tapi alon pokoke ora terlalu ngono banget lah..ya itu...(W4/ S4- Wn, 271-274).

Selain itu hak asuh anak dari subjek #4 juga belum jelas, hal ini mengakibatkan kekhawatiran pada diri subjek akan kenyamanan hidup anaknya kelak, seperti yang diungkapkan subjek #4:

enggak..sama sekali..e..anu..cerai sekarang pun..anak nggak boleh tak bawa..tapi anak nggak mau ikut ayahe..ikut mbahe..tapi dia nggak pernah nemuin..jarang..jarang sekali..tapi tak bawa kerumah ndak boleh.. (W4/ S4- Wn, 105-108).

sama-sama..jadi..gantian..kan sebenarnya kasihan anaknya..mau tak tinggalin disana anaknya nggak mau..tak bawa ayahnya ndak boleh..yaudah gantian.. (W4/ S4- Wn, 101-103).

Strategi coping yang dilakukan oleh subjek #4 untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan *active coping* dan *planning*:

i. *Active coping*

Subjek berusaha mengerti dan bersikap lembut kepada anak yang berubah menjadi lebih sensitif setelah kedua orangtuanya bercerai, seperti yang dinyatakan oleh subjek #4 dibawah ini:

nek niku anu..nek anakku mulai kuwi nek diseneni banter ora gelem..dadine nek gertak ngono itu nangis..ora gelem..dadi dek'e nek ngandani ngono anu..alon..tapi alon pokoke ora terlalu ngono banget lah..ya itu...(W4/ S4- Wn, 271-274).

ii. *Planning*

Subjek merencanakan untuk membicarakan lagi hak asuh anak dengan suaminya besok ketika anaknya sudah duduk dibangku SMP, seperti yang diungkapkan subjek dibawah ini:

kalo sekarang masih sama-sama..tapi sebelum itu he'e..kita sama-sama lah..kalo nanti SMP aku tanya lagi..kalo anak dibawa dia ya berarti dia yang he'e..tapi kalo tak bawa ya sepenuhnya saya ..sekarang masih SD kan sama bapaknya... (W4/ S4- Wn, 254-257).

2. Jenis-jenis konsekuensi

Terdapat beberapa jenis konsekuensi yang dialami oleh subjek disebabkan oleh masalah yang timbul dalam rumah tangganya, diantaranya adalah:

- a. *Utilitarian losses for self* adalah jenis konsekuensi yang menyebabkan kerugian pada diri subjek, subjek #2 merasakan dampak bagi dirinya yaitu pandangan masyarakat yang buruk terhadap seorang istri yang tidak hidup serumah dengan suami ataupun wanita yang bersatatus janda, apalagi subjek hidupnya dikampung yang dirasa subjek mayoritas masyarakatnya masih mempunyai

pandangan negatif terhadap perceraian, seperti yang dinyatakan oleh subjek #2 dibawah ini:

Mm ya berat..ya namanya..ya..mmm dulu belum cerai pun kan udah kayak nggak punya suami..beban anak..namanya mendidik anak itu kan berat to..apa-apa sendiri..ada keperluan apa-apa sendiri..cap masyarakat kan jelek to..itu aja masih punya suami..habis cerai itu kan juga, namanya seorang janda, apalagi hidupnya dikampung, keluar salah..padahal harus menghidupi anak-anak..anak-anak punya kebutuhan apapun aharus dipenuhi to, ya keluar sendiri, apa mau dirumah ada yang nganter?..hehe (tertawa) (W2/ S2- SK, 279-287)

Begitu juga dengan subjek #3 yang mengalami konsekuensi ini. Dampak yang dirasakan subjek adalah pandangan buruk masyarakat terhadap seorang janda, apalagi apabila subjek keluar rumah untuk bekerja, subjek sering mendapatkan cemoohan dari masyarakat yang tidak mengetahui permasalahan yang sebenarnya, seperti yang dinyatakan subjek:

Mmm nek kulo nggih...satu, pandangannya jelek..”lho kae rondo”..lho..nek wong ndeso kan ngoten..nek wong kota mungkin do mboten nggagas nggih..nek mau keluar rumah aja harus mikirnya berapa kali..kadang kalau ketemu orang yang nggak tau kita itu kan di lokne..”galo rondone anyak metu”..lho kan sakit to mbak..padahal sini tu keluar mau kerja halal..wong kan saya harus menghidupi anak..kebutuhannya banyak..tapi kan penilaian oranglain yang nggak tau kan nggih tetep negatif.. (W3/ S3- Gy, 115-122)

- b. *Utilitarian losses for significant other* adalah konsekuensi yang menyebabkan kerugian pada orang lain disekitar subjek yang tidak secara langsung berhubungan dengan masalah tetapi ikut merasakan dampaknya. Subjek #3 mengalami hal ini, keluarga subjek #3 mendapat “cap” jelek dari masyarakat karena mempunyai keluarga berstatus janda, seperti yang diungkapkan subjek:

Mm mungkin keluarga nggih..keluarga nggih dapet jeleknya..”galo kae anake kae rondo wisan..”, atau “galo adine ka ewes rondo galo anyak ngluyur”.. kayak gitu nggih enten..dadi kan wong tuo niku kan ikut dapet jelek to..padahal kan yang namanya janda itu nggak mesti semuanya jelek..tapi kalau wong ndeso kan mesti mandangnya jelek..apalagi yang nggak tahu masalah yang sebenarnya kayak apa.. (W3/ S3- Gy, 133-138).

3. Defense Mechanisme

Defense mekanisme atau mekanisme pertahanan diri dilakukan juga oleh salah satu subjek. Mekanisme pertahanan diri dilakukan oleh individu ketika merasa dirinya tertekan. Seseorang membangun pertahanan untuk menangani kecemasan, kebencian maupun frustrasi yang sedang dihadapinya. Subjek #1 melakukan pertahanan dengan menahan perasaan dan bereaksi terhadap masalah-masalah yang muncul tanpa emosi (mekanisme pertahanan diri isolasi) dengan tetap berusaha memperbaiki setiap masalah yang muncul dalam keluarganya, seperti yang dinyatakannya:

saya itu nggak pernah memikirkan perceraian itu nggak pernah,..ya,..saya bertahan,..sekuat apa juga saya lakoni,..nah kemudian anak-anak yang menuntut,..masa liat ibunya tiap hari disakiti,..nggak dikasih nafkah,..kemudian anak-anak menuntut untuk itu,..ya kemudian saya menurut sama anak-anak.. (W1/ S1- M, 133-137)

4. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga mungkin dapat mempengaruhi segi kehidupan lain dalam rumah tangga, baik kehidupan ekonomi, kehidupan seksual, ataupun segi kehidupan yang lainnya. Jenis pola komunikasi yang melatarbelakangi keluarga subjek #1 adalah pola komunikasi jenis *laizzes faire*. Pola ini ditandai dengan sangat rendahnya orientasi percakapan maupun orientasi konformitas. Keluarga

subjek #1 sangat sedikit mengadakan komunikasi antara anggota keluarga dan tanpa pelibatan aktif anggota keluarga dalam interaksi dan percakapan terbatas mengenai topik tertentu, suami juga tidak berkomunikasi secara baik dengan istri.

Seperti yang dinyatakan subjek:

*kalau sama keluarga itu baik kok mbak..saat itu memang saya dicukupi segalanya, memang nggak ada kekurangan satu pun, **cuma ya itu kalau sama istri itu nggak pernah rembukan, komunikasi...itu nggak pernah, kalau rembukan pasti grejekan** (W1/ S1- M, 53-56).*

5. Aspek Kearifan

Kearifan berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai, kearifan ini bekerja disepanjang proses dan berperan pada tahap yang berbeda-beda setiap subjek. Beberapa aspek kearifan yang berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan diri adalah salah satu aspek kearifan yang dimiliki oleh subjek berupa pemahaman akan dirinya sendiri, baik dalam hal sifat, sikap, maupun kondisinya sendiri. Subjek #1 mempunyai jenis kearifan ini, subjek menyadari bahwa dirinya adalah seorang yang mempunyai sifat gengsi, khususnya dalam berkomunikasi dengan suaminya. Seperti yang diungkapkan oleh subjek #1 dibawah ini:

*saya itu ndak pernah..nanya-nanya itu ndak pernah..ya..saya kadang yo..apa ya.., nyondohilah.., **saya seumur-umur saya tu nggak pernah ngajak..saya tu ya memang gengsi..gitu lho..hehe, ya terus terang..lha..semasa saya didiemin, saya ya instrospeksilah..ya saya mikir..daripada nanti jajanlah..kan gitu..saya slondohi, saya ajak..gitu, tapi ya ndak mau..tetep nggak mau..hehe** (W1/ S1- M, 386-392).*

- b. Konsisten dengan keyakinan yang dianutnya adalah jenis kearifan yang berupa tindakan konsisten dengan prinsip atau keyakinan yang dianutnya. Subjek #1 mempunyai prinsip bahwa masalah yang menimpa dirinya sebaiknya dihadapi sendiri dan tidak perlu menceritakannya kepada orang lain, karena menurut subjek itu akan menjadi beban oranglain. Seperti yang diungkapkan subjek #1 dibawah ini:

ya..gimana ya mbak..saya itu cuma nggak mau oranglain tahu..saya jaga sebisa mungkin..wong saya itu udah didiemin bapak itu bertahun-tahun itu tetangga nggak ada yang tahu..d luar...masyarakat gitu ya saya biasa saya ngajak ngomong-ngomong gitu sama suwargi bapaknya..meskipun kadang nggak disahut.. (W1/ S1- M, 213-218).

[ibu..pernah juga nggak mengeluh dengan ibu mertuanya ibu?] ndak pernah..ndak pikiran saya malah ndak nambah beban.. (W1/ S1- M, 571-572).

Subjek #2 juga memiliki kearifan ini. Subjek mempunyai keyakinan bahwa bercerai adalah suatu bencana dan akan berakibat buruk, seperti yang diungkapkannya dibawah ini:

Mmm perceraian itu ya bencana..hehe (tertawa), bencana dalam arti buat anak-anak ya..anak-anak itu kan lebih bagus diasuh dalam keluarga yang utuh kan..sekarang misale ikut dari pihak ibu..sudah tidak dapet kasih sayang dari bapak..figur bapak itu seperti apa..padal anak itu kalau namanya sama ibuk..lebih berani kan daripada ke bapak..ya itu..bulik punya suami kenyataannya juga nggak pernah dirumah juga kan..jadi tekanannya buat anak ya itu..membesarkan sendiri..kan tertekan..meskipun secara materi tercukupi..tapi kan secara kasih sayang tetep kurang.. (W2/ S2- SK, 402-411)

Subjek #3 juga memiliki kearifan jenis ini, subjek memiliki keyakinan bahwa perceraian adalah hal yang sangat buruk, oleh karena itu subjek tidak pernah

punya niat untuk bercerai, seperti yang diungkapkan oleh subjek #3 dibawah ini:

Sebenarnya nggak ada maknane wi mbak..wes nggak usah dikasih makna ajalah..hehe (tertawa), enggak pingin sebenarnya..lha ning gimana lagi...(W3/S3- Gy, 633-635)

Yaiyalah mbak..wes jeleek banget..bagiku ya jelek banget..kalau bisa ya jangan..apalagi kalau denger temen ngomong itu “ah mbak G pernah cerai..” gitu kan malu mbak..sakit..ketok jelek banget gitu kayaknya..gek yang nggak bisa itu yang mana..gitu..kalau nggak gitu kadang temen yang nakal itu bilang “po wes rapenak kok mbok ijolke..” lho kan sakit banget dihati..dia kan nggak tau masalah yang sebenarnya..taunya cuma luarnya tok..oh yang jelek itu.. ...(W3/S3- Gy, 638-644)

- c. Memiliki kemampuan yang unik dalam melihat persoalan dan cara memecahkannya. Subjek #1 mampu melihat bahwa suami mempunyai kebiasaan keluar rumah untuk berjudi, maka subjek mengatasinya dengan cara memijiti suami ketika setelah mandi, hal itu dimaksudkan agar suami tidak jadi keluar rumah dan berjudi, seperti yang diungkapkan subjek #1 dibawah ini:

ndak tau..kebanyakan penduduk sini itu memang main..main itu kan ndak..seminggu sekali..tapi tiap malem..kan ada tempatnya sendiri..iya..jadinya kan tiap sore..saya itu kan sudah ndak ada pembantu..ngurus anak, tenaga bengkel..semua sendiri..udah..saya apalah..kalo udah mandi..tiduran didepan tipi..saya pijetin..dah masuk..biar ndak keluar gitu..kalo udah dipijetin ya udah..trus keluar.. (W1/ S1- M, 535-541).

Subjek #3 selalu berusaha untuk memperbaiki keadaan dengan menasehati suami apabila sedang baik kondisinya, dan subjek berusaha agar anak tidak sampai tahu masalah orangtuanya. Seperti yang diungkapkan subjek:

Kadang nek pas mari gitu nggih kulo bilangin..tapi kalau anak pas udah tidur..jangan sampai anak itu tau..ada masalah besarpun saya jam 1 malem saya ten sumur..jadi dulu itu kamar mandinya itu sama sumur itu

belum ada sekatnya kan, lha saya jagongannya ten mriko sampai jam 4 pagi.. (W3/ S3- Gy, 172-176)

- d. Mempunyai kemampuan yang baik dalam memecahkan persoalan. Subjek #1 tertekan karena sudah tidak diberi uang oleh suami lagi untuk menjalankan kehidupan berkeluarga, maka subjek mengatasinya dengan cara menjual semua barang yang dipunyai, sehingga tidak berhutang kepada orangtua, seperti yang diungkapkan oleh subjek #1 dibawah ini:

yang kedua yang jelas ekonomi,..saya nggak pernah kerja tau-tau langsung dilepas gitu aja,..nggak dikasih sedikitpun [berarti saat itu bener-bener tidak diberi sama sekali ya bu?..mm] iya,..saya kelabakkan,..punya apa aja ya saya jual,..buat makan,..ya alhamdulillah nggak ngrusui sodara nggak ngrusui orang tua.. (W1/ S1- M, 144-148)

Subjek #2 dapat mengatasi rasa kesepian dan rasa suntuk dirumah dengan melakukan senam aerobik di sanggar, selain itu subjek juga sering main kerumah temannya untuk sekedar mengobrol dan menghabiskan waktu, seperti yang dinyatakan subjek:

lha taunya yang nyeleweng itu bulik karna kan suami kerja..kan bulik sering kegiatannya senam..nah padahal orang tu kan nggak tau orang hatinya kayak apa...nggak betah dirumah..pulang senam nanti mampir kerumah teman paling ngobrol..membuang waktu gitu.. (W2/ S2- SK, 246-250)

Subjek #3 mengatasi dampak yang dialami anaknya dengan menjelaskan kepada anaknya dan memberi pengertian tentang kaeadaan orangtuanya, seperti yang diungkapkan subjek:

lho nduk, ibuk ada masalah gini-gini sama bapak, jadi ibuk harap kamu bisa ngerti..kan ia udah besar mbak..kalau dulu kan masih SD itu nggak ngerti sama sekali..tapi M itu ya lama-lama tau sendiri bapaknya itu gimana, mungkin cerita dari orang lain..selain cerita dari saya juga dapet cerita dari orang lain.. (W3/ S3- Gy, 218-222)

- e. Cepat tanggap dan mengerti terhadap suatu permasalahan. Subjek #1 menyadari dari awal bahwa dirinya dan suami sudah jarang cocok semenjak mereka berpacaran, seperti yang dinyatakan subjek:

dos pundi nggih, nggih kan 2 menjadi 1 yaitu...dulu emang dari pacaran emang jarang klop sih [jadi sebelumnya udah pacaran dulu ya bu..?] iya, pacaran 3 tahun.. (W1/ S1- M, 30-33).

Selain itu subjek juga sudah menyadari bahwa suaminya mulai berubah menjadi penjudi semenjak subjek dan keluarga pindah tempat tinggal ke desa Jaten:

lha dulunya juga baik o' mbak,..dulu baik..dulunya baik..terus..mulai masuk Jaten sini kan mulai terpengaruh temen-temennya suka main gitu to....lha udah itu.. (W1/ S1- M, 49-51).

- f. Memiliki kemauan untuk mengubah pikiran berdasarkan pengalaman. Subjek #1 menyadari bahwa dirinya adalah seorang yang gengsi, oleh karena itu semenjak didiamkan subjek berusaha memperbaiki diri dengan cara berintropeksi dan mengubah sifatnya yang gengsi untuk memulai menjadi mau memulai berkomunikasi dengan suaminya, seperti yang diungkapkan oleh subjek:

saya itu ndak pernah..nanya-nanya itu ndak pernah..ya..saya kadang yo..apa ya.., nyondohilah.., saya seumur-umur saya tu nggak pernah ngajak..saya tu ya memang gengsi..gitu lho..hehe, ya terus terang..lha..semasa saya didiemin, saya ya instrospeksilah..ya saya mikir..daripada nanti jajanlah..kan gitu..saya slondohi, saya ajak..gitu, tapi ya ndak mau..tetep nggak mau..hehe (W1/ S1- M, 386-392).

Subjek #2 menyadari bahwa secara seksual suaminya kurang terpuaskan, akhirnya mencari kepuasan diluar rumah. Oleh karena itu subjek mengubah

pemikirannya tentang seks, subjek menyadari bahwa ternyata kehidupan seksual merupakan faktor penting dalam terbentuknya rumah tangga yang harmonis dan menyarankan kepada peneliti apabila besok mempunyai suami harus mampu melayaninya dengan baik, dan tidak boleh menolak, seperti yang dinyatakan subjek #2 dibawah ini:

Hehe iya memang betul..memang seperti itu..mungkin dulunya..wong yang namanya suami ya kurang puas..kurang pelayanan, udah gitu kan coba-coba kan akhirnya, ya kan dirumah tidak dilayani akhirه mencari diluar to..trus itu karna suami orang royal..sama perempuanpun royal..jadi kan banyak yang mendekat to cewek-cewek..hehe (tertawa) (W2/ S2- SK, 469-473)

Ya..harus melayani suami dalam keadaan apapun..hehe (tertawa), jangan menolak, lemah lembut..misale suami pulang kerja ya harus disambut dengan baik..soalnya kadang suami pulang kerja kita dirumah udah capek..suami pulang mungkin pinginnya dirumah itu istirahat, kita malah masih sama anak..”tetetetet”..lha itu kan suami nggak suka..trus..ya dirumah ya harus rapi..padahal aku dulu juga udah itu..hehe (tertawa) (W2/ S2- SK, 477-488)

- g. Mampu menerapkan pengetahuan terhadap persoalan yang khusus. Subjek #1 menyadari bahwa suaminya mempunyai sifat yang kaku, oleh karena itu subjek berusaha untuk mengerti dan mengalah. Seperti yang diungkapkan subjek:

iya..emange gimana ya...suwargi itu ya berkutat dimesin, ndak pernah bergaul dengan orangtua, ndak pernah ada yang ngandani...,soalnya dari remaja kan dia udah hidup mandiri gitu lho..jadi kan nggak ada yang pernah mengarahkan..[mmm gitu ya buk...] iya..kaku gitu lho..jadinya kan ya kaya gitulah,..makanya saya itu...ya kudu ngalah... (W1/ S1- M, 84-91).

- h. Meminta atau mendengarkan nasehat oranglain yang dianggap lebih bijaksana.

Subjek #2 Subjek mendapat nasehat dari keluarga bahwa apabila tetap dipertahankanpun suami akan tetap bersikap seperti dulu lagi, yaitu sering berselingkuh, hal ini dilihat dari pengalaman dan subjek kemudian menjadikan

itu sebagai pertimbangan untuk mencari alternatif yang lebih baik lagi, seperti yang diungkapkan oleh subjek #2:

Ya akhirnya keluarga bulik kan “opo koe arep nglakoni koyo ngono terus?.., nek koe mampu, iso yo lakonono, tapi nek ora mampu ngopo..misale tok pertahankan akhire mengko bojomu balik belum tentu dia tidak melakukan seperti itu lagi, soalnya tidak sekali dua kali itu aja kan.. (W2/ S2- SK, 150-154)

Subjek #3 mencari nasehat dan informasi yang dianggap subjek lebih bijaksana yaitu ke pak kyai, yang beliau mengatakan bahwa apabila akan dipertahankan suami subjek akan tetap berperilaku seperti itu (perilaku maladaptif), seperti yang dinyatakan subjek:

wong manusia itu kan nggih perlu ikhtiar nggih..lha kulo nggih ikhtiar..nek mau dibilang musyrik nggih silahkan, kulo nggih nyari setiaran..tapi kulo nggolek setiarane ten nggene pak kyai..maksudte ben yang tau islam gitu lho..niku udah mbilangin..”nek iki mbok pertahanke juga tetep nggik bisa balik..kalaupun balikpun juga akan seperti itu terus..nggak bisa sembuh..karena dia itu udah menjiwai dirinya..”, lha saya denger kayak gitu juga udah mak deg di hati..gitu..oh brarti keluargaku nggih udah nggik bisa didandani tenan..aku kan udah berusaha nggih.. (W3/ S3- Gy, 390-398)

subjek #4 juga memiliki kearifan ini, yaitu ketika subjek mengetahui suaminya berselingkuh maka subjek meminta nasehat dan bantuan orangtua untuk membantu menyelesaikan masalahnya, seperti yang dinyatakan subjek:

Yo terakhir..terakhir..berkali-kali udah..berkali-kali diperbaiki..udaah..orangtua ikut memperbaiki..masih begitu terus..he’e.. (W4/ S4- Wn 82-84,).

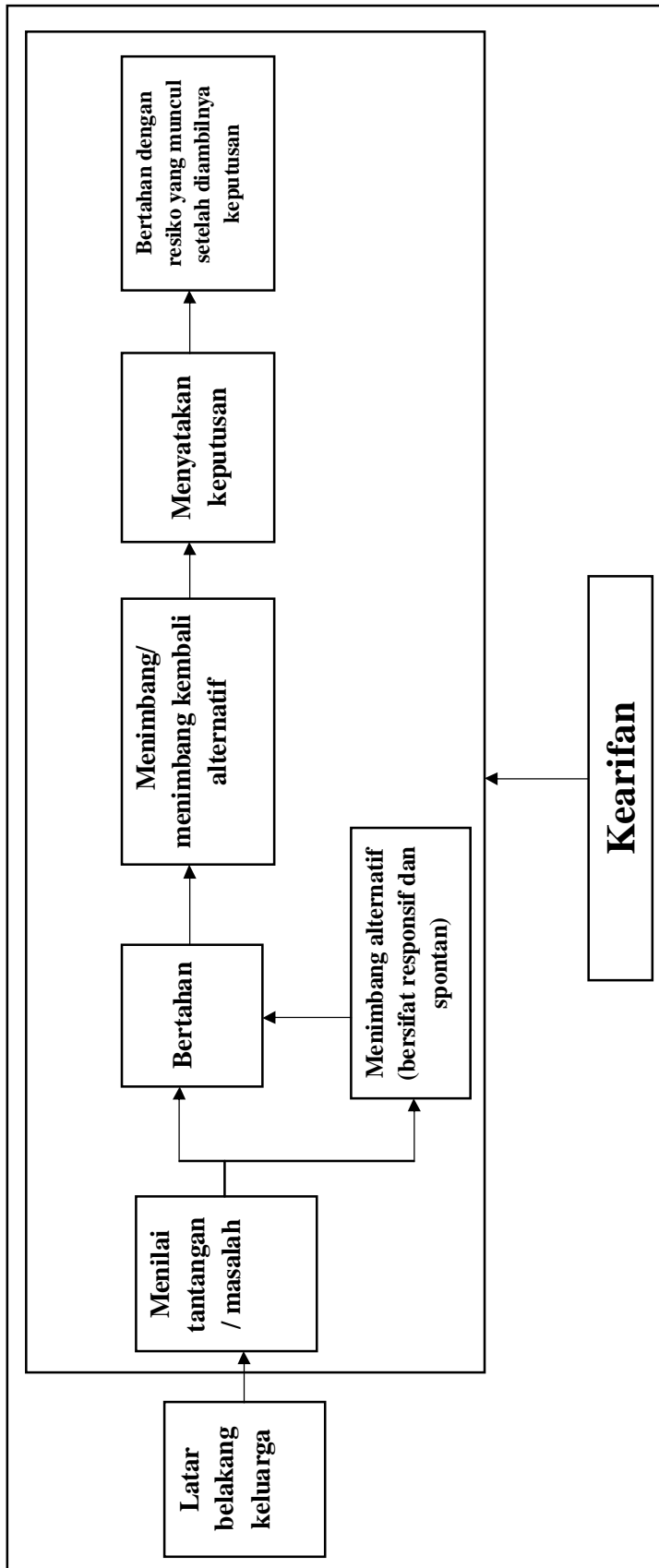
- i. Mencari informasi secara tuntas dan terperinci. Subjek #3 berusaha mencari informasi dan nasehat tentang tentan rumah tangganya, subjek tidak hanya meminta nasehat kepada satu orang tetapi beberapa orang kyai dari berbagai

arah dan baru berhenti mencari nasehat ketika semua kyai memberi nasehat yang sama yaitu bahwa rumah tangganya sudah susah untuk diperbaiki lagi, seperti yang dikatakan subjek #3 dibawah ini:

Berusaha ben supaya keluargaku tak perbaiki gimana..udah dari daerah mriko empun, mriko empun segala arah empun..etan kulon lor kidul bilangnye sama..”iki wes ora iso didandani meneh”...podo karo mpun tepuk gelang..tebuk gelang niku podo karo sudah nggak ada kesempatan lagi...(W3/ S3- Gy, 399-403).



D. Pemetaan Konsep



Gambar .7

Peran Kearifan Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Cerai Pada Istri Yang Mengajukan Cerai Gugat Di Pengadilan Agama

D. Pemetaan Konsep

Peta konsep menerangkan hubungan antar unit makna. Peta konsep dapat dilihat pada lampiran pemetaan konsep. Peta konsep ini menggambarkan dinamika psikologis peran kearifan dalam pengambilan keputusan untuk bercerai pada istri yang mengajukan cerai gugat. Setiap keluarga memiliki kekhasan masing-masing, baik dalam pola komunikasi, prinsip yang dijadikan landasan hidup, maupun tujuan dalam berkeluarga, latar belakang inilah yang terkadang menyebabkan timbulnya masalah dalam suatu keluarga, dan kearifan terkadang dapat berperan dalam proses penyelesaian masalah dalam sebuah rumah tangga. Begitu juga yang terjadi pada keempat subjek dalam menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangganya, khususnya ketika rumah tangga dilanda masalah yang cukup serius dan akhirnya memutuskan untuk bercerai sebagai alternatif pemecahan masalah.

Proses pengambilan keputusan untuk bercerai diawali dengan tahap pertama yaitu *appraising the challenge* atau menilai tantangan. Tahap ini dimulai ketika seseorang menyadari munculnya beberapa masalah dalam rumah tangga yang dinilai sebagai masalah yang cukup serius. Tahap ini dipengaruhi oleh kearifan setiap orang yaitu “cepat tanggap dan mengerti terhadap suatu permasalahan”. Apabila seseorang mempunyai jenis kearifan tersebut maka ia akan lebih peka dan tajam dalam mengamati munculnya masalah dalam rumah tangga. Keempat subjek dalam penelitian ini memiliki jenis kearifan tersebut sehingga kesemuanya dapat dengan baik mengenali berbagai masalah yang muncul dalam rumah tangganya termasuk

untuk menggolongkan apakah masalah tersebut termasuk masalah yang biasa muncul dalam rumah tangga ataukah termasuk masalah yang serius. Setelah melalui tahap pertama subjek #1 dan subjek #4 kemudian memutuskan untuk bertahan tanpa melakukan pertimbangan secara detail terlebih dahulu, kedua subjek tersebut masuk dalam tahap “bertahan” seketika setelah mereka menyadari munculnya beberapa masalah serius dalam rumah tangga. Berbeda dengan subjek #1 dan subjek #4, subjek #2 dan subjek #3 melakukan pertimbangan yang detail sebelum memutuskan untuk bertahan, pertimbangan tersebut dipengaruhi oleh kearifan yang dimiliki subjek #2 subjek #3 yaitu jenis kearifan “Konsisten dengan keyakinan yang dianutnya”, mereka mempunyai keyakinan bahwa perceraian adalah suatu hal yang buruk dan harus dihindari, sehingga subjek #2 dan subjek #3 memutuskan untuk bertahan terhadap berbagai masalah yang muncul. Pada masa bertahan keempat subjek melakukan berbagai strategi coping untuk mengatasi beberapa masalah. Pemilihan strategi coping ini juga dipengaruhi oleh berbagai jenis kearifan yang ada dalam diri subjek sesuai masalah yang dialami. Masa bertahan berjalan dalam jangka waktu yang cukup lama mencapai hitungan tahun. Subjek #1 melalui masa bertahan selama kurang lebih 11 tahun, hingga akhirnya melangkah pada tahap selanjutnya yaitu *weighing alternatives* atau menimbang alternatif, pada masa ini subjek sudah mulai membuka pikirannya terhadap perceraian untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah. Begitu juga dengan subjek #4 yang menjalani masa bertahan selama kurang lebih 6 tahun hingga akhirnya menuju kepada tahap selanjutnya yaitu *weighing alternative* atau menimbang alternatif, sedangkan pada

subjek #2 dan subjek #3 yang sebelum menjalani tahap bertahan sudah melakukan pertimbangan terlebih dahulu maka ketika keadaan rumah tangga tidak kunjung berubah setelah mereka bertahan selama bertahun-tahun dan beberapa strategi pemecahan masalah sudah mereka lakukan subjek #2 dan subjek #3 melakukan *reweighing* atau menimbang kembali apakah memang dirinya akan terus bertahan dengan masalah-masalah yang tak kunjung usai dalam rumah tangganya. Tahap menimbang tidak dilakukan dengan waktu yang lama hanya dalam hitungan bulan, hal ini terjadi pada semua subjek.

Setelah pertimbangan dengan beberapa alternatif dan subjek sudah mendapatkan pilihan keputusan yang dirasa paling baik, maka kemudian masuklah pada tahap selanjutnya yaitu menyatakan keputusan. Pada tahap ini subjek #1, subjek #2, dan subjek #3 tidak mengalami adanya tekanan, karena ketiganya sudah mengalami masa *stressfull event* ketika berada pada tahap *appraising the challenge* dan tahap bertahan dan telah berhasil mengatasinya, oleh karena itu setelah menyatakan keputusan hampir tidak ada *feedback* negatif yang muncul. Sedangkan untuk subjek #4, meskipun dirinya juga sudah mengalami masa *stressfull event* pada tahap *appraising the challenge* dan pada tahap bertahan tetapi subjek #4 mendapatkan *feedback* negatif setelah menyatakan keputusan, *feedback* negatif dialami oleh anak subjek yang merupakan *significant other*. Anak mengalami dampak psikis yang berupa keadaan psikis yang menjadi lebih sensitif terhadap perlakuan ibu, oleh karena itu subjek #4 mengatasinya dengan beberapa macam jenis strategi coping.

Dalam proses pengambilan keputusan, faktor kearifan ikut berperan didalamnya, baik dalam tahap berjalannya suatu pengambilan keputusan, pemilihan strategi coping yang digunakan untuk mengatasi masalah pada tahap bertahan dan dalam menghadapi feedback negative yang muncul pasca menyatakan keputusan, maupun dalam proses menimbang alternatif.

E. Esensi atau Makna Terdalam

Berdasarkan tahapan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk mengambil keputusan untuk bercerai tidak serta merta muncul ketika masalah serius muncul dalam rumah tangga, tetapi harus melalui proses yang panjang dan lama yang memakan waktu bertahun-tahun dan mempunyai tahapan yang berbeda-beda setiap subjek.

Ada subjek yang mengalami tahap menimbang terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertahan setelah sebelumnya menerima informasi atau tantangan yang berupa munculnya masalah-masalah dalam rumah tangga, tetapi ada juga subjek yang langsung memutuskan untuk bertahan segera setelah menyadari masalah muncul dalam rumah tangga.

Tahap bertahan adalah tahap yang paling lama berlangsung dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai dibandingkan dengan tahap yang lainnya. Tahap bertahan berlangsung selama bertahun-tahun dan saat itu juga subjek melakukan beberapa strategi pemecahan masalah untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam rumah tangganya. Hingga pada akhirnya setelah bertahan selama

berthaun-tahun dan keadaan tidak kunjung berubah subjek mulai bimbang dan melakukan pertimbangan untuk mencari alternatif yang dirasa paling baik untuk dirinya dan juga keluarganya.

Tahap menimbang (*weighing*) dan menimbang kembali (*reweighing*) bagi subjek yang sudah melakukan pertimbangan sebelumnya tidak berlangsung lama, hanya dalam hitungan bulan dan ketika dirasa sudah menemukan alternatif yang paling baik maka subjek akan segera melakukan tahap menyatakan keputusan. *Feedback* negatif tidak selalu muncul setelah dilakukannya tahap menyatakan keputusan. Ada beberapa subjek yang tidak mengalami tetapi ada pula subjek yang mengalami, tetapi *feedback* negatif yang dialami oleh subjek bukan mengenai langsung kepada diri subjek, tetapi lebih kepada orang-orang terdekat subjek atau *significant other* dalam hal ini adalah anak. *Feedback* negatif tidak selalu muncul setelah subjek menyatakan keputusan karena *feedback* negatif sudah muncul pada saat tahap *appraising the challenge* dan tahap bertahan, selain itu subjek juga sudah biasa menghadapi masa-masa sulit pada kedua tahap itu dan mempunyai strategi pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah yang muncul.

Kearifan berperan disepanjang proses pengambilan keputusan, baik pada awal subjek mengenali masalah yang muncul, menimbang untuk bertahan, bertahan dan melakukan pemilihan strategi coping yang tepat, menimbang alternatif kembali, maupun dalam pemilihan strategi coping untuk mengatasi masalah yang muncul setelah menyatakan keputusan dilakukan.

F. Verifikasi Data

Peneliti berusaha untuk memenuhi kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kredibilitas (Validitas internal)

a. Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan menggali data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian guna mendukung temuan penelitian. Adapun triangulan tersebut diantaranya: anak kedua subjek #1, anak pertama subjek #2, anak tunggal subjek #3, dan sahabat subjek #4. Peneliti juga melakukan diskusi dengan beberapa sahabat peneliti yang sudah menikah sehingga peneliti mendapat pemahaman pengetahuan lebih tentang kehidupan rumah tangga.

b. Peer debriefing

Peneliti melakukan diskusi dengan sesama peneliti kualitatif tentang bagaimana memandang suatu kasus, mengorganisasi data, hingga menganalisis data, termasuk metode dan hasil dari penelitian untuk menambah pengetahuan peneliti tentang penelitian kualitatif, sehingga peneliti dapat belajar untuk mempunyai pandangan yang lebih objektif terhadap suatu kasus atau tema penelitian.

2. Transferabilitas (Validitas eksternal)

Peneliti melakukan pelaporan hasil penelitian dengan seteliti dan secermat mungkin. Peneliti juga melakukan uraian data yang cukup banyak.

3. Dependabilitas (Reliabilitas)

Pembimbing penelitian mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari penyusunan proposal, memasuki lapangan, pengumpulan data, hingga melakukan analisis data, dan membuat kesimpulan.

4. Konfirmabilitas (Objektivitas)

Dalam penelitian ini dilakukan audit kepastian, dimana pembimbing penelitian memastikan bahwa data yang dihasilkan telah melalui proses pengumpulan data.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Temuan Peneliti

1. Dinamika Psikologis Subjek 1 (MW)

Subjek 1 adalah seorang ibu berusia 48 tahun berpendidikan SPG (setingkat SMU), dan sebelum bercerai tidak bekerja karena dilarang oleh suaminya. Subjek menikah pada usia 20 tahun, sebelum akhirnya menikah subjek dan suami menjalani hubungan pacaran selama tiga tahun. Subjek dikaruniai dua orang anak yaitu laki-laki dan perempuan, anak pertama berjenis kelamin laki-laki yang berusia 28 tahun dan adiknya perempuan berusia 26 tahun. Setelah menikah subjek dan suami tinggal bersama dengan mertua hingga subjek melahirkan anak pertamanya, ketika anak pertama berusia tiga bulan subjek dan suami pindah kerumah kontrakan yang berada di kawasan Jaten selama tiga belas tahun kemudian pada tahun 1995 subjek pindah lagi kerumah pribadi di kawasan Jaten tidak jauh dari bekas rumah kontrakannya.

Kehidupan rumah tangga subjek berlangsung dengan baik, suami dan istri sama-sama berperan dengan baik, baik dalam hubungan suami dengan istri, kehidupan ekonomi, maupun kehidupan seksual, meskipun subjek jarang atau bahkan tidak pernah meminta lebih dulu untuk melakukan hubungan seksual. Komunikasi dalam keluarga subjek sangat sedikit dan jarang melibatkan seluruh anggota keluarga secara aktif dalam interaksi dan percakapan, baik antara suami dengan istri, maupun antara orangtua dengan anak (pola komunikasi keluarga *laizzes faire*), hal ini

menyebabkan sering terjadinya kesalah pahaman antara suami dengan subjek, sehingga masalah yang mulanya kecil dapat berubah menjadi besar. Hal ini diperburuk dengan sifat suami dan istri yang hampir sama yaitu tahan untuk saling diam apabila terjadi masalah diantara keduanya.

Tahap awal pengambilan keputusan (*appraising the challenge*) subjek bermula ketika tantangan muncul kepada subjek berupa berubahnya sikap suami menjadi kasar yaitu sering melakukan kekerasan fisik kepada subjek dan suka berjudi semenjak subjek dan keluarga pindah tempat tinggal dikawasan Jaten . Subjek merasa tertekan (*stressfull event*) dengan kebiasaan suami yang sering berjudi hingga larut malam dan baru pulang kerumah pada pagi harinya. Untuk mengatasi masalah ini kemudian subjek berusaha bersikap menyenangkan untuk suami dan dilakukan pada waktu yang tepat (*restraint coping*), misalnya dengan memijiti suami dan mengajaknya bercengkerama ketika suami setelah selesai mandi dan bersantai didepan televisi, diasumsikan suami dalam keadaan segar dan nyaman, hal ini dilakukan subjek bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dirumah sehingga suami merasa betah dirumah dan tidak lagi keluar rumah untuk berjudi. Subjek mempunyai kemampuan yang unik dalam melihat persoalan dan bagaimana pemecahannya.

Masa *appraising the challenge* subjek belum usai, pada tahun 1997 atau usia pernikahan ke-15 suami mendiamkan subjek tanpa sebab yang jelas dan tidak lagi memberi nafkah batin kepada subjek, tahap kedua pengambilan keputusan subjek yaitu “bertahan” mulai muncul semenjak setelah dua bulan subjek dan suami saling

mendiamkan kemudian subjek berusaha mengalah dan memperbaiki komunikasi dengan suami dengan menanyakan sebab mengapa sang suami mendiamkannya (*active coping*), tetapi suami mengabaikan. Subjek bersikap seperti itu karena subjek mengerti bahwa suami mempunyai sifat yang kaku oleh karena itu subjek harus berusaha untuk selalu mengalah dan berusaha memperbaiki komunikasi dengan suami meskipun subjek menyadari bahwa dirinya juga mempunyai sifat yang kaku dan gengsi. Sikap subjek yang berusaha mengalah dan mencoba memperbaiki komunikasi itu dipengaruhi oleh faktor kearifan yang ada pada diri subjek, yaitu memiliki pengetahuan diri dan memiliki kemauan untuk mengubah pikiran berdasarkan pengalaman.

Masa “bertahan” berjalan hingga beberapa tahun dan terus berjalan setiap kali ada masalah lagi yang muncul menyertai masalah pertama yang diterima subjek dan setiap kali pula masalah itu muncul subjek akan melakukan strategi coping dan *defense mekanisme*, kehidupan rumah tangga subjek terus berjalan dengan keadaan suami yang tetap mendiamkan subjek meskipun subjek sudah seringkali menanyakan sebab mengapa suaminya mendiamkannya dalam jangka waktu yang lama. Hingga pada tahun 2003 suami mulai tidak memberikan nafkah lahir kepada subjek (*appraising the challenge*). Hal itu menyebabkan kehidupan ekonomi keluarga terganggu, karena subjek pada waktu itu tidak mempunyai penghasilan sendiri, oleh karena itu untuk menanggulangi keadaan itu subjek menjual beberapa barang-barang yang ada di rumah untuk tetap dapat bertahan hidup dan membiayai pendidikan anak-anaknya (*Suppression of competing activities*). Subjek melakukan itu semua karena

subjek mempunyai prinsip atau keyakinan yang harus ditaatinya yaitu tidak mau merepotkan orangtua dan saudara-saudaranya, tak lama kemudian subjek mendapatkan pekerjaan yaitu menjadi juru masak di warung milik atasan anak subjek. Hal itu bermula ketika atasan anak subjek yang bekerja di salah satu perusahaan kimia di Sukoharjo membutuhkan juru masak di warungnya, maka sang anak menawarkan pekerjaan itu kepada subjek dan subjek menyetujuinya (*Suppression of competing activities*), tetapi kemudian pada tahun 2005 subjek mendapat tawaran dari bos anaknya untuk menjadi baby sitter di rumahnya di daerah pajang hingga sekarang.

Semenjak ada masalah besar dalam rumah tangganya subjek tidak pernah sedikitpun mempunyai niat untuk bercerai. Subjek tetap bertahan dengan menahan perasaan dan bereaksi terhadap masalah-masalah yang muncul tanpa emosi (mekanisme pertahanan diri isolasi) dengan tetap berusaha memperbaiki setiap masalah yang muncul dalam keluarganya. Pada masa bertahan tepatnya setelah didiamkan suami subjek pernah mengalami depresi selama kurang lebih satu setengah tahun, subjek merasakan ketakutan yang amat sangat yang datang secara tak terduga. Berbagai pengobatan dijalani subjek tetapi belum juga sembuh hingga akhirnya subjek mencoba menjalani pijat urat syaraf dan kemudian kondisi subjek semakin membaik. Ketika menderita depresi suami tidak memberi perhatian atau cuek dengan keadaan subjek.

Subjek tidak pernah menceritakan masalah rumah tangganya kepada orang lain, bahkan ibu kandung dan saudaranya tidak tahu persis apa yang sebenarnya

dialami subjek di keluarga. Hal itu dilakukan subjek karena menurut subjek tidak baik mengumbar masalah kepada orang lain. Selama masa bertahan subjek mengatasi hatinya yang tertekan dengan rajin beribadah (*turning to religion*). Subjek seringkali melakukan solat malam dan menangis hingga mukenanya basah dengan air mata saat hatinya tertekan, karena menurut subjek apabila sudah melakukan solat malam dan menangis maka hatinya akan menjadi tenang. Selain itu untuk mengatasi hatinya yang tertekan dengan masalah rumah tangganya subjek berusaha menjalani hidup dengan asyik, dan tidak terlalu memikirkan rasa sedihnya (*positive reinterpretation*).

Masa “bertahan” subjek berjalan hingga sebelas tahun dihitung sejak suami mulai tidak lagi tidak memberi nafkah batin dan kemudian nafkah lahir kepada subjek. Selama sebelas tahun subjek dan keluarga hidup dalam diam tidak ada komunikasi diantara mereka, hanya subjek yang masih berkomunikasi dengan kedua anaknya, itupun sangat minim karena semenjak terjadi kekacauan dalam rumah tangga anak-anak merasa tidak betah tinggal dirumah, mereka sudah jarang tidur dirumah. Anak pertama subjek sering tidur di dealer milik temannya dan anak kedua subjek sering tidur dirumah neneknya. Subjek merasa kasihan melihat hidup anak-anaknya yang dirasanya tidak normal selama bertahun-tahun.

Tahap ketiga dari pengambilan keputusan (*weighing alternative*) mulai muncul ketika anak pertama subjek merasa sudah tidak kuat menjalani hidup seperti itu, maka anak pertama menyarankan subjek untuk mengajukan cerai gugat. Subjek menjadikan saran anak sebagai pertimbangan (*Approval by significant other*), selain itu subjek juga mempertimbangkan keadaan yang tidak kunjung membaik selama

sebelas tahun, suami tetap tidak member nafkah lahir maupun batin kepada subjek (*utilitarian losses for self*). Subjek merasa kondisi sudah tidak bias diperbaiki lagi setelah bertahun-tahun subjek bertahan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya, maka subjek menyatakan komitmen dengan mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar.

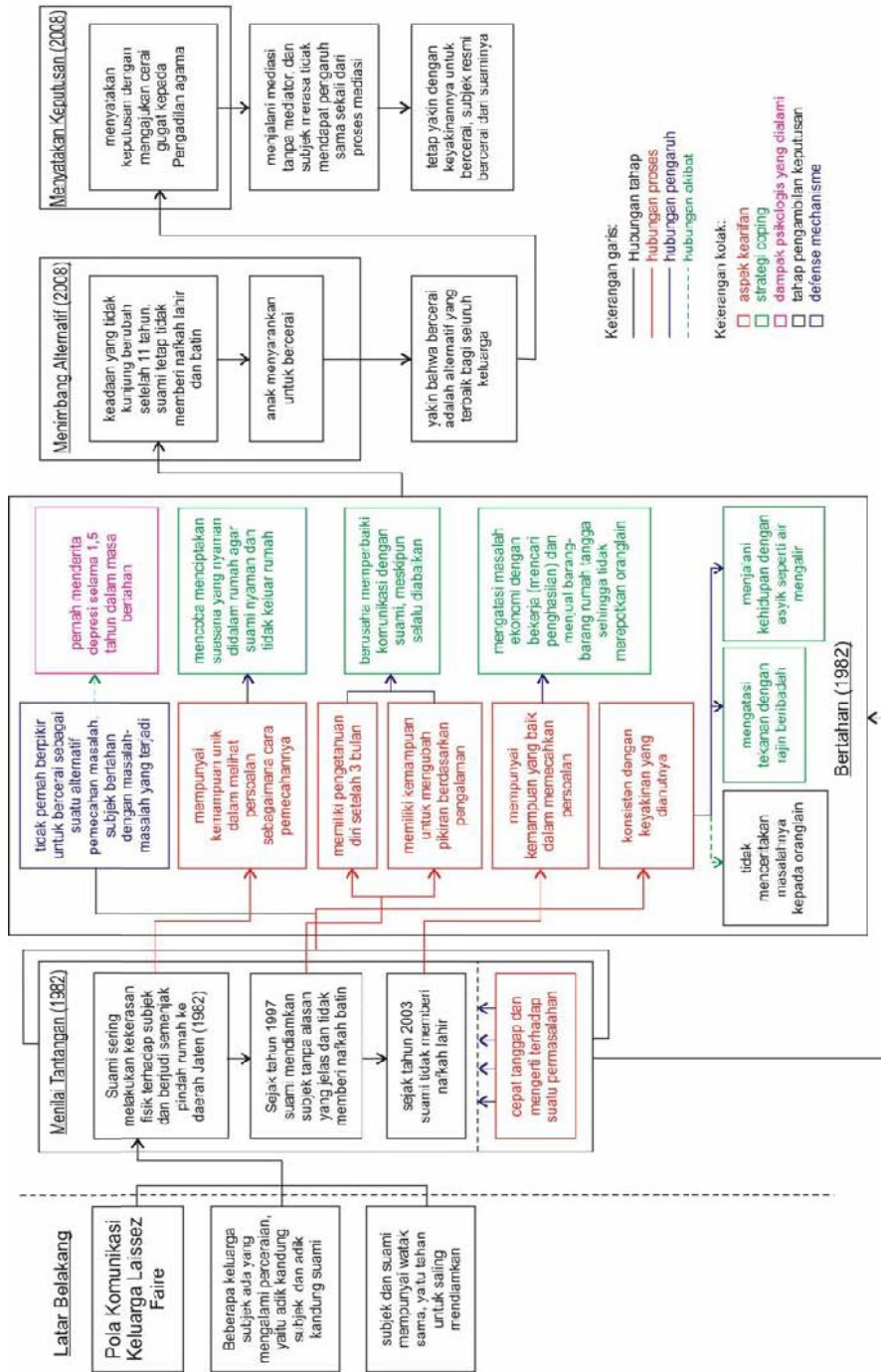
Pada proses pengajuan cerai subjek menjalani mediasi yang dilakukannya di rumah dan tanpa didampingi mediator. Oleh karena itu subjek merasa proses mediasi tidak berpengaruh sama sekali pada keputusannya untuk tetap bercerai, selain itu karena subjek juga sudah sangat yakin bahwa bercerai adalah keputusan yang terbaik bagi dirinya dan keluarganya.

Setelah hakim memutuskan perceraian antara subjek dan suami, subjek tidak merasakan adanya tekanan lagi, subjek dan anak-anaknya dapat menjalani hidupnya dengan baik, hal itu disebabkan oleh sudah berlalunya masa-masa krisis (*temporary personal crisis*) dari sejak masalah-masalah muncul dalam rumah tangganya dan sudah diatasi dengan baik oleh subjek pada saat masa bertahan.

Pandangan subjek terhadap perceraian adalah boleh dilakukan apabila memang benar-benar sudah tidak bisa diperbaiki lagi dan sudah dilakukan berbagai usaha untuk memperbaiki keadaan, begitu pula dengan pandangan orangtua subjek. Beberapa orang dari keluarga subjek juga mengalami perceraian, yaitu adik kandung subjek dan adik kandung mantan suami subjek.

Tabel. 5
UNIT MAKNA SUBJEK #1 (Mw)

No	Unit makna	Makna psikologis			
		Menilai tantangan atau informasi	Stressfull event	Defense mechanism	Isolasi
1.	Tahap-tahap pengambilan keputusan	Bertahan terhadap feedback negatif	Strategi coping	<i>Turning to religion</i>	<i>Sense of tolerance</i>
				<i>Positive reinterpretation</i>	
				<i>Suppression of competing activities</i>	
				<i>Active coping</i>	
				<i>Restraint coping</i>	
2.	Aspek-aspek kearifan	Menimbang alternatif		<i>Approval by significant other</i>	
				<i>Utilitarian losses for self</i>	
			Menyatakan komitmen		
			Memiliki pengetahuan diri		
			Tindakan orang arif konsisten dengan keyakinan yang dianutnya		
3.	Pola komunikasi keluarga	Kemampuan yang unik dalam melihat persoalan dan bagaimana pemecahannya			
			Memiliki kemampuan yang baik dalam memecahkan persoalan		
			Cepat tanggap dan mengerti terhadap suatu permasalahan		
			Memiliki kemauan untuk mengubah pikiran berdasarkan pengalaman-pengalaman		
			Mampu menerapkan pengetahuan terhadap persoalan yang khusus		
			<i>Laissez faire</i>		



Gambar.8
Proses Pengambilan Keputusan untuk Bercerai pada Subjek #1

2. Dinamika Psikologis Subjek 2 (SK)

Subjek 2 adalah seorang ibu berusia 39 tahun, pendidikan terakhir subjek adalah S1 (Sarjana Pendidikan). Subjek sempat membina hubungan pacaran dengan suami selama kurang lebih satu tahun sebelum akhirnya menikah pada usia 22 tahun dan dikarunia dua orang anak, yang pertama berjenis kelamin laki-laki berusia 17 tahun dan anak kedua berjenis kelamin perempuan berusia 13 tahun. Semenjak berpacaran suami mempunyai kebiasaan buruk yaitu sering berganti-ganti pasangan, tetapi subjek tetap yakin untuk menikah dengannya karena menurut subjek orangtua suaminya adalah seorang haji yang menurut pandangan masyarakat tempat subjek tinggal seorang haji pastilah baik perangainya dan dihormati oleh lingkungannya, selain itu juga karena prinsip subjek yaitu tidak mau main-main apabila menjalin suatu hubungan dengan laki-laki, oleh karena itu satu tahun menjalani hubungan pacaran akhirnya subjek menikah.

Subjek mempunyai pandangan bahwa pernikahan adalah suatu hal yang sakral, selain itu pernikahan menurut subjek adalah menyatunya dua hal yang mempunyai perbedaan latar belakang, baik latar belakang pendidikan, budaya, maupun pola asuh dalam keluarga. Pada waktu menikah subjek dan suami sama-sama masih kuliah satu angkatan di salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, dan tinggal di rumah kontrakan di sekitar kampus selama beberapa waktu hingga dikaruniai anak laki-laki. Ketika studi subjek hampir selesai dan hanya kurang skripsi subjek dan keluarga pindah ke rumah orangtua di Klaten hingga akhirnya subjek hamil anak kedua dan tidak menyelesaikan studinya.

Suami subjek bekerja di biro pariwisata di kawasan Yogyakarta, oleh karena itu intensitas bertemu antara subjek dan suami terbatas, subjek hanya bertemu suami ketika suami tidak dikirim keluar kota, tetapi kehidupan rumah tangga masih dapat berjalan dengan baik, meskipun sebenarnya subjek kurang cocok dengan gaya hidup suami yang boros dan tidak pernah memikirkan masa depan keluarga (*money related matter*), misalnya suami tidak pernah punya pikiran untuk menabung untuk dapat membangun rumah sendiri. Selain masalah keuangan, subjek juga seringkali menolak permintaan suami untuk melakukan hubungan suami istri dengan alasan lelah dan juga merasa tidak enak hati kepada orangtua karena pada saat itu subjek dan keluarga masih ikut tinggal bersama orangtua, sehingga kebutuhan seks suami seringkali tidak dapat terpenuhi (*sexual related matter*). Tetapi subjek mempunyai keyakinan bahwa hal yang wajar apabila dalam rumah tangga terdapat masalah, tergantung bagaimana cara menyelesaikannya, oleh karena itu dengan beberapa masalah yang muncul dalam rumah tangganya itu subjek berusaha untuk menyelesaikannya dengan baik, termasuk ketika suami beberapa kali diketahui selingkuh, tetapi hal itupun dapat diselesaikan.

Tahap awal pengambilan keputusan subjek (*appraising the challenge*) mulai terjadi pada tahun 2004 atau pada usia pernikahan ke-11, saat suami diketahui berselingkuh lagi dengan wanita asal Jogja dan berlangsung lama tidak seperti sebelum-sebelumnya. Hal ini diperparah dengan terputusnya komunikasi antara subjek dengan suami karena suami pindah dan tinggal di rumah kontrakkannya di Wilayah Yogyakarta. Pada saat itu juga suami sudah jarang pulang dan mulai tidak memberi nafkah lahir dan batin kepada subjek. Suami tinggal bersama wanita

selingkuhannya di rumah kontrakan di Yogyakarta dan sudah menjalani hidup layaknya suami istri meskipun tidak ada ikatan resmi.

Tahap “bertahan” bermula pada ketika anak pertama lulus dari Sekolah Menengah Pertama. Setelah subjek melakukan pertimbangan (*weighing alternative*) untuk tidak akan bercerai. Subjek berniat untuk menyekolahkan anak pertamanya di Yogyakarta agar tinggal bersama ayahnya, hal ini diharapkan agar suami tidak tega dengan anaknya dan sadar sehingga tidak berselingkuh lagi, tetapi ternyata suami tetap tinggal dengan wanita simpanannya. Setiap hari menyaksikan ayahnya berdua dengan wanita yang bukan ibunya lama-kelamaan anak merasa tertekan dan sering sakit-sakitan (dampak psikosomatis), ayah juga sering bersikap kasar kepada anak pertamanya, seperti memukul, menendang, dan menampar. Selain itu anak pertama juga merasa tertekan karena dirinya merasa “dibuang” oleh ibunya, karena dirinya disuruh tinggal dengan ayah. Melihat itu semua subjek merasa kasihan dengan anak oleh karenanya subjek berusaha memberikan semangat (*active coping*) kepada anak pertamanya agar kembali bangkit dari keterpurukan yang pernah dialaminya, dan ketika anak lulus dari SMU subjek berusaha memberi penjelasan dan pengertian kepada anak pertamanya yang paling banyak terkena dampak dari permasalahan ibu dan ayahnya, bahwa tidak ada seorang ibu yang tega membuang anaknya, subjek melakukan itu semua karena dulu kondisi subjek masih labil.

Semenjak ditinggal oleh suaminya selingkuh, suami tidak pernah lagi pulang kerumah, dan subjek tidak lagi diberi nafkah lahir maupun batin selama bertahun-tahun subjek mendapat “cap” jelek dari masyarakat sekitar, karena subjek tinggal

didesa yang mayoritas masyarakatnya mempunyai pandangan buruk tentang suami istri yang berpisah. Kemudian Subjek mendapat nasehat dari ibunya untuk melanjutkan kuliahnya yang dulu sempat terputus, karena menurut ibu subjek apabila wanita itu mempunyai penghasilan sendiri pasti akan lebih mandiri dan lebih dihormati. Ibu subjek jugalah yang selalu membesarkan hati subjek ketika subjek mendapat cemoohan dari masyarakat (*seeking social support for emotional reason*), Oleh karena itu subjek mulai bangkit dengan melanjutkan kuliah sarjananya di sebuah universitas swasta di Klaten dan mencoba untuk tidak merasa terganggu dengan pandangan buruk masyarakat sekitar tentang dirinya.

Subjek merasa sedih, tertekan, dan tidak betah berada di rumah. dengan keadaan yang terus menerus berlangsung seperti itu selama bertahun-tahun (*stressfull event*), maka dengan kemampuan subjek yang dapat memecahkan persoalan dengan baik (kearifan) subjek mengatasinya dengan cara mencari kesibukan diluar rumah untuk mengurangi dan mengalihkan rasa sedihnya (*mental disengagement coping*), subjek mengikuti aerobik dan sering bermain ke rumah teman untuk sekedar mengobrol.

Menghadapi masalah tersebut subjek tidak langsung mempunyai niat untuk bercerai, hal ini dipengaruhi oleh faktor kearifan yang ada pada diri subjek yaitu konsisten dengan keyakinan yang dipegangnya, subjek tidak berpikir untuk bercerai karena menurut pandangan subjek bercerai adalah suatu bencana dan akan mengakibatkan sesuatu yang buruk. Sebenarnya proses menimbang ini sudah berjalan sejak pertama kali subjek menyadari ada masalah dalam keluarganya, yaitu ketika

pertama kali subjek mengetahui bahwa suaminya berselingkuh dengan wanita idaman lain, dan terus berjalan seiring subjek bertahan dengan segala masalah-masalah yang muncul. Subjek mempertimbangkan keadaan dan masa depan anak-anak, subjek khawatir jika dirinya bercerai maka anak-anaknya tidak akan mendapat kasih sayang dan figur dari seorang ayah, begitu juga dengan nafkah bagi masa depan anak-anaknya (*Utilitarians losses for significant other*) karena sebelum bercerai subjek tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan sendiri, oleh karenanya kehidupan keluarga subjek seluruhnya bergantung pada suami. Selain itu subjek tidak mempunyai niat untuk bercerai karena khawatir akan mencoreng nama baik keluarga besar (*Utilitarian losses for significant other*), karena keluarga subjek termasuk orang yang terpendang dalam masyarakatnya.

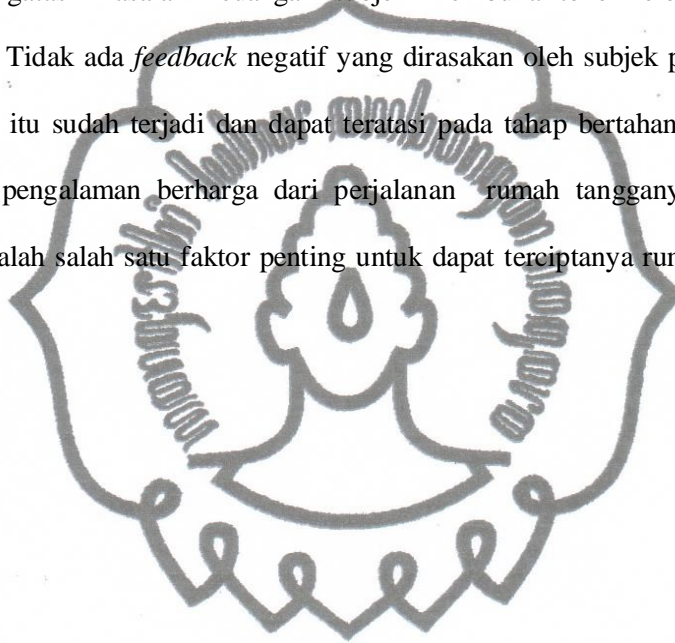
Subjek merupakan anak terakhir dari keluarganya dan menjadi anak kesayangan ibu subjek. Terjadi beberapa peristiwa yang menyebabkan ibu subjek menjadi sangat memikirkan subjek, peristiwa itu adalah ketika suami membawa pulang wanita simpanannya dalam keadaan hamil dan keguguran, suami meminta tolong kepada subjek untuk merawat wanita simpanannya. Subjek dapat menerima hal itu meskipun hatinya merasa sakit, hal itu dilakukannya karena subjek konsisten dengan keyakinan yang dianutnya (kearifan), hingga kemudian ibu subjek mengingatkan kepada subjek, apakah subjek akan menjalani kehidupan rumah tangga yang seperti itu terus, karena menurut pengalaman dipertahankanpun tidak akan berubah menjadi lebih baik. Seperti yang diceritakan subjek berikut ini:

Ya akhirnya keluarga bulik kan “opo koe arep nglakoni koyo ngono terus?.., nek koe mampu, iso yo lakonono, tapi nek ora mampu ngopo..misale tok pertahankan akhire mengko bojomu balik belum tentu dia tidak melakukan seperti itu lagi, soalnya tidak sekali dua kali itu aja kan.. (W2/ S2- SK, 150-154)

Subjek mulai berfikir dan mulai melakukan pertimbangan kembali, kemudian subjek merasa yakin bahwa keputusan untuk bercerai adalah keputusan yang paling untuk dirinya dan keluarga, karena subjek sama sekali sudah tidak merasakan adanya fungsi suami (*Utilitarian losses for self*), selain itu karena kakak kandung subjek bersedia menafkahi anak-anak subjek (*seeking social support for instrumental reasons*), hal itu semakin menguatkan hati subjek bahwa bercerai mungkin akan menjadikan keadaan menjadi lebih baik hingga akhirnya subjek menyatakan komitmen dengan mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama Kabupaten Klaten pada pertengahan tahun 2007. Pertama kali subjek ke Pengadilan Agama subjek merasa malu dan bingung bagaimana harus memulai, tetapi pada saat itu juga subjek melakukan dua strategi coping sekaligus. Hal itu terjadi ketika pertama kali subjek berada di Pengadilan Agama dan melihat banyak orang lain yang juga mengalami perceraian bahkan ada yang usianya lebih muda dari subjek ataupun lebih tua, maka subjek berfikir bahwa tidak hanya dirinya yang mengalami perceraian (*positive reinterpretation coping*), selain itu kearifan subjek muncul yaitu memiliki rasionalitas atau kemampuan berfikir secara jernih yang berupa berfikir bahwa semua yang terjadi pada dirinya adalah kehendak sang pencipta oleh karena itu subjek berusaha untuk dapat menerima dengan lapang dada (*acceptance coping*). Pada tahap

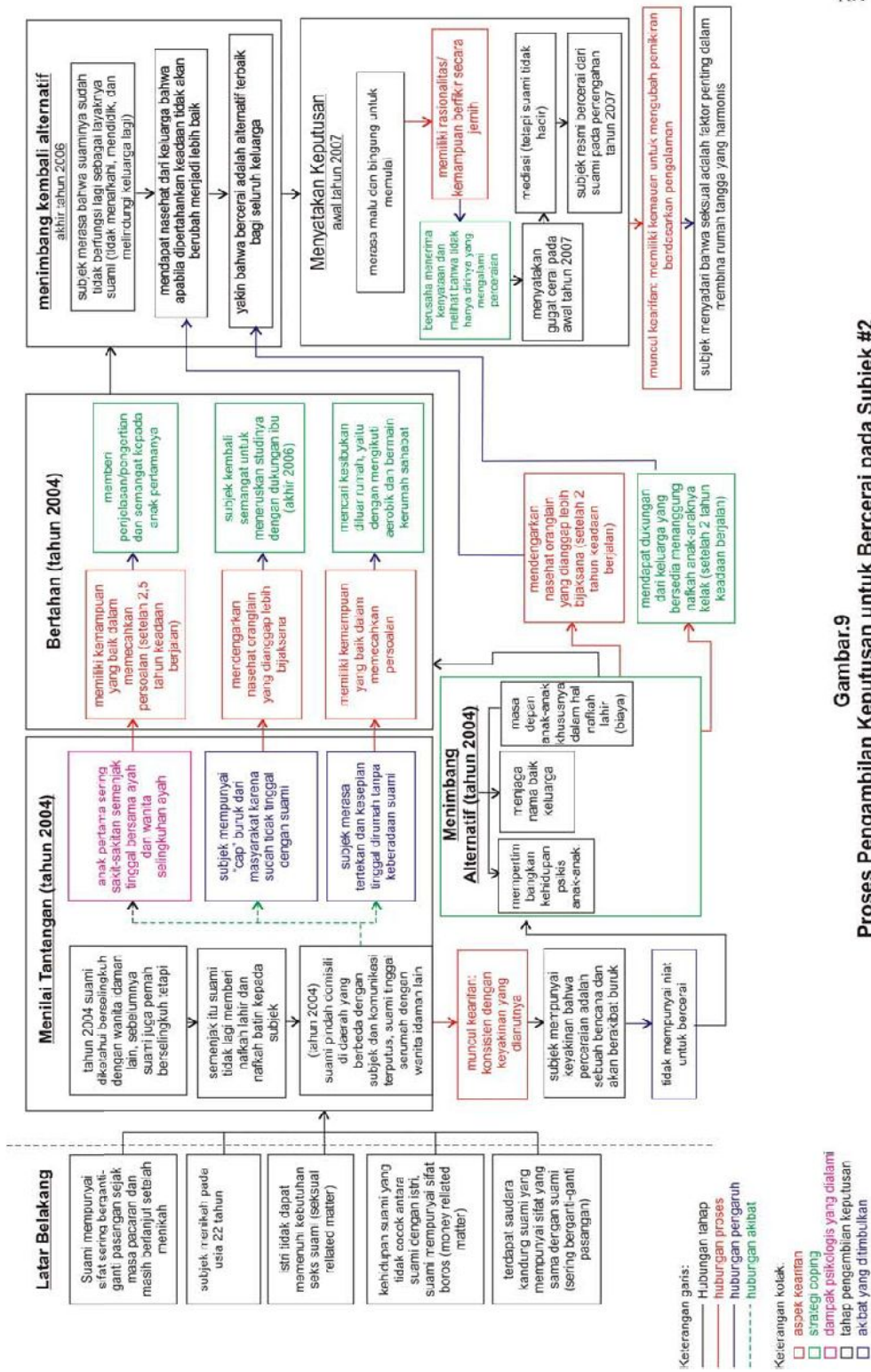
mediasi suami tidak datang dan hanya mengirim surat, oleh karena itu pada sidang keempat subjek resmi bercerai dari suaminya.

Setelah bercerai subjek tetap dapat menjalani hidup dengan baik, selain itu untuk mengatasi masalah keuangan subjek membuka toko kelontong di depan rumahnya. Tidak ada *feedback* negatif yang dirasakan oleh subjek pasca perceraian, karena hal itu sudah terjadi dan dapat teratasi pada tahap bertahan. Subjek merasa mendapat pengalaman berharga dari perjalanan rumah tangganya bahwa faktor seksual adalah salah satu faktor penting untuk dapat terciptanya rumah tangga yang harmonis.



Tabel. 6
UNIT MAKNA SUBJEK #1 (Mw)

No	Unit Makna	Makna Psikologis	
		Menilai tantangan	<i>Stressfull event</i>
1.	Pengambilan keputusan	Mempertimbangkan alternatif	<i>Utilitarian losses for significant other</i>
			<i>Active coping</i>
		Bertahan	<i>Positive reinterpretation</i>
			<i>Acceptance</i>
			<i>Mental disengagement</i>
		Mempertimbangkan kembali	<i>Seeking social support for emotional reasons</i>
			<i>Utilitarian losses for self</i>
2.	Jenis konsekuensi	Menyatakan komitmen	
3.	Kearifan	<i>Utilitarian losses for self</i>	
		Konsisten dengan keyakinan yang dianutnya	
		Mempunyai kemampuan yang baik dalam memecahkan persoalan	
		Meminta/ mendengarkan nasihat orang lain yang dianggap lebih bijaksana	
		Memiliki rasionalitas atau kemampuan berfikir secara jernih	



Gambar.9
Proses Pengambilan Keputusan untuk Bercerai pada Subjek #2

3. Dinamika Psikologis Subjek 3 (GY)

Subjek 3 adalah seorang ibu berusia 37 tahun. pendidikan terakhir subjek adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) bekerja sebagai karyawan di salah satu pabrik tekstil di kawasan Karanganyar dari sejak sebelum menikah, ketika menikah, dan sampai saat ini. Subjek menikah pada tahun 1992 pada usia 18 tahun dengan laki-laki yang lebih tua 10 tahun dari subjek dan bekerja satu perusahaan dengan subjek tetapi di bagian sopir bus karyawan. Subjek dikaruniai satu anak perempuan yang saat ini berusia 17 tahun dan sedang menempuh pendidikan SMU. Menurut subjek, sebelum menikah subjek sudah mengetahui bahwa suami adalah orang yang suka berjudi, minum minuman keras, tetapi subjek tetap yakin dengan pilihannya untuk menikah dengan laki-laki tersebut dengan alasan cinta dan harapan bahwa suami akan dapat berubah menjadi lebih baik setelah menikah dengannya.

Subjek mempunyai pemahaman bahwa menikah adalah suatu hal yang sakral dan subjek pernah berjanji kepada dirinya sebelum menikah bahwa ketika dirinya sudah memutuskan untuk menikah apapun yang terjadi nanti akan diterima dan dirinya harus dapat menerima baik dan buruknya suami demi mempertahankan pernikahannya, seperti yang dikatakan subjek dibawah ini:

Nek kanggene kulo niku jane sakral nggih..nek iso riyin kulo mpun anu..mpun janji ngeten niki..”apapun yang terjadi ketika aku wes mancik nduwe bojo wes nikah elek apike bojoku enek opo wae tak pertahankan..”, tapi nek kersane ngoten nggih pripun..jalan hidup manusia kan beda-beda nggih.. (W3/ S3- Gy, 47-52)

Setelah menikah sikap suami tidak juga berubah, suami masih tetap berbuat judi, minum minuman keras, dan bermain perempuan. Tahap “bertahan” dimulai dan ditandai dengan sikap subjek yang berusaha menghadapi masalah itu tanpa emosi, meskipun dalam hati subjek merasa tertekan, subjek melakukan itu semua karena konsisten dengan janji dan keyakinan yang dipegangnya (kearifan) bahwa baik buruknya suami subjek harus dapat menerimanya. Selain itu subjek juga selalu berusaha untuk memperbaiki keadaan dengan menasehati suami apabila sedang baik, dan subjek berusaha agar anak tidak sampai tahu masalah orangtuanya. Selain itu suami juga tidak pernah secara rutin member nafkah lahir kepada subjek, karena uang gajinya habis untuk bermain judi, suami memberi nafkah lahir kepada subjek hanya kadangkala saja dan subjek tidak pernah menuntut karena selain subjek mempunyai penghasilan sendiri juga subjek tidak mau ribut dengan suami.

Kehidupan seksual rumah tangga subjek berjalan dengan baik, subjek sangat faham terhadap kebutuhan seksual suami yang memang harus dipenuhi oleh istri, begitu pula sebaliknya, oleh karena itu apabila suami meminta subjek untuk melayaninya dan subjek sedang dalam keadaan lelah maka subjek berusaha memberi pengertian kepada suami tentang kondisinya dan menawarkan bagaimana jika diganti dilain hari, karena menurut subjek semua masalah dalam rumah tangga apabila dikomunikasikan dengan baik maka akan dapat terselesaikan.

Pada tahun 2005 atau pada usia pernikahan ke-13 suami tiba-tiba berpamitan kepada subjek dan keluarga subjek untuk pulang kerumah orangtuanya di Sragen, Jawa Tengah. Subjek tidak mengerti apa alasan suami berbuat demikian. Semenjak

itu juga komunikasi antara subjek dan suami terputus sama sekali. suami juga tidak lagi memberikan nafkah lahir dan batin sama sekali kepada subjek dan keluarga. Setelah ditinggal pergi suami subjek mengalami gangguan sulit tidur pada malam hari (gangguan psikis insomnia), setiap hari subjek baru bisa tertidur pada pagi harinya. Hal itu berlangsung selama kurang lebih satu tahun dan mengakibatkan berat badan subjek turun drastis dan rambut subjek rontok. Setelah satu tahun keadaan berjalan seperti itu muncul kearifan baru dalam diri subjek yaitu kemampuan berfikir rasional atau menalar secara jernih dan akhirnya sadar dan mau mengubah cara pandangnya dalam menghadapi keadaan subjek. Subjek mempunyai semangat hidup kembali ketika kearifan subjek muncul yaitu subjek memiliki kemampuan berfikir secara jernih, hal ini terlihat ketika subjek mulai berfikir bahwa hidupnya bukan hanya digunakan untuk memikirkan laki-laki (suaminya) tetapi hidupnya adalah hanya untuk memikirkan anaknya (*positive reinterpretation coping*) seperti yang dinyatakannya dibawah ini:

Karena aku punya semangat gini..”hidupku itu nggak tak buat wong lanang..hidupku itu tak buat anak..”..gitu..trus mulai semenjak itu beratku lumayan naik naik naik, jadi gendut mbak..trus aku mikir..ah terserah..brarti kan udah ilang to mbak..trus gendut..gendut sampai sekarang..dulu itu saya kecil..item..hehe (tertawa), wes pokoknya jeleekk buanget..hehe (W3/ S3- Gy, 507-513)

Maka berangsur-angsur keadaan subjek mulai mebaik, berat badan subjek kembali stabil dan perasaannya menjadi lebih tenang. Selain itu subjek juga

melakukan ibadah-ibadah untuk menghindarkan perasaan sedih dan galau (*turning to religion*).

Tiga bulan kemudian suami kembali kerumah subjek dan berniat akan menceraikan subjek, tetapi subjek menolak dengan pertimbangan (*weighing alternative*) masa depan anaknya yang akan mengalami kekurangan kasih sayang dari seorang ayah (*utilitarian losses for significant other*). Selain itu subjek masih memegang teguh keyakinannya tentang perceraian yaitu bahwa perceraian adalah hal yang buruk dan harus dihindari (kearifan) dan selama itu pula tahap “bertahan” tetap berjalan.

Bertahun-tahun subjek dan anak hidup tanpa didampingi kepala keluarga, subjek mulai mendapat pandangan negatif dari masyarakat karena subjek tinggal di desa yang mayoritas penduduknya masih mempunyai pandangan yang buruk tentang perpisahan suami istri. Subjek seringkali mendapat cemoohan masyarakat sekitar khususnya ketika subjek keluar rumah akan berangkat kerja, seperti yang diceritakannya dibawah ini:

Mmm nek kulo nggih....satu, pandangannya jelek..”lho kae rondo”..lho..nek wong ndeso kan ngoten..nek wong kota mungkin do mboten nggagas nggih..nek mau keluar rumah aja harus mikirnya berapa kali..kadang kalau ketemu orang yang nggak tau kita itu kan di lokne..”galo rondone anyak metu”..lho kan sakit to mbak..padahal sini tu keluar mau kerja halal..wong kan saya harus menghidupi anak..kebutuhannya banyak..tapi kan penilaian oranglain yang nggak tau kan nggih tetep negatif.. (W3/ S3- Gy, 115-122)

Selain masyarakat sekitar rumah, subjek juga terkadang mendapat celotehan negatif dari teman kerjanya, untuk mengatasi itu subjek mulai berfikir dengan jernih (kearifan), subjek kemudian berusaha berpikir positif tentang itu, subjek menganggap orang yang mencemoohnya berarti orang itu masih peduli dengan subjek (*positive reinterpretation*).

Dampak lain yang terjadi adalah hubungan anak dan ayah menjadi jauh secara emosi, hal ini disebabkan oleh sangat sedikitnya intensitas bertemu dan berkomunikasi antara anak dengan ayah. Subjek merasa hal itu dapat membawa efek negatif bagi anak, oleh karena itu subjek berusaha mengatasinya dengan memberi pengertian dan penjelasan kepada anak tentang keadaan kedua orangtuanya ketika anak sudah menginjak masa remaja (*active coping*).

Setelah empat tahun kearifan baru subjek muncul lagi yaitu mencari nasehat mengenai rumah tangganya dari orang yang dianggapnya lebih bijaksana, pada tahun 2009 semenjak kepergian suami subjek mendatangi beberapa kyai dan menanyakan tentang masalah rumah tangganya. Subjek menggunakan kearifannya yaitu mencari informasi secara tuntas (*seeking social support for instrumental reasons*), subjek tidak hanya mendatangi satu kyai untuk bertanya masalah rumah tangganya, tetapi subjek mendatangi beberapa kyai sampai semua kyai menasehatkan satu hal yang sama kepada subjek bahwa rumah tangga subjek sudah tidak dapat di perbaiki lagi, sehingga subjek baru merasa yakin dengan nasehat itu. Subjek juga kembali melakukan pertimbangan yaitu keadaan yang tidak jauh berbeda antara sebelum bercerai dan setelah bercerai kelak, baik dalam hal pikiran, psikis, maupun

penghidupan anak (nafkah). Menurut subjek apabila dia bercerai pikirannya menjadi nyaman, dan apabila tidak bercerai maka subjek merasa akan terus tertekan dengan sikap suaminya (*self approval*) seperti yang diceritakannya dibawah ini:

Ya nggak ada..aku nggak cerai aja keadaanku juga kayak gini..kalau cerai..malah lebih longgar pikire nggih..nek aku nggak mundur aku malah tekanan..tapi kalau aku cerai aku malah lebih baik..lebih baiknya kan aku jadi udah nggak mikir, wong aku punya suami yo aku memelihara membiayai anak sendiri, karna kan bapaknya itu nggak nggagas keluarga..cara nyekolahkan anak itu gimana gitu dia nggak pernah tau..kok anakku sekolah itu harus tak kasih apa tu nggak pernah mikir dia.. (W3/S3- Gy, 276-283)

Oleh karena itu subjek berkeyakinan bahwa rumah tangganya memang sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Selain itu keadaan suami yang sudah mempunyai pasangan baru (pacar), begitu juga dengan subjek yang juga akan dilamar oleh laki-laki lain, maka subjek mempunyai keputusan bahwa bercerai adalah keputusan yang paling baik untuk dirinya dan keluarga. Subjek berfikir bahwa apabila dirinya bercerai maka pikiran dan hatinya akan lebih nyaman dibanding dengan apabila dirinya tetap bertahan dengan suami maka subjek akan terus merasa tertekan dengan sikap suaminya yang tidak kunjung berubah menjadi baik meskipun subjek sudah berusaha sekuat mungkin untuk memperbaikinya. Maka subjek menyatakan komitmen dengan mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama Kabupaten Karanganyar. Pada proses perceraian subjek tidak diadakan tahap mediasi, hal ini disebabkan oleh keyakinan untuk bercerai dari kedua belah pihak (subjek dan suami),

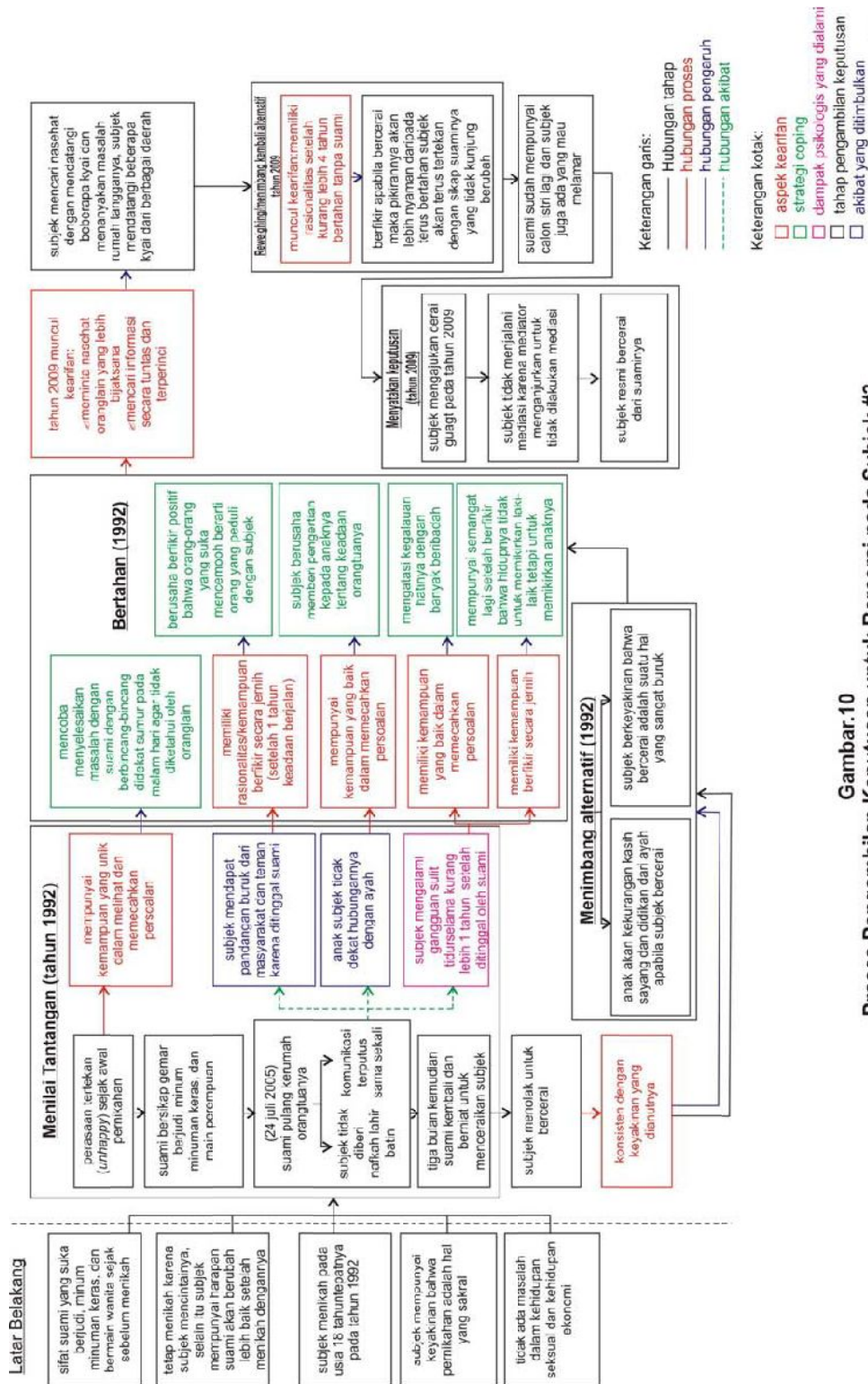
maka ketika persidangan berlangsung mediator berkata “sudah tidak usah diadakan mediasi, karena memang hanya itu satu-satunya jalan, jadi ya harus diputuskan”.

Setelah resmi bercerai subjek kembali mendapat pandangan negatif dari masyarakat sekitarnya, dan subjek mengatasinya dengan mencoba berfikir positif (*positive reinterpretation coping*). Subjek menanamkan keyakinan dalam dirinya bahwa orang-orang yang seringkali mencemooh subjek dengan status jandanya berarti orang itu masih peduli dengan subjek, sehingga perasaan dan pikiran subjek bisa menjadi lebih tenang, dan ketika subjek merenungi tentang nasibnya yang terasa berat, tetapi subjek yakin bahwa semua yang menimpa dirinya sudah ditakdirkan oleh Yang Maha Kuasa, dan tinggal bagaimana manusia menerimanya (*acceptance*).

Tabel. 7

Unit Makna Subjek #3 (GY)

No	Unit Makna	Makna Psikologis			
1.	Pengambilan keputusan	Menilai tantangan	Stressfull event	insomnia	Positive reinterpretation coping
		Menimbang alternatif	Utilitarian losses for significant other		
		Bertahan	Self approval		
			Strategi coping	Active coping	
				Positive reinterpretation	
2.	Jenis-jenis konsekuensi	Menimbang kembali	Acceptance		
			Turning to religion		
		Menyatakan keputusan	Strategi coping	Seeking social support for instrumental reasons	
			Self approval		
		Utilitarian losses for self			
3.	Kearifan	Utilitarian losses for significant other			
		Mempunyai kemampuan yang unik dalam melihat situasi dan dan bagaimana memecahkannya			
		Meminta/mendengarkan nasehat dari oranglain yang dianggap lebih bijaksana			
		Mencari informasi secara tuntas dan terperinci			
		Konsisten dengan keyakinan yang dianutnya			
		Mempunyai kemampuan yang baik dalam memecahkan persoalan			
		Memiliki rasionalitas atau kemampuan berfikir secara jernih			



Gambar.10
Proses Pengambilan Keputusan untuk Bercerai pada Subjek #3

4. Dinamika Psikologis Subjek 4 (WN)

Subjek 4 adalah seorang ibu berusia 31 tahun, pendidikan terakhir sarjana tingkat satu dibidang ekonomi. Bekerja sebagai wiraswasta yaitu mengelola toko. Subjek menikah pada tahun 1999 pada usia 20 tahun dengan salah satu teman SMUnya yang berusia 3 tahun lebih muda dari subjek. Subjek dikaruniai seorang anak laki-laki yang saat ini berusia 10 tahun. Subjek mempunyai pemahaman tentang pernikahan yaitu bahwa pernikahan adalah hal yang hanya ingin dilakukannya sekali seumur hidupnya.

Kehidupan rumah tangga subjek berjalan dengan baik meskipun suami tidak mempunyai pekerjaan tetap dan kurang memperhatikan keluarga, tetapi subjek dapat bertahan karena mertua subjek yang mencukupi semua kebutuhan subjek. Karena suami tidak mempunyai pekerjaan tetap maka ketika suami tidak ada kesibukan suami sering bermain atau sekedar mengobrol dirumah tetangga. Subjek juga menjalankan kewajiban sebagai istri dengan baik termasuk melayani kebutuhan seks suami.

Tahap pertama dari pengambilan keputusan (*appraising the challenge*) subjek berawala ketika pada usia pernikahan ke-3 tepatnya tahun 2002 suami berselingkuh dengan tetangga subjek, pertama kali mengetahui hal tersebut subjek tidak bisa tidur pada malam harinya, subjek merasa tertekan dan galau (*stressfull event*). Tahap “bertahan “ terjadi ketika kearifan subjek muncul seketika pada saat masalah itu muncul, yaitu subjek meminta bantuan dan melibatkan orangtua dalam masalah ini, maka akhirnya dapat terselesaikan. Suami berselingkuh terjadi kembali pada tahun

2004 dengan wanita yang berbeda dan dapat diselesaikan dengan melibatkan orangtua juga seperti pada kasus yang pertama pada tahun 2002. Tetapi semenjak suami berselingkuh kehidupan seksual rumah tangga subjek menjadi dingin, subjek melayani suami hanya karena kewajiban, hal ini terjadi karena dalam perasaan subjek sudah tidak bisa menerima keadaan suami yang sudah menjadi “bekas” wanita lain karena suami berselingkuh sudah sampai tahap layaknya hubungan suami dan istri, seperti yang diungkapkannya dibawah ini:

apa ya..pas apa ya mungkin..e..apa ya..pokoke apa ya mbak..bar nduwe anak itu kan rasane aku yo pengen di..e..he'e gitu mbak..nek dikon koyok mbiyen yo aku dewe kan ra..piye lah..bedo..trus dadi piye..aku nek dikon koyo mbiyen tetep ora iso..dadi yo mungkin dek'e menganggap aku..nek aku kan misale hubungan aku kan ora he'e..ora kepenak..lha piye kok..dadine..seko kuwi..yo hubungan opo yo mbak..hubungan keluarga iso..aku wes puyeng..dadine nek dijak kuwi opo yo rasa melayani..yo mergo kewajiban thok.. ... (W4/ S4- Wn, 381-388).

Masa bertahan diperpanjang dengan sikap subjek yang tetap bertahan selama beberapa tahun dengan keadaan yang seperti itu, subjek tidak pernah terbetik untuk bercerai, hal ini karena subjek masih memegang teguh keyakinannya (kearifan) bahwa dirinya hanya menginginkan pernikahan satu kali selama hidupnya.

Hingga pada tahun 2008 subjek kembali mengalami masalah (*appraising the challenge*) yaitu suami kembali berselingkuh dengan wanita lain yang berbeda dari wanita simpanan pertama dan kedua. Pada saat ini subjek sudah mulai merasakan keraguan (*temporary personal crisis*), pada saat itu pula subjek melakukan

pertimbangan (*weighing alternative*), subjek ingin tetap memegang teguh prinsipnya untuk tidak bercerai tetapi disisi lain subjek mengkhawatirkan masa depan anak dan dirinya yang tidak pasti karena mempunyai kepala keluarga yang tidak bertanggungjawab terhadap keluarga (*utilitarian losses for significant other* dan *utilitarian losses for self*). Selain itu subjek juga memperhatikan dan belajar dari orang lain yang juga sering melakukan perselingkuhan, dari hasil melihat lingkungan subjek menemukan bahwa mayoritas laki-laki yang pernah melakukan perselingkuhan dimasa mudanya maka hal itu akan menjadi kebiasaan hingga ke masa tuanya. Beberapa orang yang subjek lihat adalah ayah kandung subjek, dan tukang kebun sekolah tempat anak subjek menuntut ilmu.

Masa *weighing alternative* tidak berlangsung lama, hanya berjalan selama beberapa bulan hingga akhirnya subjek menyatakan komitmen dengan mengajukan cerai gugt kepada Pengadilan Agama Kabupaten Klaten. Subjek tidak melakukan tahap mediasi karena suami tidak menghadiri panggilan pengadilan selama tiga kali berturut-turut, oleh karena itu subjek resmi bercerai dari suami.

Pasca perceraian subjek menghadapi beberapa *feedback* negatif yaitu kondisi psikis anak yang menjadi lebih sensitif dan masalah hak asuh anak yang belum jelas. Anak subjek menjadi lebih sensitif terhadap kata-kata yang agak kasar, ketika dinasehati subjek dengan agak keras anak langsung menangis dan tidak mau berbicara, oleh karena subjek mengatasinya dengan bersikap lembut kepada anak (*active coping*). Pasca perceraian, hak asuh anak belum jelas. Anak masih berpindah-pindah pengasuhan dan tempat tinggal, dari nenek, ayah, kemudian ibu. Hal itu

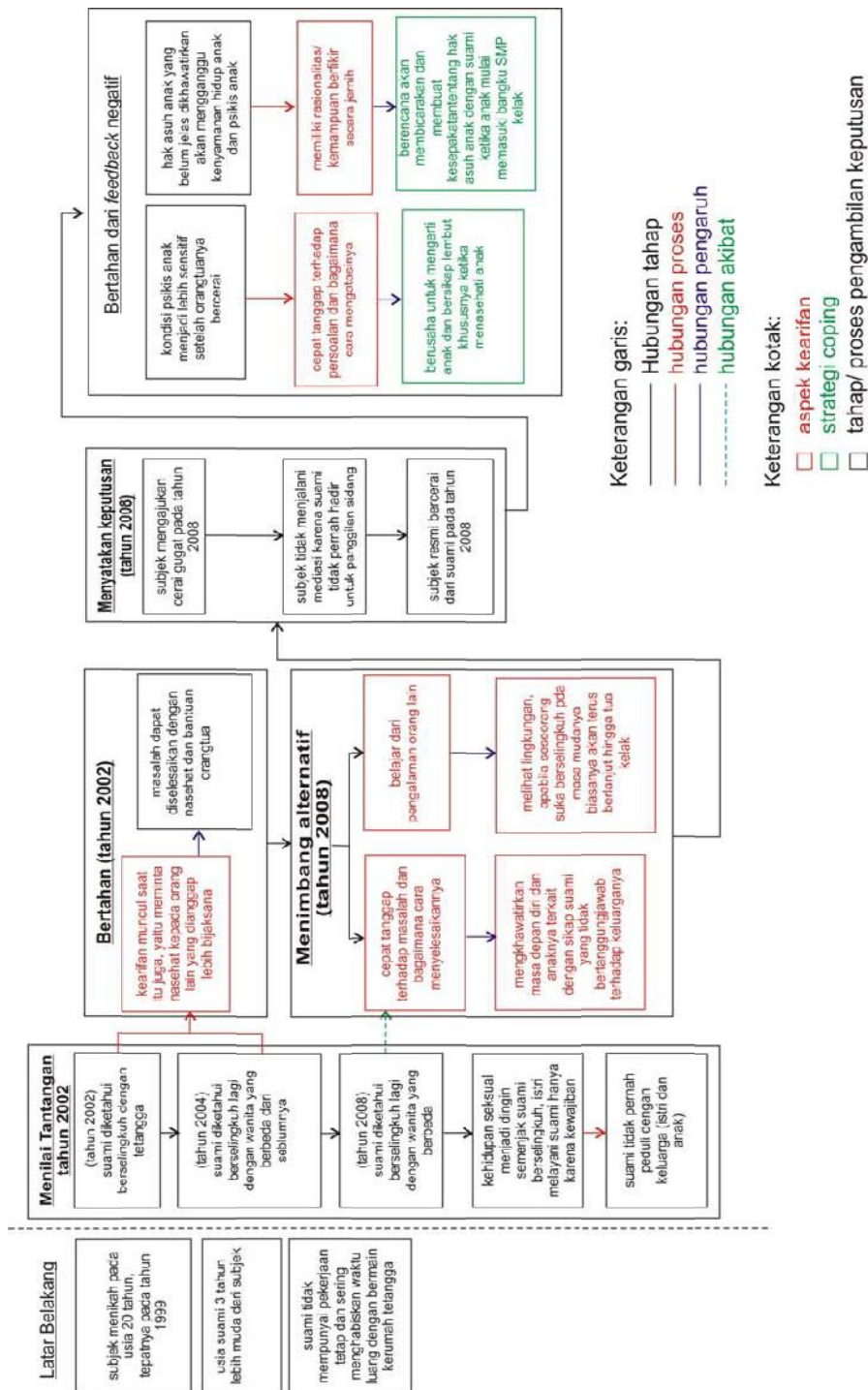
menyebabkan kekhawatiran pada diri subjek akan kenyamanan hidup anak. Subjek menghadapi masalah ini dengan merencanakan untuk membicarakan lagi hak asuh anak dengan suami nanti setelah anaknya duduk dibangku SMP (*planning coping*).



Tabel. 8

Unit Makna Subjek #4 (WN)

No.	Unit Makna	Makna Psikologis		
1.	Pengambilan keputusan	Menilai tantangan	Stressfull event	
		Bertahan	Strategi coping	Seeking social support for emotional reasons
		Menimbang alternatif	Utilitarian gains for significant other	
			Utilitarian losses for self	
		Menyatakan komitmen		
2.	Kearifan	Bertahan dari feedback negatif	Strategi coping	Active coping
		Belajar dari pengalaman orang lain	Planning	
		Meminta/mendengarkan nasehat kepada orang lain yang dianggap lebih bijaksana		
		Cepat tanggap dan mengerti terhadap suatu permasalahan		
		Memiliki rasionalitas atau kemampuan berfikir secara jernih		



Gambar.11
Proses Pengambilan Keputusan untuk Bercerai pada Subjek #4

5. Dinamika Psikologis Keseluruhan Subjek

Pengambilan keputusan untuk bercerai pada istri yang mengajukan cerai gugat adalah suatu proses yang dilakukan oleh para istri untuk memutuskan bahwa bercerai adalah alternatif terbaik sehingga dipilih oleh istri sebagai alternatif pemecahan masalah yang muncul dalam rumah tangga. Pengambilan keputusan untuk bercerai adalah suatu hal yang rumit, dan ini dapat terjadi secara berbeda-beda pada setiap orang, hal ini dikarenakan setiap orang mempunyai alasan, pertimbangan, dan latar belakang sendiri-sendiri dalam melakukan pengambilan keputusan untuk bercerai. Sedangkan peran kearifan dalam pengambilan keputusan untuk bercerai adalah kearifan yang berpengaruh selama proses pengambilan keputusan untuk bercerai berlangsung.

a. Latar belakang rumah tangga

Setiap rumah tangga mempunyai kekhasan masing-masing, baik dengan usia pasangan pada saat menikah, kehidupan ekonomi, kehidupan seksual, maupun pola komunikasi keluarga. Pada subjek #1 mempunyai pola komunikasi keluarga tipe *laizzes faire* yang mempunyai intensitas bercakap antar anggota keluarga yang sangat minimal, maka hal itu menjadi penyebab utama munculnya suatu masalah yang akhirnya berubah menjadi masalah keluarga yang serius. Faktor sifat pada diri suami dan istri juga turut berperan disini, dengan pola komunikasi keluarga yang sangat minim dengan percakapan diperparah dengan sifat suami dan istri yang sama-sama mempunyai sifat gengsi untuk mengungkapkan perasaan maupun pendapat. Selain itu masalah seksual juga dapat menjadi penyebab munculnya masalah serius dalam

rumah tangga, seperti pada subjek #2 yang sering tidak dapat memenuhi kebutuhan seks suami, yang mengakibatkan suami berselingkuh dengan wanita idaman lain. *Seksual related matter* atau masalah seksual dalam suatu hubungan dapat menjadi penyebab langsung ataupun tidak langsung munculnya masalah dalam rumah tangga. Selain itu masalah ekonomi atau *money related matter* mungkin dapat pula menjadi penyebab munculnya masalah dalam rumah tangga. Subjek #2 mengalami ketidakcocokan prinsip tentang kehidupan ekonomi dengan suaminya, suami yang selalu bersifat boros dan tidak pernah memikirkan masa depan keluarga menjadikan subjek merasa tertekan meskipun hal itu selalu dapat dinetralisir oleh subjek.

Faktor internal lain yaitu sifat masing-masing individu dalam berpasangan mungkin dapat juga menjadi penyebab munculnya masalah yang serius dalam rumah tangga, pada subjek #3 yang mempunyai suami dengan sifat suka berjudi, minum minuman keras, dan bermain perempuan seringkali membuat subjek merasa tertekan, meskipun komunikasi antara subjek dan suami masih terbina dengan baik. Hal itu juga dialami oleh subjek #4 yang mempunyai suami suka berganti-ganti perempuan meskipun kehidupan seksual dan ekonomi subjek masih berjalan dengan baik.

b. Proses pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan dimulai ketika subjek memasuki tahap pertama yaitu *appraising the challenge* atau menilai tantangan. Tahap ini bermula ketika subjek menyadari bahwa ternyata ada masalah serius yang muncul dalam rumah tangganya. Kearifan berperan pada tahap ini, yaitu jenis kearifan "cepat tanggap dan mengerti terhadap suatu permasalahan". Semakin tinggi tingkat kearifan ini bekerja

dalam diri subjek maka akan semakin peka pula subjek dalam menyadari munculnya masalah dan mengerti bagaimana masalah itu bisa terjadi. Pada tahap ini tantangan atau masalah yang muncul biasanya lebih dari satu.

Subjek #1 menyadari adanya masalah serius yang muncul dalam rumah tangganya adalah ketika subjek menyadari bahwa suaminya mulai berubah menjadi seorang yang gemar berjudi dan bersikap kasar terhadap keluarga, selain itu subjek juga didiamkan suami dalam waktu yang lama, maka seketika itu pula subjek melakukan beberapa strategi pemecahan masalah untuk mengatasi masalah yang muncul, maka saat itu pula sebenarnya subjek telah masuk pada tahap selanjutnya dalam pengambilan keputusan yaitu tahap bertahan. Subjek #1 langsung menjalani tahap bertahan tanpa menimbang terlebih dulu secara detail. Sama halnya dengan subjek #4 yang langsung menjalani tahap bertahan seketika setelah subjek menyadari munculnya suatu masalah dalam rumah tangganya (*appraising the challenge*). Subjek #4 mengetahui bahwa suaminya berselingkuh dengan wanita idaman lain, maka seketika itu pula subjek melakukan strategi pemecahan masalah untuk mengatasi masalah tersebut. Berbeda dengan subjek #1 dan subjek #4, pada subjek #3 setelah mengalami tahap awal dari pengambilan keputusan yaitu dengan menyadari bahwa suaminya adalah laki-laki yang senang berjudi, minum minuman keras, dan bermain perempuan, maka subjek sempat menimbang bahwa dirinya tidak akan bercerai meski bagaimanapun keadaan suaminya, setelah itu subjek memutuskan untuk bertahan, begitu juga dengan subjek #2 yang sempat melakukan pertimbangan setelah mengetahui bahwa suaminya berselingkuh dengan wanita idaman lain. Subjek

menimbang bahwa dirinya tidak akan bercerai karena subjek mempunyai pandangan bahwa perceraian adalah suatu hal yang buruk dan berakibat negatif, maka subjek memutuskan untuk bertahan dengan keadaan rumah tangganya yang bermasalah.

Pada tahap bertahan subjek melakukan berbagai strategi pemecahan masalah atau strategi coping untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul, hal ini juga dipengaruhi oleh peran kearifan yang bekerja dalam diri pada masing-masing subjek. Tahap bertahan merupakan tahap yang berlangsung paling lama yakni berlangsung hingga hitungan tahun dan berbeda-beda setia subjek.

Setelah bertahun-tahun masing-masing subjek dalam tahap bertahan dan keadaan tak kunjung berubah maka timbul keraguan (*temporary personal crisis*) pada diri subjek, maka subjek #1 dan subjek #4 mulai melakukan pertimbangan dengan beberapa jenis pertimbangan, disini kearifan kembali berperan dalam menentukan pertimbangan apa sajakah yang penting untuk dijadikan perhatian dan prioritas. Begitu juga dengan subjek #2 dan subjek #3 yang mengalami keraguan dengan keadaan rumah tangga yang tak kunjung berubah meskipun dirinya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menerima dan mengatasi masalah yang timbul. Maka subjek #2 dan subjek #3 melakukan pertimbangan kembali (*reweighing alternatives*) setelah sebelumnya pernah melakukan pertimbangan dan yakin bahwa bertahan adalah cara yang paling baik untuk meredam semua masalah yang muncul dalam rumah tangga. Kearifan berperan dalam melakukan pertimbangan. Subjek menggunakan kearifannya dalam menimbang apa sajakah yang sekiranya penting dan prioritas untuk dipertimbangkan.

c. Akhir pengambilan keputusan

Setelah masing-masing subjek yakin dengan satu alternatif dan dirasa bahwa bercerai adalah alternatif yang paling baik maka subjek kemudian menyatakan keputusannya yaitu mengajukan cerai gugat kepada pengadilan agama setempat. Subjek #1 menjalani mediasi pada proses perceraian, tetapi subjek tidak merasa dapat pengaruh positif dari mediasi, hal itu disebabkan karena subjek melakukan mediasi di rumah dan tanpa bantuan mediator baik dari pihak Pengadilan Agama maupun dari pihak keluarga, maka subjek resmi bercerai dari suaminya.

Subjek #2 dan subjek #4 tidak menjalani proses mediasi karena pihak suami tidak pernah hadir dalam persidangan meskipun sudah ada surat panggilan sidang dari pihak Pengadilan Agama, setelah menjalani persidangan tanpa kehadiran suami maka subjek #2 dan subjek #4 resmi bercerai dari suaminya. Sedangkan subjek #3 juga tidak menjalani proses mediasi karena mendapat nasehat dari pihak Pengadilan Agama untuk tidak usah menjalani mediasi karena menurut beliau subjek memang sudah tidak dapat disatukan lagi dengan suaminya maka subjek resmi bercerai dari suaminya.

Tabel. 9
Unit Makna dan Makna Psikologis keseluruhan Subjek

No	Unit Makna	Makna Psikologis				
1.	Pengambilan Keputusan	Menilai tantangan	Stressfull event	Isolation defense mechanisme		Depresi
				insomnia	Positive reinterpretation coping	
		Menimbang alternatif		Utilitarian losses for self		
				Utilitarian losses for significant other		
				Utilitarian gains for significant other		
				Approval by significant other		
				Self approval		
		Bertahan	Strategi coping	Active coping		
				Positive reinterpretation		
				Acceptance		
				Mental disengagement		
				Seeking social support for emotional reasons		
				Turning to religion		
Suppression of competing activities						
Restraint coping						
Menimbang kembali		Utilitarian losses for self	Seeking social support for instrumental reasons			
Menyatakan komitmen						
Bertahan dengan feedback negative	Strategi coping	Active coping				
		Planning				
2.	Jenis-jenis konsekuensi	Utilitarian losses for self				
		Utilitarian losses for significant other				
3.	Kearifan	Memiliki pengetahuan diri				
		Konsisten dengan keyakinan yang dianutnya				
		Memiliki kemampuan yang unik dalam melihat persoalan dan cara memecahkannya				
		Memiliki kemampuan yang baik dalam memecahkan persoalan				
		Cepat tanggap dan mengerti terhadap suatu permasalahan				
		Memiliki kemauan untuk mengubah pikiran berdasarkan pengalaman				
		Meminta/ mendengarkan nasehat oranglain yang dianggap lebih bijaksana				
		Mencari informasi secara tuntas dan terperinci				
		Memiliki rasionalitas atau kemampuan berfikir secara jernih				
		Mampu menerapkan pengetahuan terhadap persoalan yang khusus				
3.	Pola komunikasi keluarga	Laissez faire				

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap cara pengambilan keputusan bercerai yang beragam yang berarti tidak selalu “bercerai” yang menjadi keputusan terakhir, dengan faktor kearifan yang berperan didalamnya, karena berdasarkan data tentang pengajuan cerai gugat di Pengadilan Agama ada beberapa pasangan yang memutuskan untuk rujuk kembali setelah salah satunya mengajukan cerai meskipun mempunyai persentase yang sangat kecil. Pengambilan keputusan untuk bercerai pada istri yang mengajukan cerai gugat dimaknai dengan keputusan akhir yang diambil oleh istri yang sebelumnya sudah mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama dan telah melakukan mediasi. Tetapi penelitian ini belum mampu mengungkap pengambilan keputusan bercerai dengan subjek serta keputusan yang beragam, hal ini disebabkan oleh sulitnya menemukan subjek yang bersedia dijadikan informan penelitian mengingat tema dalam penelitian ini yang dapat menjadi hal yang cukup sensitif bagi sebagian orang. Selain itu kebanyakan dari pasangan yang mengajukan cerai tidak melakukan mediasi dikarenakan ketidakhadiran salah satu pihak.

B. Interpretasi Teoritis Temuan

Pengambilan keputusan atau *decision making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti (Suharnan, 2005). Pengambilan keputusan dapat menjadi hal yang sangat rumit bagi sebagian orang terlebih jika untuk memutuskan untuk bercerai. Karena perceraian

merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1993). Selain itu Sa'id juga menjelaskan bahwa cerai adalah putusnya perkawinan antara suami dengan istri karena sudah tidak terdapat kerukunan dalam rumah atau sebab lain dan setelah sebelumnya diupayakan dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak (Manan, 2001).

Tahap pengambilan keputusan untuk bercerai dapat terjadi secara berbeda-beda pada setiap orang begitu juga dengan panjangnya jangka waktu yang digunakan. Tetapi terdapat beberapa kesamaan pada keempat subjek dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai, yaitu: (1) Tidak ada istri yang mempunyai niat untuk bercerai segera setelah muncul tantangan dalam rumah tangganya, (2) Semua subjek mengalami masa “Bertahan” dalam waktu yang sangat lama, yaitu bertahun-tahun. Hal ini diakibatkan oleh adanya kearifan pada diri semua subjek yang berupa “konsekuen dengan keyakinan yang dianutnya” semua subjek mempunyai keyakinan bahwa bercerai adalah suayu hal yang buruk, berakibat buruk, dan harus dijaui.

Pengambilan keputusan untuk bercerai diawali dengan munculnya masalah-masalah pelik dalam rumah tangga yang umumnya masalah ini justru muncul dari pihak internal. Suryomentaram (2003) menjelaskan bahwa hal-hal yang dapat menjadi penyebab pertengkaran antara suami dengan istri dalam kehidupan rumah tangga adalah tidak adanya rasa saling pengertian dan memahami antara suami dengan istri. Menurut Suryomentaram jika hal itu terjadi maka pertengkaran suami

istri akan sangat mudah tersulut. Apabila masalah sudah timbul tidak jarang masalah-masalah tersebut menimbulkan stress pada salah satu atau lebih anggota keluarga, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sarafino, dkk bahwa stress dapat bersumber dari faktor keluarga, yang berupa interaksi antar anggota keluarga, seperti perselisihan dalam masalah keuangan, perasaan saling acuh tak acuh, tujuan - tujuan yang saling berbeda, hingga kehilangan salah satu anggota keluarga (Smet, 1994).

Penelitian ini menemukan bahwa masalah keuangan (*Money related matter*) dapat menjadi salah satu penyebab munculnya masalah dalam rumah tangga. Begitu juga dengan masalah seksual (*seksual related matter*), hal ini sesuai dengan pendapat Sadarjoen (1997) yang menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman beliau dalam menangani masalah perkawinan dapat disimpulkan bahwa terdapat dua area konflik perkawinan yang utama yaitu: perkara keuangan dan hal-hal yang terkait (*Money Related Matters*) dan perkara seks dan hal-hal yang terkait (*Sex Related Matters*). Hasil penelitian Edell (1997) juga menunjukkan bahwa kebosanan secara seksual merupakan sumber utama dari rasa frustrasi atau perselisihan dalam perkawinan. Selain itu ada beberapa hal yang menjadi pencetus munculnya tantangan dalam rumah tangga, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh subjek #1 dan subjek #3. Kasus perselingkuhan juga dapat menjadi penyebab munculnya tantangan dalam rumah tangga yang akhirnya berujung pada perceraian. Subjek #2, subjek#3, dan subjek #4 adalah istri yang menjadi korban perselingkuhan, yang berarti suami dari masing-masing korban melakukan perselingkuhan.

Anderson.K (2002) menjelaskan bahwa selingkuh dapat berakhir dengan perceraian, hanya sekitar 35% yang dari pasangan dapat rujuk kembali setelah terungkapnya perselingkuhan, sedangkan 65% berakhir dengan perceraian, Anderson juga menjelaskan bahwa mungkin tidak ada yang dapat merusak sebuah perkawinan lebih cepat dari perselingkuhan.

Pola komunikasi yang melatarbelakangi keluarga dapat juga memicu munculnya suatu masalah, sejalan dengan pendapat Hurlock (1980), bahwa hubungan interpersonal dalam perkawinan jauh lebih sulit disesuaikan oleh kedua pihak suami dan istri daripada dalam kehidupan bisnis. Salah satu pola komunikasi keluarga yang turut mempengaruhi terjadinya konflik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi *laizzes faire*. Pola komunikasi *laizzes faire* adalah pola komunikasi keluarga yang ditandai dengan sangat rendahnya orientasi percakapan maupun orientasi konformitas, hal itu mengakibatkan minimnya interaksi percakapan antar anggota keluarga dan percakapan terbatas mengenai topik tertentu (Fitzpatrick dan Koerner, dalam Vangelisti, 2004). Keluarga dengan pola komunikasi keluarga *laizzes faire* lebih rawan akan konflik karena minimnya interaksi antar anggota keluarga.

Masalah pelik yang muncul kemudian dinilai oleh subjek sebagai suatu tantangan yang oleh Jannis dan Mann (1979) disebut dengan tahap pertama dalam pengambilan keputusan yaitu tahap *Appraising the challenge*. Menghadapi berbagai tantangan tersebut seorang istri tidak serta merta memikirkan untuk bercerai, tetapi berusaha untuk bertahan karena pada dasarnya tidak ada seorang istri yang menginginkan untuk bercerai. Hal ini semakin diperkuat oleh keyakinan subjek yang

memandang bahwa perceraian adalah suatu hal yang buruk. Menurut Tampubolon (2004) bahwa keputusan individu ditentukan oleh empat faktor perilaku, yaitu: nilai individu, kepribadian, kecenderungan akan resiko, dan kemungkinan ketidakcocokan. Begitu juga dengan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bercerai. Salah satu faktor kepribadian yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai dalam penelitian ini adalah berupa kearifan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang berperan didalam setiap tahap pengambilan keputusan untuk bercerai. Kearifan yang berupa kekonsistenan subjek akan keyakinan yang dianutnya semakin memperkuat niat subjek untuk tetap mempertahankan keutuhan rumah tangganya meskipun masalah demi masalah pelik muncul dalam rumah tangga. Selain itu kearifan juga mempengaruhi subjek pada tahap pertama (menilai tantangan), dengan adanya kearifan yang berupa “cepat tanggap dan mengerti terhadap suatu permasalahan” subjek mampu mengenali dengan cepat setiap masalah yang muncul dalam rumah tangga. Pada tahap “bertahan” kearifan juga mempengaruhi subjek dalam memilih strategi penanggulangan (*coping strategy*) sebagai upaya dalam mengatasi setiap masalah yang muncul dan juga dalam memilih mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) yang dilakukan subjek selama tahap “bertahan”. Begitu juga pada tahap “menimbang alternatif” kearifan mempengaruhi subjek dalam memilih jenis pertimbangan yang digunakan, sehingga dapat dihasilkan keputusan yang dianggap paling baik dan bermutu baik bagi diri subjek maupun keluarga subjek. Pada tahap terakhir dari proses pengambilan keputusan yaitu “bertahan dengan *feedback* negatif” yang tidak

semua subjek mengalaminya, kearifan juga berperan dalam memilih strategi coping sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif yang muncul setelah keputusan diambil, dalam hal ini adalah bercerai.

Salah satu nilai individu yang muncul dalam dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai pada subjek penelitian ini adalah kehidupan subjek yang berlatar belakang budaya Jawa. Handayani dan Novianto (2004) menjelaskan tentang beberapa sikap khas yang dikembangkan orang Jawa yang dinilai sebagai tanda kematangan moral antara lain sabar, *nrima*, dan ikhlas. Sabar berarti mempunyai nafas panjang dalam kesadaran bahwa nasib baik akan tiba, *nrimo* berarti menerima segala apa yang terjadi tanpa protes dan pemberontakan, yang berarti dalam keadaan kecewa dan sulit seseorang tetap bereaksi secara rasional, tidak ambruk, dan tidak menentang secara percuma. Ikhlas berarti “bersedia”, memuat kesediaan untuk melepas individualitas. Hal itulah yang menyebabkan subjek tidak serta merta menceritakan masalahnya kepada oranglain bahkan kepada keluarga sebagai pihak terdekat, karena keyakinan akan rasa “tidak ingin merepotkan oranglain”.

Semua faktor tersebut juga mempengaruhi cara subjek dalam memilih jenis *defense mekanisme* serta strategi coping yang dilakukan. Adapun *defense mekanisme* yang dilakukan adalah jenis isolasi, yaitu bertahan dengan menahan perasaan dan bereaksi terhadap masalah-masalah yang muncul tanpa emosi (Corey, 2007). Beberapa bentuk kearifan lainnya juga berperan mempengaruhi sikap istri dalam memilih strategi coping yang dirasa tepat sebagai upaya untuk mengatasi

setiap masalah yang muncul dalam rumah tangganya. Beberapa jenis strategi coping yang dilakukan antara lain:

- a. *Active coping* adalah strategi coping yang berfokus pada masalah. Individu mengatasi masalah dengan bertindak aktif langsung terhadap sumber stress dan berusaha mengurangi akibat yang ditimbulkannya (Bishop, 1995). Seperti pada Subjek #1 yang berusaha memperbaiki kembali hubungannya dengan suami yang sudah lama terputus dengan membuka komunikasi lagi dengan suaminya meskipun selalu diabaikan.
- b. *Positive reinterpretation* adalah strategi coping yang berfokus pada emosi. Individu berusaha untuk mengubah cara pandang terhadap suatu masalah menjadi lebih positif sehingga individu dapat menjalani masalah dengan perasaan yang lebih nyaman (Bishop, 1995). Seperti pada Subjek #3 yang selalu berusaha untuk memandang positif setiap cemoohan atau pandangan negatif oranglain yang dirasa menyakitkan bagi subjek #3, dan berpikir bahwa orang yang mencemoohnya berarti masih perhatian dengan dirinya.
- c. *Acceptance* adalah strategi coping yang berfokus pada emosi. Individu berusaha menerima dengan ikhlas apapun keadaan yang menimpanya. Individu berusaha menerima semua keadaan menyakitkan yang dialaminya dengan lapang dada dan percaya bahwa semua yang terjadi pada dirinya adalah takdir Tuhan Yang Maha Esa (Bishop, 1995). Seperti pada Subjek #2 yang berusaha menerima kenyataan bahwa keadaan memaksa dirinya untuk mengambil keputusan

bercerai meskipun hal itu sangat berat dirasakan oleh subjek, subjek percaya bahwa itu adalah kehendak Allah SWT.

d. *Mental disengagement* adalah strategi coping yang berfokus pada emosi.

Individu beralih pada aktivitas-aktivitas yang lain untuk mengalihkan perhatiannya dari situasi *stressfull* (Bishop, 1995). Seperti pada Subjek #2 yang mengatasi rasa kesepian dan rasa suntuk dirumah yaitu dengan mengikuti senam aerobik di sanggar, selain itu subjek juga sering main kerumah temannya untuk sekedar mengobrol dan menghabiskan waktu.

e. *Seeking social support for emotional reason* adalah strategi coping yang berfokus pada emosi. Individu mencari dukungan moral, simpati, ataupun pemahaman dari oranglain dalam mengatasi masalah yang menimpanya (Bishop, 1995). Seperti pada Subjek #2 yang mendapat dan mendengarkan dukungan dari ibunya yang selalu membesarkan hati subjek ketika mendapat ejekan dari masyarakat semenjak ditinggal suaminya selingkuh dan tidak diberi nafkah lahir dan batin subjek.

f. *Seeking social support for instrumental reason* adalah strategi coping yang berfokus pada masalah. Individu mencari dukungan berupa informasi atau bantuan ekonomi untuk mengatasi masalah (Bishop, 1995). Seperti pada Subjek #3 yang mencari informasi terkait dengan masa depan rumah tangganya kepada beberapa kyai dari berbagai daerah yang berbeda.

g. *Turning to religion* adalah strategi coping yang berfokus pada emosi. Individu mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyerahkan semua masalah yang

dialaminya kepada Sang Pencipta sehingga perasaan hatinya dapat menjadi lebih tenang (Bishop, 1995). Seperti pada Subjek #1 yang menghilangkan perasaan tertekan dengan cara menangis sambil solat (beribadah).

- h. *Suppression of competing activities* adalah strategi coping jenis yang berfokus pada masalah. Individu melakukan aktivitas-aktivitas untuk mengatasi stressor dan mencegah timbulnya efek yang negatif dari masalah tersebut (Bishop, 1995). Seperti pada Subjek #1 yang mengatasi keadaan ekonomi keluarga yang tidak stabil setelah suami tidak memberinya nafkah lahir dengan bekerja (mencari penghasilan).
- i. *Restraint coping* adalah strategi coping yang berfokus pada masalah. Individu menunggu waktu yang tepat untuk melakukan usaha penyelesaian masalah (Bishop, 1995). Seperti pada Subjek #1 yang menunggu waktu yang tepat ketika akan mencegah suaminya agar tidak keluar rumah, yaitu pada saat suaminya dalam keadaan segar setelah mandi dan keadaan santai sambil menonton televisi.
- j. *Planning* adalah strategi coping yang berfokus pada masalah. Individu mengatasi masalah dengan cara merencanakan strategi yang akan digunakan untuk mengatasi masalah ataupun mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh masalah (Bishop, 1995). Seperti pada Subjek #4 subjek yang merencanakan untuk membicarakan lagi hak asuh anak dengan suaminya besok ketika anaknya sudah duduk dibangku SMP.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Folkman dan Lazarus (dalam Bishop, 1995, h.156) diperoleh bahwa pada kenyataannya orang menggunakan lebih dari satu strategi untuk mengatasi stresor apapun yang mereka alami. Mereka hampir selalu menggunakan strategi penanggulangan yang berfokus pada emosi dan yang berfokus pada masalah secara bersamaan.

Pada masa bertahan subjek mengalami *stressfull event*, oleh sebab itu tidak jarang subjek ataupun *significant other* mengalami gangguan psikis sebagai akibat dari munculnya berbagai masalah. Diantaranya adalah gangguan insomnia yang diderita oleh Subjek #3 dan gangguan stress akut yang diderita oleh Subjek #1. Gangguan psikologis yang ditemukan pada hasil penelitian ini termasuk pada gangguan stress akut dan gangguan tidur non-organik di PPDGJ-III karangan Maslim (2001) yang menjelaskan bahwa terdapat dua hal faktor pencetus yang dapat mengakibatkan stress akut, yaitu: (1). Suatu stress kehidupan yang luar biasa yang menyebabkan reaksi stress akut, atau (2). Suatu perubahan penting dalam kehidupan yang menimbulkan situasi tidak nyaman yang berkelanjutan. Subjek #1 mengalami gangguan stress akut karena merasa sangat tertekan setelah didiamkan dan diabaikan oleh suaminya dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan Subjek #3 mengalami gangguan insomnia karena merasa tertekan dan kesepian setelah ditinggal suaminya.

Atkinson (2000) menyatakan bahwa reaksi terhadap stres dikatakan adaptif jika reaksi tersebut dapat membebaskan individu dari situasi *stressfull*, tetapi dapat menjadi maladaptif apabila stresor bersifat kronis (menahun) atau tidak dapat dikendalikan. Atkinson juga menambahkan bahwa ketika menghadapi situasi

stressfull, sebagian besar orang menggunakan dua macam strategi penanggulangan baik yang berfokus pada masalah maupun yang berfokus pada emosi.

Berbeda dengan teori Jannis dan Mann (1979) yang menjelaskan bahwa *temporary personal crisis* dialami oleh individu pada tahap pertama yaitu menilai tantangan (*appraising the challenge*), tetapi pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa *temporary personal crisis* pada tahap pengambilan keputusan untuk bercerai dialami oleh subjek pada saat akhir masa “bertahan” setelah bertahun-tahun menjalani masa bertahan dan mulai merasa ragu ketika melihat bahwa keadaan tak juga kunjung berubah. Maka kemudian semua subjek mulai melakukan pertimbangan terhadap beberapa alternatif, dan yang perlu digaris bawahi bahwa pertimbangan terfokus pada *significant other* yaitu anak, dan kemudian baru mempertimbangan pihak yang lain termasuk dirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Casson (2008) bahwa tidak banyak orang yang mengambil keputusan semata-mata berdasarkan oleh kepentingannya sendiri, tetapi banyak sekali keputusan yang diambil demi untuk menjaga persaudaraan, demi kepentingan perdamaian, kebahagiaan keluarga, dan sebagainya. Lebih khusus lagi Ibrahim (2002) menjelaskan tentang wanita dalam mengambil keputusan yaitu bahwa wanita jika dihadapkan pada sebuah masalah maka dalam pengambilan keputusannya lebih memprioritaskan pada nasib orang tertentu, jadi “logika” wanita adalah logika yang tidak mengingkari realitas, atau sebagaimana pendapat mayoritas orang adalah logika yang lebih banyak memperhatikan individu dibanding realitas.

Setelah merasa yakin dengan alternatif yang telah dipilih maka subjek kemudian menyatakan keputusan dengan mengajukan cerai gugat kepada Pengadilan Agama setempat.

Kitab Undang- Undang Hukum Perdata Bab Ke Sepuluh tentang pembubaran perkawinan nomor 203 menjelaskan bahkan mediasi dilakukan oleh pasangan suami istri yang beragama islam maksimal dua kali dengan jeda waktu tiga hingga maksimal enam bulan antara mediasi pertama dengan mediasi yang kedua. Apabila dalam pertemuan mediasi kedua tidak berhasil pula maka Pengadilan barulah memutuskan dan mengabulkan gugatan cerai yang diajukan oleh suami atau istri apabila segala syaratnya telah dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa suami tidak pernah hadir dalam panggilan persidangan oleh karena itu proses mediasi dianggap tidak berhasil dan hakim mengabulkan gugatan cerai yang diajukan oleh istri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap subjek yang mengajukan cerai gugat dalam penelitian ini mempunyai tahap yang berbeda-beda ketika melakukan proses pengambilan keputusan untuk bercerai. Hal itu disebabkan oleh sifat individu dan latar belakang kehidupan subjek yang berbeda-beda pula.

Hampir tidak ada subyek yang menginginkan perceraian meskipun berbagai masalah serius muncul dalam rumah tangganya.

Proses pengambilan keputusan untuk bercerai pada subjek dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kepribadian individu, yaitu berupa kearifan yang dimiliki subjek yang berperan dalam setiap tahap pengambilan keputusan untuk bercerai. Hal ini pulalah yang menyebabkan subjek menjadikan pihak *significant other* yaitu anak sebagai pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan untuk bercerai, setelah itu barulah pihak keluarga dan dirinya sendiri yang dijadikan pertimbangan.
2. Nilai individu, berupa perspektif budaya yang melatarbelakangi setiap diri subjek. Semua subjek dilatarbelakangi oleh budaya Jawa, yang menilai sabar, *nrima*, dan ikhlas sebagai standar kematangan moral. Hal itu pula yang menyebabkan subjek menjalani masa bertahan dalam jangka waktu yang lama selama bertahun-tahun.

3. Faktor pemicu konflik dalam rumah tangga yang dapat menjadi penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga yang akhirnya dapat memicu kepada sebuah masalah yang pelik dan berujung pada perceraian. Faktor tersebut berupa faktor keuangan (*money related matter*) dan faktor seksual (*sex related matter*).
4. Selain itu ada beberapa hal yang dapat menjadi pencetus munculnya tantangan/ masalah dalam rumah tangga yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan.

Tahap pengambilan keputusan untuk bercerai dengan peran kearifan didalamnya adalah sebagai berikut:

1. Menilai tantangan (*appraising the challenge*), ditandai dengan munculnya beberapa masalah yang serius dalam rumah tangga, pada masa inilah subjek mengalami *stressfull event*. Tetapi pada tahap ini kearifan yang berupa “cepat tanggap dan mengerti terhadap suatu permasalahan” berperan, dengan kearifan itu subjek menjadi cepat tanggap akan munculnya setiap masalah dalam rumah tangga.
2. Bertahan, tahap ini dilakukan oleh beberapa subjek yang secara langsung menjalani masa bertahan seketika setelah mengalami tahap *appraising the challenge*. Pada tahap ini kearifan berperan dalam menentukan jenis strategi coping sebagai upaya penanggulangan setiap masalah yang muncul pada tahap pertama (menilai tantangan), begitu juga dalam memilih mekanisme pertahanan.

3. Menimbang alternatif (*weighing alternatives*), terdapat subjek yang sempat melakukan pertimbangan setelah menjalani tahap *appraising the challenge* meskipun tidak secara detail sebelum menjalani masa bertahan. Tetapi tahap ini menjadi tahap ketiga bagi subjek yang menjalani tahap bertahan segera setelah mereka menjalani tahap pertama yaitu menilai tantangan. Subjek masuk pada tahap ini setelah sebelumnya subjek mengalami ragu-ragu (*personal temporary crisis*) akan keteguhannya dalam mempertahankan keutuhan rumah tangganya.
4. Menimbang kembali alternatif (*reweighing alternatives*), tahap ini dilakukan oleh subjek yang sebelum menjalani tahap bertahan sudah pernah melakukan pertimbangan. Pada tahap ini kearifan berperan pada proses pemilihan jenis pertimbangan yang dilakukan oleh subjek, sehingga didapat pilihan alternatif yang dirasa paling baik dan bermutu baik bagi diri subjek maupun keluarga.
5. Menyatakan keputusan, tahap ini dilakukan subjek setelah dirinya merasa yakin dengan alternatif yang telah dipilihnya bahwa itu adalah alternatif terbaik bagi keluarga.
6. Bertahan dengan *feedback* yang negatif, tahap ini tidak dialami oleh semua subjek, hanya satu subjek yang mengalaminya, hal ini karena pada umumnya subjek sudah menjalani masa bertahan setelah berjalannya tahap pertama yaitu menilai tantangan (*appraising the challenge*) sehingga setelah subjek menyatakan keputusan subjek sudah tidak merasakan *stressfull event* dengan munculnya *feedback* negatif, yang berarti subjek sudah tidak merasa tertekan lagi dengan masalah yang muncul setelah keputusan diambil karena subjek

merasa sudah terbiasa dengan adanya masalah dan biasa menggunakan berbagai jenis strategi coping untuk mengatasi masalah. Pada tahap ini kearifan berperan seperti pada tahap “bertahan”, yaitu mempengaruhi subjek dalam memilih jenis strategi coping sebagai upaya penanggulangan masalah yang muncul.

Kearifan berpengaruh pada keseluruhan proses pengambilan keputusan untuk bercerai. Kearifan berperan pada tahap awal yaitu “menilai tantangan”, kemudian berperan juga pada masa “bertahan” sebagai faktor yang mempengaruhi istri dalam memilih jenis strategi coping dan *defense mechanism* sebagai upaya untuk menanggulangi masalah yang muncul. Kemudian kearifan berperan dalam tahap “menimbang alternatif” yaitu sebagai faktor yang mempengaruhi istri dalam memilih jenis pertimbangan yang dilakukan sebelum mengambil keputusan untuk bercerai. Hingga pada tahap akhir yaitu “bertahan” dari resiko yang muncul, kearifan juga berperan, yaitu sebagai faktor yang mempengaruhi istri untuk dapat tanggap dengan resiko negatif yang muncul kemudian memilih jenis strategi coping yang tepat untuk mengatasi resiko-resiko yang muncul setelah keputusan diambil.

B. Saran

1) Bagi Pengadilan Agama

- a) Bagi pihak Pengadilan Agama selaku pihak yang secara langsung berhubungan dengan proses perceraian suami istri dapat lebih mengoptimalkan kewenangannya dalam mengadakan proses mediasi, hal ini

dapat dengan melakukan proses mediasi sesuai dengan prosedur yang telah tertulis dalam Undang-Undang Perkawinan tahun 1979.

- b) Pihak Pengadilan Agama dapat lebih mengoptimalkan fungsi biro konsultasi perkawinan yang dilengkapi dengan pendampingan oleh psikolog sebagai tindakan preventif terhadap terjadinya perceraian.
- c) Selama ini masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui adanya Biro Konsultasi Psikologi di Pengadilan Agama, sehingga pihak Pengadilan Agama juga perlu untuk mengadakan sosialisasi tentang adanya Biro Konsultasi tersebut.

2) Bagi Kantor Urusan Agama

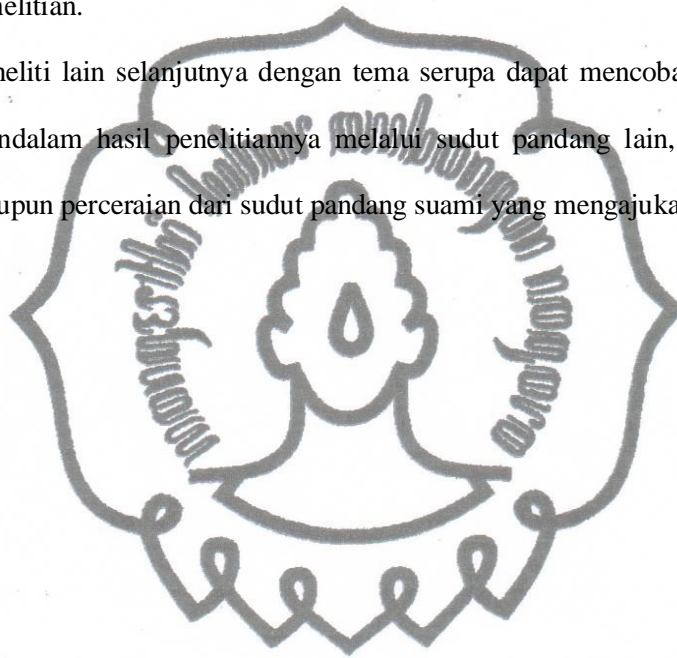
Bagi Kantor Urusan Agama sebagai pihak langsung yang menangani tentang pernikahan diharapkan dapat diadakan pendidikan khusus pra nikah bagi pasangan-pasangan yang akan menuju ke jenjang pernikahan, Hal ini diharapkan akan dapat memberikan pengetahuan penting tentang pernikahan sebagai bekal bagi pasangan yang akan menikah dalam mengarungi kehidupan rumah tangga dan dapat sebagai tindakan preventif akan terjadinya perceraian suami istri dikemudian hari.

3) Bagi istri yang akan mengajukan cerai gugat

Bagi istri yang akan mengajukan cerai gugat dapat lebih mengoptimalkan sisi kearifan yang ada pada dirinya dalam proses membuat keputusan untuk bercerai.

4) Bagi peneliti lain

- a) Bagi peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dan kerangka fikir dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian.
- b) Peneliti lain selanjutnya dengan tema serupa dapat mencoba mengkaji lebih mendalam hasil penelitiannya melalui sudut pandang lain, seperti budaya, ataupun perceraian dari sudut pandang suami yang mengajukan cerai talak.



Daftar Pustaka

- Abdul Manan. (2001, Januari 1). *Problematika Perceraian Karena Zina dalam Proses Penyelesaian Perkara di Lingkungan Peradilan Agama*, Kalam Jurnal Mimbar Hukum, Al-Hikmah dan DITBIN BAPERA, No. 52 Th XIII, h. 7
- Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alwi, H. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anderson , K. 2002. *Adultery, Probe Ministeries International* di dalam <http://216.239.57.100/search?q=cache:13Uhn83kXKYC:www.leaderu.com>
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, E.E., Bem, D.J. (2000). *Hilgard's Introduction to Psychology: Thirteenth Edition*. Orlando (USA): Harcourt Brace College Publisher.
- Bishop, G.D. 1995. *Health Psychology Integrating Mind and Body*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bogdan, R.C., Biklen, KS. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon. Inc
- Casson, Herbert. N. (2008). *Pengambilan Keputusan Yang Efektif: Mengambil Keputusan Bijak Dan Bagaimana Menjalankannya*. Yogyakarta: Hanggar Kreator
- Catherine, M., Gretchen, B R. (1995). *Designing Qualitative Research, Second Edition*. London: Sage Publication International Educational and Professional Publisher
- Corey, Gerald. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Anggota Ikapi
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Edell, Ronnie. (1997). *Lima Langkah Meraih Kebahagiaan Seksual Wanita*. Jakarta: Abdi Tandur

- Ellis, H. (1944). *Psychology of Sex*. London: W. Heinemann
- Estenberg, Kristin G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc Graw Hill
- Friedman, H.S., Schustack, M.W. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern, Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Gie, Liang. (1999). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Handayani, C.S., Novianto, A. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Hardingham, Alisson. (2010). *Mengambil Keputusan Yang Tepat*. Surabaya: Penerbit liris
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, Zakaria. (2002). *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Janis, I L, Mann, L. (1979). *Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice, and Commitment*. New York: The Free Press
- Koeswara, E. (1986). *Teori- teori Kepribadian*. Bandung: ERESKO
- Lincoln, Y S, Guba, Egon. (1984). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications, Beverly Hills
- Marhijanto, Ridwan. (1990). *Teknik Pengambilan Keputusan*. Surabaya: Bintang Remaja
- Maslim, Rusdi. (2001). *Buku Saku: Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III*. Jakarta: PT Nuh Jaya
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: TARSITO
- Peterson, Christopher, dan Seligman, Martin EP. (2004). Karakter kekuatan dan kebajikan: buku pegangan A dan klasifikasi. Oxford: Oxford University Press

- Poerwandari, Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: FK Universitas Indonesia
- Pohan, I. (1990). *Masalah Anak Bemasalah dan Anak Bermasalah*. Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo
- Rakhmat, J. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ridha, Akrim. (2003). *Cara Cerdas Mengambil Keputusan*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media
- Rifyal Ka'bah. (2008, Juni 1). *Permasalahan Perkawinan*, Varia Peradilan, No.27, h. 7
- Rofiq, Ahmad. (2000). *Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sadarjoen, Sawitri.S. (2005). *Pendampingku Tak Seperti Dulu Lagi*. Jakarta: Kompas
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Shull, Fremont.A. (1970). *Organizational Decision Making*, New York: McGraw.Hill
- Siagian, S.P. (1990). *Teori Dan Praktek Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Haji Masagung
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Solso, R.L, Maclin, H.O, Maclin, M.K. (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga
- Stainback, S, Stainback Wiliam. (1988). *Understanding and Conducting Qualitative Research*. Iowa: Kendall/ Hunt Publishing Company
- Sternberg, R. J. (1985). *Implicit Theories of Intelligence, Creativity, and Wisdom*, Journal of Personality and Social Psychology, 3, 607- 627
- Subekti, R, Tjitrosudibio, R. (2006). *Kitab Undang- undang Hukum Perdata*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi

Supriyanto, Santoso, A, Guritnaningsih. (2005). *Pengambilan Putusan Pindah Kerja (Studi Deskriptif proses pengambilan Putusan Karyawan yang Pernah Pindah Kerja)*, Anima, Indonesian Psychological journal, Vol.20, No. 4, h. 365- 379

Suryomentaram. (2003). *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri*. Jakarta: Grasindo

Tampubolon, P.M. (2004). *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Tartono, S. (2004). *Kiat Mengelola Usia Senja*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara

Tessina, Tina. B. (2003). *Sepuluh Keputusan Tercerdik Yang Bisa Dibuat Oleh Seorang Wanita*. Batam: Karisma Press

Undang- undang Perkawinan Tahun 1974

Vangelisti, Anita L. (2003). *Handbook of Family Communication*. United State of America: Lawrence Erlbaum Associates